

**MEDIASI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK
PENGERAS SUARA MASJID DI KELURAHAN
SUKOREJO KECAMATAN GUNUNG PATI
KOTA SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Resolusi Konflik



MUH TAUFAN

NIM: 2200018009

Konsentrasi: Resolusi Konflik

**MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

**PERNYATAAN
KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH TAUFAN
NIM : 2200018009
Judul : Efektivitas Mediasi Dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Di Masjid Ar-Rahman Kelurahan Sukorejo Gunung Pati Kota Semarang
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

EFEKTIVITAS MEDIASI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PENERAS SUARA DI MASJID AR-RAHMAN KELURAHAN SUKOREJO GUNUNG PATI KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 24 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



MUH TAUFAN
2200018009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:





Nama lengkap : **MUH TAUFAN**

NIM : 2200018009

Judul Penelitian : **EFETIVITAS MEDIASI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK
PENGERAS SUARA MASJID DI KELURAHAN SUKOREJO
KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Tesis pada tanggal 05 September 2023 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Agama Islam .

Disahkan oleh:

No	Nama lengkap dan jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. (Ketua Sidang/Penguji)	27/9/23	
2.	Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag. (Sekretaris Sidang/Penguji)	25/09/23	
3.	Dr. H. Ahwan Fanani, M.Ag. (Pembimbing/Penguji)	25/09/23	
4.	Dr. H. Agus Nurhadi, M.A (Pembimbing/Penguji)	2/10/23	

NOTA DINAS

TESIS

Semarang, 24 Mei 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

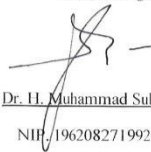
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **MUIH TAUFAN**
NIM : 2200018009
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Efektivitas Mediasi Dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid Di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang**

Kami memandang bahwa Penelitian Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag.

NIP. 196208271992031001

NOTA DINAS

TESIS

Semarang, 24 Mei 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

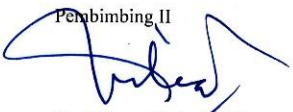
Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **MUH TAUFAN**
NIM : 2200018009
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : Efektivitas Mediasi Dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid Di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang

Kami memandang bahwa Penelitian Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II

Dr. H. Agus Nurhadi, MA
NIP. 196604071991031004

ABSTRAK

Title : Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Name : Muh Taufan

NIM : 2200018009

Penelitian ini mengkaji mediasi dalam penyelesaian konflik pengeras suara masjid di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Pengeras suara masjid yang tidak dikelola dengan baik, memantik konflik antar umat beragama di wilayah tersebut. Konflik yang telah terjadi selama 3 tahun selama ini tidak mendapatkan penanganan yang memadai, puncak eskalasi konflik terjadi pada tanggal 16 Juni 2024 yang menyebabkan eskalasi konflik semakin meningkat. Puncak dari konflik tersebut mendorong pemerintah dan aktivis kerukunan umat beragama untuk membawa ke meja mediasi. Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan: (1). Bagaimana akar dan eskalasi konflik yang terjadi akibat pengeras suara masjid di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang? (2) Bagaimana kontribusi mediasi dalam penyelesaian konflik pengeras suara masjid di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang?

Dalam mengkaji permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi, termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder, untuk memperoleh data penelitian tersebut dilakukan wawancara dengan metode *purposive sampling* diantaranya para pemerintah setempat dan tokoh agama dan masyarakat, selain itu peneliti juga menggunakan metode *snowball sampling*, dengan wawancara kepada satu pihak maka untuk mendapatkan data yang komprehensif peneliti melanjutkan wawancara dengan yang lain dari rekomendasi narasumber sebelumnya. Analisa data dilakukan dengan cara verifikasi atas data tersebut, kemudian peneliti melakukan pengujian terhadap data dari berbagai sumber dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk mendapatkan data yang kredibel.

Konflik akibat pengeras suara masjid yang terjadi di kelurahan Sukorejo dapat bereskalasi menjadi lebih besar jika tidak ditangani dengan baik. Konflik yang telah berlangsung 3 tahun membuat kehidupan masyarakat tegang selama waktu tersebut, hal tersebut membuat puncak eskalasi konflik terjadi pada tanggal 18 Juni 2023. Menyikapi hal itu para aktivis kerukunan umat beragama di Semarang berinisiatif melaksanakan mediasi. Keputusan mediasi itu memberikan angin segar dalam penanganan konflik di daerah tersebut, dalam mediasi yang dilaksanakan di balai kelurahan yang dihadiri oleh semua pihak yang terlibat konflik didampingi oleh mediator dan pemerintah setempat akhirnya melahirkan kesepakatan resolusi. Dalam mediasi tersebut disepakati untuk pengeras suara masjid dapat diatur penggunaannya, dari sisi Marthin Linke juga bersedia untuk membantu pihak masjid dalam pengadaan fasilitas pengeras suara masjid yang lebih memadai. Setelah mediasi dilaksanakan kehidupan warga terjalin komunikasi kembali dengan baik yang selama 3 tahun tertutup oleh permusuhan.

Kata Kunci: Konflik, Agama, Komunikasi, Speaker, Mediasi

ABSTRACT

Title : Mediation in Resolving the Conflict of Mosque Loudspeakers in Sukorejo Village, Gunung Pati Subdistrict, Semarang City.

Name : Muh Taufan

NIM : 2200018009

This research examines the mediation strategy in resolving conflicts over mosque loudspeakers in Sukorejo Village, Gunung Pati District, Semarang City. If the Mosque loudspeakers are not managed properly it can spark inter-religious conflicts in the area. The conflict that has occurred for 3 years has not received adequate handling so far, in the end, peak of the conflict escalation occurred on 16 June 2024 which caused a hubbub among the community members. The Incident prompted the government and the religious harony activist to the mediation. This study aims to answer the questions: (1). How are the roots and escalation of conflicts that occur due to mosque loudspeakers in Sukorejo Village, Gunung Pati Subdistrict, Semarang City? (2) How is the mediation strategy in resolving conflicts over mosque loudspeakers in Sukorejo Village, Gunung Pati Subdistrict, Semarang City?

In examining these problems, researchers used qualitative methods, with an ethnographic approach, and included in the type of field research. Sources of data in this study consist of primary and secondary data sources, in obtaining research data also conducted interviews with sources with purposive sampling method including local government and religious and community leaders, besides that researchers also use snowball sampling method From interviews conducted with one party then to get comprehensive data researchers continue interviews with others. Furthermore, data analysis by verifying the data, then researchers tested data from various sources by triangulating sources, triangulating techniques, and triangulating time to get credible data.

Conflicts due to mosque loudspeakers in Sukorejo village can escalate into bigger if not handled properly. They have their own beliefs, culture and social life and if group activities feel disturbed

from other groups tensions that end in conflict will occur, including religious conflicts due to mosque loudspeakers. The mediation held on 21 June provided a new hope to handling the conflict, from the mediation finally gave an agreement between residents. In addition, the mosque management apologised for the sound of the mosque that had been disturbing the lives of residents, on the other hand, residents who opposed the contra also apologised to the mosque management, even willing to help the mosque's loudspeaker facilities. After the mediation, the lives of residents were well communicated again, which for 3 years was closed by hostility.

Keywords: Conflict, Religion, Communication, Speaker, Mediation

خلاصة

عنوان : فعالية الوساطة في حل نزاع مكبرات الصوت في المساجد في قرية سوكوريجو، مقاطعة غونونج باتي الفرعية، مدينة سيمارانج

الاسم : موه توفان

رقم التسجيل : ٩٠٠٨١٠٠٠٢٢

يفحص هذا البحث استراتيجية الوساطة في حل النزاعات حول مكبرات الصوت في المساجد في قرية سوكوريجو، مقاطعة غونونج باتي، مدينة سيمارانج. تشير مكبرات الصوت في المساجد التي لا تُدار بشكل صحيح النزاعات بين الأديان في المنطقة. لم يتم التعامل مع النزاع الذي حدث منذ ٣ سنوات بشكل مناسب حتى الآن. وحدثت نزوة تصعيد النزاع في ١٦ يونيو ٢٠٢٤ مما تسبب في صخب بين أفراد المجتمع، وأدى إلى طولة الوساطة التي عقدت في ٢١ يونيو ٢٠٢٣. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن الأسئلة: (١). كيف يتم تحديد جذور وتصاعد النزاعات التي تحدث بسبب مكبرات الصوت في المساجد في قرية سوكوريجو، مقاطعة جونونج باتي الفرعية، مدينة سيمارانج؟ (٢) كيف هي استراتيجية الوساطة في حل النزاعات حول مكبرات الصوت في المساجد في قرية سوكوريجو، مقاطعة جونونج باتي الفرعية، مدينة سيمارانج؟

في دراسة هذه المشاكل، استخدم الباحثون في هذه الدراسة الأساليب النوعية، مع اتباع نهج إثنوغرافي، وشملت نوع البحث الميداني. وتتكون مصادر البيانات في هذه الدراسة من مصادر البيانات الأولية والثانوية، وفي الحصول على بيانات البحث، كما أجرى الباحثون مقابلات مع مصادر بطريقة أخذ العينات الغرضية بما في ذلك الحكومة المحلية والزعماء الدينيين وقادة المجتمع المحلي، بالإضافة إلى أن الباحثين يستخدمون أيضاً طريقة أخذ عينات كرة الثلج من المقابلات التي أجريت مع طرف واحد ثم للحصول على بيانات شاملة يواصل الباحثون المقابلات مع الآخرين. وعلاوة على ذلك، تحليل البيانات من خلال التحقق من البيانات، ثم قام الباحثون باختبار البيانات من مصادر مختلفة عن طريق تثليث المصادر، وتثليث التقنيات، وتثليث الوقت للحصول على بيانات موثوقة.

يمكن أن تتطور النزاعات بسبب مكبرات الصوت في المساجد في قرية سوكوريجو إلى أكبر إذا لم يتم التعامل معها بشكل صحيح. فلديهم معتقداتهم وثقافتهم وحياتهم الاجتماعية، وإذا ما شعرت أنشطة الجماعة بالانزعاج من الجماعات الأخرى ستحدث توترات تنتهي بالصراع، بما في ذلك الصراعات الدينية بسبب مكبرات الصوت في

المساجد. وقد أعطت الوساطة التي عُقدت في الرابع والعشرين من يونيو أملاً جديداً في معالجة النزاع، حيث أعطت الوساطة في النهاية اتفاقاً بين السكان. بالإضافة إلى ذلك، اعتذرت إدارة المسجد عن صوت المسجد الذي كان يعكر صفو حياة السكان، ومن ناحية أخرى، اعتذر السكان المعارضون للمخالفة لإدارة المسجد، بل وأبدوا استعدادهم لمساعدة مرافق مكبرات الصوت في المسجد. وبعد هذه الوساطة، عادت حياة السكان إلى طبيعتها بعد أن كانت قد أغلقت لمدة ثلاث سنوات بسبب العداء

الكلمات المفتاحية : الصراع، الدين، التواصل، مكبر الصوت، الوساطة

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan tesis ini menggunakan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor : 158 Tahun 1987. Pedoman tersebut sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dumah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِي	Fathah dan ya'	Ai	a-i
◌ِو	Fathah dan Wau	Au	a-u

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹ (Q.S. Al-Hujurat /43:13)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum Warah Matullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan nikmat serta pengharapan bagi hamba-Nya, Tidak lupa, selawat serta salam tidak henti-hentinya tercurah kepada Rasulullah SAW, karena berkat beliau kita dapat merasakan nikmat islam dan iman.

Ucapan terima kasih kepada seluruh civitas akademik di dalam univertitas maupun di luar universitas atas dukungan dan partisipasi dalam penyelesaian penelitian tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan atas bantuan, do'a, sumbangan ide dan gagasan dari orang tua, keluarga, dan teman-teman.

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Suthon, M. Ag selaku Pembimbing Tesis I.
4. Bapak Dr. Agus Nurhadi, MA selaku Pembimbing Tesis II.
5. Bapak H. Ibnu Fikri, M.Si, Ph. D. selaku Kepala Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
6. Ibu Dr. Widiastuti, M.Ag selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
7. Terimakasih Kepada seluruh dosen dan segenap civitas akademika Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.
8. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu penulis. Bapak Dahlan Thahir dan Ibu Adawiah.
9. Kepada Saudara-saudaraku. Arsita Dahlan, Agung, Qadri, Purnama, Nur Zakinah, Zaskia, dan Arrumi.

10. Kepada Paman dan om, Uwa Burhan Thahir, Mustakim Thahir, Dahaling Julu, Awaluddin Julu.
11. Kepada seluruh teman-teman angkatan Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Ilmu Agama Islam Angkatan 2022. Muham, Aditya, Ridho, Nasukha, Nabil, Dina, Shinta, Aini, dan Ifadah.
12. Kepada teman-teman alumni Ushuluddin dan Humaniora dan teman teman lintas fakultas UIN Walisongo Semarang.
13. Kepada teman-teman rekan kerja di Semarang di Mitracomm, Linksindo, dan Transcomos Indonesia.

Pada akhirnya kalimat syukur ahamdulillah penulis kembali panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat petunjuk-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga penulisan penelitian tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya para peminat kajian konflik keagamaan di Indonesia.

Semarang, 24 Mei 2024

Penulis



MUHTAUFAN
NIM: 2200018009

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	
MOTTO	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Tinjauan Pustaka	
E. Metode Penelitian	
F. Sistematika Penulisan	
BAB II KAJIAN TEORI ANALISIS KONFLIK DAN MEDIASI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK	31
A. Pengertian Konflik	
B. Analisis Konflik Sosial	
C. Mediasi dalam Penyelesaian Konflik	
BAB III ANALISIS KONFLIK Pengeras Suara Masjid DI KELURAHAN SUKOREJO	79
A. Konflik Pengeras Suara Masjid di Indonesia	
B. Selayang Pandang Masyarakat dan Potensi Konflik di Kelurahan Sukorejo	
C. Analisis Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo	

BAB IV MEDIASI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PENGERAS SUARA MASJID DI KELURAHAN SUKOREJO	130
A. Proses Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo	
B. Peran Mediator dan Strateginya dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo	
C. Evaluasi Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo	
BAB V PENUTUP	183
A. Kesimpulan	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	188
LAMPIRAN	198

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik akibat pengeras suara masjid merupakan salah satu isu yang sering terjadi di Indonesia, layaknya fenomena gunung es yang sering terjadi namun tidak tampak di permukaan. Konflik yang dipicu intensitas pengeras suara yang cukup tinggi dapat mengganggu harmoni dan toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Tingginya suara speaker masjid dan penggunaannya dalam waktu yang panjang dapat mengganggu lingkungan masyarakat utamanya menganut agama lain. Meskipun isu pengeras suara ini melahirkan kritik di tengah-tengah masyarakat, tetapi dianggap sebuah kasus yang remeh. Persoalan tersebut baru mulai diperbincangkan akhir-akhir ini, akibat kasus yang mulai tampak berseliweran di media massa maupun melalui media sosial. Dalam sebuah liputan media asing AFP dengan judul “Kesalehan atau polusi suara? Indonesia protes terhadap kebisingan suara adzan” menyebutkan seorang wanita berusia 31 tahun bernama Rina, mengalami insomnia dan gangguan kecemasan karena sering terbangun oleh pengeras suara masjid yang terletak di dekat rumahnya di pinggiran Jakarta.

Lebih lanjut pada 24 Februari 2022, *SINDOnews*² melaporkan empat kasus pengeras suara yang menimbulkan

² *SINDOnews* adalah situs berita yang secara resmi berdiri pada 4 Juli 2012 di bawah manajemen Media Nusantara Citra (MNC, melalui Sindo Media)

perhatian di Indonesia. Pertama kasus Meliana di Tanjung Balai yang menyebabkan ratusan rumah dan rumah ibadah rusak, Kasus kedua adalah Sayed Hasan, seorang warga Banda Aceh melayangkan gugatan kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama karena merasa terganggu dengan suara azan masjid, selebriti Zaskia Mecca juga menyampaikan keluhannya terkait dengan pengeras suara sahur di masjid dekat rumahnya melalui akun instagramnya. Pro dan kontra dari warganet bahkan ujaran kebencian dialamatkan kepada Mecca karena kasus ini. Terakhir, kasus Tolikara, Papua pada Juli 2015 yang menyebabkan kerusuhan yang berakibat rusaknya beberapa kios, rumah, dan tempat ibadah, korban dari umat muslim pun mengungsi akibat kasus tersebut.³

Konflik pengeras suara masjid menyebabkan trauma yang mendalam di negeri ini. Meskipun pengeras suara ini memiliki peran vital dalam membawa pesan dakwah keagamaan kepada jamaah, perdebatan dan pertentangan timbul karena dampaknya yang dapat mengganggu lingkungan sekitar, utamanya jika berbenturan dengan pluralitas masyarakat Indonesia. Keberadaan pengeras suara masjid menjadi semacam ujian bagi kerukunan, dimana perbedaan agama dan nilai-nilai dapat bersinggungan secara nyata dan memunculkan ketidaknyamanan di tengah masyarakat. Kisah konflik terkait pengeras suara masjid di beberapa wilayah Indonesia

³ *SINDOnew* “Empat Kasus Pengeras Suara Masjid di Indonesia, Terakhir Membuat Ratusan Orang Kehilangan Rumah”, diakses Agustus 2023, <https://nasional.sindonews.com/read/694871/15/4>

menggambarkan kompleksitas hubungan antara kelompok beragama dalam suatu komunitas yang dikenal dengan toleransinya. Meskipun para penganut agama di negeri ini telah lama hidup berdampingan secara harmonis, polemik seputar suara adzan dan pengumuman ibadah lainnya mengindikasikan bahwa perbedaan agama bisa saja menimbulkan friksi. Konflik ini memunculkan pertanyaan mengenai batas-batas toleransi dan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan keagamaan dan harmoni sosial.

Menyikapi potensi konflik besar yang terjadi perihal pengeras suara masjid, pemerintah telah menetapkan kebijakan pembatasan penggunaan pengeras suara masjid. Kebijakan tersebut dibuat melalui Surat Edaran (SE) Menteri Agama (Menag) RI Yaqut Cholil Qoumas Nomor 5 Tahun 2022 tentang Penggunaan Pengeras Suara di masjid dan musala. Surat Edaran tersebut dikeluarkan pada Senin, 18 Februari 2022, yang tertuju kepada organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, terkhusus para pengurus dan takmir masjid dan musala seluruh wilayah Indonesia. Yaqut Cholil Qoumas selaku Menteri Agama, menyampaikan hal tersebut agar tidak ada pemeluk agama lain yang merasa terganggu. Tujuan ini kemudian disambut baik oleh berbagai pihak. Senada dengan itu, PP Muhammadiyah, Dadang Kahmad melalui laman Muhammadiyah mengatakan bahwa peraturan ini perlu dikeluarkan agar pengeras suara masjid tidak sembarangan dan tidak sembarang dipakai sembarang waktu. Sementara itu, Ahmad Fahrur Rozi, Ketua PBNU menambahkan bahwa pemerintah juga bisa membantu dalam

meningkatkan kualitas *sound system* masjid agar lebih nyaman didengar.⁴

Kebijakan ini justru melahirkan polemik baru di tengah masyarakat. Persepsi pengeras suara sebagai bagian dari sebuah kebudayaan memang bukanlah sebuah masalah bagi masyarakat pedesaan yang cenderung homogen. Namun, pada masyarakat perkotaan yang majemuk dan plural, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, terganggunya ketentraman masyarakat, dan konflik horizontal. Hal ini disebabkan oleh terganggunya kebiasaan individu, baik dalam subkultur agama yang sama maupun berbeda.⁵ Dengan demikian, terjadinya konflik perlu diatasi. Keresahan masyarakat atas penggunaan pengeras suara masjid yang sewenang-wenang tidak bisa diabaikan begitu saja. Berangkat dari kasus Meliana yang berujung pada pembakaran rumah ibadah, tentu menjadi sebuah keniscayaan untuk mengontrol penggunaan pengeras suara, begitu pula dengan kasus yang terjadi di Tolikara yang menimbulkan kerusuhan dan pengungsian akibat konflik sosial yang diakibatkan oleh pengeras suara masjid.

Kota Semarang sebagai daerah yang dikenal memiliki toleransi beragama yang tinggi juga tidak terelakan dari konflik akibat pengeras suara masjid. Pada Minggu (18/6/2023) terjadi

⁴ Iqbal Ali Muzaky, Polemik Peraturan Pengeras Suara Masjid di Indonesia: Perspektif Agama sebagai Bagian Sistem Budaya, *Indonesian Journal of Anthropology* 8, no. 2 (2013) DOI: 10.24198/umbara.v8i1.41511

⁵ Detiknews, “Peraturan Penggunaan Toa Masjid Terbit Ini Pro Kontra Yang Muncul” diakses 14 Agustus 2023 <https://news.detik.com/berita/d-5955010>

konflik yang menegangkan antara Martin Linke seorang beragama Nasrani dengan warga di Masjid Ar-Rahman Perumahan Taman Kradenan Asri, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Konflik dingin di daerah tersebut sebenarnya telah terjadi sekitar 4 tahun belakangan. Dalam wawancara dengan Faiq Takmir Masjid mengatakan Protes atas pengeras suara tersebut sebenarnya telah terjadi beberapa kali, namun puncaknya terjadi pada pada Minggu sekira pukul 06.45 WIB.⁶ Dalam kesempatan lain wawancara dilakukan dengan Martin Lingke seorang yang terlibat dalam konflik menjelaskan bagaimana ia sangat terganggu dengan pengeras suara masjid yang tidak jauh dari rumahnya, bahkan sering mengganggu ibadah yang biasanya dilakukan secara daring. Bahkan tidak pernah koordinasi perihal pengeras suara masjid mengingat di lingkungan tersebut selain didiami kelompok muslim juga terdapat banyak masyarakat yang beragama lain, bahkan tidak jauh dari masjid tersebut terdapat Gereja Kristen Jawa.⁷

Dalam upaya penyelesaian konflik ini telah dilakukan mediasi antara dua belah pihak yang bertikai. Tepat pada hari Rabu (21/6/2023) dilaksanakan mediasi perihal insiden yang terjadi, difasilitasi oleh pemerintah Kelurahan Sukorejo didampingi oleh FKUB Kota Semarang. Pihak yang hadir dalam proses mediasi tersebut yaitu Takmir masjid Ar-Rahman, perwakilan jemaah masjid

⁶ Wawancara dengan Faiq marbot Masjid Ar-Rahman Perumahan Kradenan Asri pada Selasa (2/8/2023) Pukul 16.30 WIB

⁷ Wawancara dengan Bapak Marten di Kediannya di Perumahan Kradenan Asri pada Selasa (2/8/2023) Pukul 19.30 WIB

Ar-Rahman, pendeta GKI Jl. Dewi Sartika, Camat Gunungpati, perwakilan dari Badan Kesbangpol Kota Semarang, FKUB Kota Semarang, dan Kemenag RI Kota Semarang. Untuk sampai pada tahap mediasi Syarif Hidayatullah mengatakan, bahwa proses mempertemukan kedua belah pihak tersebut cukup panjang dan berliku. Beberapa warga menginginkan kasus ini di bawah ke pihak kepolisian namun kehadiran Pemerintah dan FKUB mengarahkan tersebut dibawa ke meja mediasi.

“Kasus ini adalah kasus yang membawa isu sara, sebaiknya prosesnya dijalankan dengan pendekatan yang baik antara yang berkonflik untuk menghindari eskalasi konflik yang lebih besar nantinya”.⁸

Konflik agama merupakan persoalan yang tidak sederhana, Sebuah usaha perdamaian untuk menyelesaikan konflik bukan perkara yang gampang. Kendati demikian, harus ada upaya untuk menyelesaikannya. Kita telah melihat berbagai usaha perdamaian yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik dan kerusuhan yang terjadi di Poso dan Ambon. Siapa pun yang mempelajari perdamaian sipil di wilayah konflik akan mengetahui bahwa proses transformasi konflik dari kekerasan menjadi konsiliasi, dari penyangkalan menjadi kerja sama, bukanlah perjalanan yang mudah.⁹ Salah satu upaya dalam penyelesaian sengketa konflik adalah dengan mediasi. Mediasi adalah salah satu bentuk penyelesaian konflik atau sengketa

⁸ Wawancara dengan Syarif Hidayatullah di Kantor FKUB Kota Semarang (6/7/2023) Pukul 19.30 WIB

⁹ Sumanto Al-Qurtuby, *Religious Violence and Conciliation in Indonesia* (London & New York: Routledge, 2016), 4

melalui proses penyelesaian di luar lembaga pengadilan, di mana para pihak-pihak yang bersengketa meminta ataupun menggunakan bantuan dari seorang atau beberapa orang pihak ketiga yang netral untuk memberikan bantuan penyelesaian perselisihan yang terjadi.

Mengutip Newhall, mediasi memberikan sejumlah manfaat karena berhadapan langsung dengan keinginan dan harapan individu. *Cost* yang lebih kecil, inklusif, serta waktu yang lebih efisien membuat proses mediasi memberikan keuntungan yang lebih besar. Sifat inklusif dalam mediasi memberikan kesempatan para pihak untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan bahasa mereka masing-masing. Dengan demikian, hal ini mendorong interaksi di antara semua pihak yang bertikai. Tidak hanya itu, substansi dari penyelesaian sengketa melalui mediasi adalah para pihak yang bersengketa memiliki peluang untuk membangun kembali hubungan kerja sama, baik kerja sama bisnis atau hubungan profesional lainnya pasca mediasi.¹⁰ Penyelesaian sengketa melalui pendekatan mediasi membawa implikasi jangka panjang yang tidak bisa diabaikan, karena bukan hanya mengatasi masalah pada saat itu, melainkan juga menciptakan fondasi yang kuat bagi kelanjutan harmoni dalam masyarakat. Dalam konteks ini, mediasi bukan sekadar jalan keluar, tetapi merupakan suatu proses yang secara mendalam membantu membangun kembali hubungan dan

¹⁰ Muhammad Sulthon dkk, *Strategi Resolusi Konflik Vis A Vis Manajemen Konflik* (Semarang; LP2M Walisongo, 2021), 52

memastikan kesejahteraan bersama dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Selain itu, untuk mencapai keberhasilan dalam upaya mediasi dalam resolusi konflik salah satu hal yang penting adalah keahlian khusus dari mediator. Orang dalam posisi ini harus menunjukkan kualitas yang membuat pihak ingin berkomunikasi. Minimal, mediator membutuhkan keahlian komunikasi termasuk mendengarkan secara aktif, komunikasi verbal yang jelas, kemampuan untuk meredakan situasi sambil mempertahankan bias, dan yang lebih penting keterampilan untuk mengelola situasi yang kompleks. Semua ini sambil menampilkan tingkat kerahasiaan dan kepercayaan tertinggi.¹¹ Mediator mendorong para pihak untuk mengidentifikasi kebutuhan masing-masing sambil mengambil tanggung jawab atas peran mereka dalam perselisihan dalam upaya untuk mencapai resolusi. Dalam menganalisa akar konflik, Mediator melakukan berbagai usaha termasuk melakukan peninjauan psikologis dari para disputan. Dengan mengetahui karakter dan psikologis para disputan, dia mampu mengetahui apa pokok permasalahan yang sebenarnya, apakah karena unsur ekonomi, tempat tinggal, ganti rugi, atau lainnya.¹²

Penggunaan pengeras suara masjid di lingkungan sosial masyarakat telah merugikan baik secara fisik maupun harta benda,

¹¹ Muhammad Sulthon dkk, *Strategi Resolusi Konflik Vis A Vis Manajemen Konflik* (Semarang; LP2M Walisongo, 2021), 54

¹² Muhammad Sulthon dkk., “*Strategi Resolusi Konflik*” 86

namun sampai saat ini belum ada yang secara khusus mencoba menelaah potensi konflik besar yang membutuhkan penemuan metode dalam penyelesaiannya. Melalui penelitian ini, akan dianalisa bagaimana sejarah dan eskalasi konflik pengeras suara Masjid di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang, dengan tujuan untuk memahami akar masalah, kompleksitas, dan eskalasi konflik yang terjadi. Dengan penelitian yang mendalam tentang hal tersebut akan menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana kontribusi mediasi dalam menyelesaikan konflik pengeras suara masjid, lebih rinci untuk menilai apakah mediasi mampu mengurangi tingkat eskalasi konflik dan memfasilitasi dialog konstruktif antara pihak-pihak yang terlibat. Terakhir adalah bagaimana kerukunan warga pasca mediasi dilaksanakan, tujuannya adalah untuk mengevaluasi dampak pelaksanaan mediasi pasca konflik yang terjadi, dan bagaimana merajuk kembali harmoni dan toleransi di antara warga yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam studi resolusi konflik selain itu diharapkan dapat memberikan kontribusi menciptakan metode dalam melakukan penyelesaian konflik pengeras suara masjid yang terjadi kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah dengan judul "Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara di Masjid Ar-Rahman Kelurahan Sukorejo Gunung Pati Kota Semarang”

1. Bagaimana akar, kronologi, dan eskalasi konflik yang terjadi akibat pengeras suara masjid di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang?
2. Bagaimana kontribusi mediasi dalam penyelesaian konflik pengeras suara masjid di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian tesis dengan judul "Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”

1. Meneliti dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan eskalasi konflik akibat pengeras suara masjid di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.
2. Mengkaji dan mengevaluasi kontribusi mediasi sebagai penyelesaian konflik pengeras suara masjid di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai tulisan karya ilmiah yang peneliti temukan baik melalui buku maupun jurnal, terdapat beberapa judul dalam

penelitian yang menunjukkan penyelidikannya perihal pengeras suara masjid maupun mediasi dalam penyelesaian konflik. Dalam pengajuan proposal tesis ini, peneliti berupaya mengkaji secara detail mengenai mediasi dalam penyelesaian konflik pengeras suara masjid di kelurahan Sukorejo. Rencana penelitian ini mengemiliki perbedaan yang cukup signifikan dan mendasar dengan karya ilmiah lainnya. Di antara topik yang memiliki keunikan tersendiri namun relevan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan Syahrin Harahap dan rekan-rekan yang diterbitkan dalam *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* (2017) dengan judul *The Phenomenon of Social and Religious Conflicts in Tanjungbalai, Medan, Indonesia*, menggambarkan bagaimana fenomena konflik yang terjadi di Tanjung Balai Kota Medan. Konflik yang terjadi selain bersumber pada nilai kehidupan masyarakat yang dipertentangkan, tetapi juga melibatkan perbedaan-perbedaan yang dipersepsikan oleh kelompok, mulai dari perbedaan kecil dalam hal preferensi atau pandangan hingga perbedaan besar dalam hal ideologi atau gaya hidup. Konflik ini muncul atas nilai cara atau tujuan yang ingin dicapai. Konflik-konflik ini juga diliputi oleh konflik ekonomi dan konflik kekuasaan karena masing-masing kelompok ingin mengoptimalkan pengaruh dan kontrol terhadap kelompok lain.¹³

¹³ Syahrin Harahap dkk, *The Phenomenon of Social and Religious Conflicts in Tanjungbalai Medan Indonesia*, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 22, no. 6 (2011) DOI: 10.9790/0837-2208063139

Jurnal Penelitian Muh Rosyid *Jurnal Afkaruna Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* (2017) *Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015* Dari hasil temuan penelitian ini membahas tentang kronologi konflik dan bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi di Tolikara, Papua. Kronologi kejadian dalam catatan Komnas HAM bahwa konflik bermula dari Perda yang dibuat pemerintah setempat yang intoleran, surat edaran yang dibuat oleh jemaah GIDI tentang pelarangan penggunaan pengeras suara selama acara Kebaktian Kebangunan Rohani KKR berlangsung, yang berakhir dibubarkannya pelaksanaan shalat Idul Fitri. akibat hal tersebut melahirkan ketakutan dari beberapa warga, yang diikuti dengan pembakaran kios, tempat ibadah, dan rumah pribadi. Dalam menyelesaikan konflik ini ditemukan penyelesaiannya yaitu, Safrudin selaku Majelis Hakim menjatuhkan vonis kepada dua orang sebagai terdakwa yaitu Ariyanto Kogoya dan Jundi Wanimbo dengan hukuman 2 bulan 26 hari penjara di Pengadilan Negeri Jayapura. Keduanya berperan sebagai provokator yang memicu kerusuhan. Selanjutnya, Presiden Jokowi melalui rapat bersama kabinet di Istana Negara, Jakarta, pada Rabu, 22 Juli 2015 telah mengarahkan untuk menindak pelaku secara hukum, merehabilitasi bangunan yang rusak, dan membangun dialog dengan para tokoh di Papua.¹⁴ Apakah dialog tersebut telah dilakukan?.

¹⁴ Muh Rosyid, *Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015*, *Jurnal Afkaruna Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* A Vol.13, (2017), DOI 10.18196/AIJIS. (2017), 48-81

Riset *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pengeras Suara Masjid* yang dilaksanakan Ogi Jody Putra Prodi Sosiologi Universitas Airlangga (2015) Dalam Penelitian tersebut Ogi menggunakan pendekatan kualitatif dengan berlandaskan pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk menganalisis respon warga masyarakat Perumahan Rungkut Mapan Asri perihal penggunaan pengeras suara masjid di daerah tersebut. Dalam penelitian tersebut menemukan penggunaan pengeras suara masjid di luar waktu adzan diidentifikasi dapat mengganggu oleh beberapa warga. Namun demikian warga penganut muslim yang sering ikut dalam pengajian di masjid memandang pemakaian perangkat itu sebuah hal yang baik untuk aktifitas dakwah. Selain daripada itu pemakaian perangkat pengeras suara masjid yang berdekatan dengan gereja mencerminkan tingkat toleransi antar umat beragama dan menunjukkan komitmen antar warga yang heterogen tinggi dalam memelihara keharmonisan.

Jurnal riset *Christians' Tolerance of Muslims' Religious Sounds in Tana Toraja* yang disusun oleh Akbar Institut Agama Islam Negeri Kendari pada tahun 2023. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa toleransi dalam umat beragama di wilayah ini didorong oleh pemahaman bahwa suara masjid dianggap sebagai bagian dari fenomena alamiah-budaya, bukan sebagai suara yang bersifat teologis. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan perlunya toleransi antar umat beragama perlu di upayakan lewat pengetahuan mendalam terhadap kepercayaan masing-masing individu dan secara bersamaan menghargai setiap ritual beragama

pihak lain. Faktor-faktor lain mengenai persoalan sosial, politik, ekonomi, politik dan budaya, yang juga kerap disinggung dengan isu agama adalah pemantik lahirnya intoleransi umat beragama. Riset ini menyarankan adanya upaya dalam pencegahan munculnya intoleransi, dibutuhkan penyampaian sosialisasi yang mendalam dan berkelanjutan dalam menciptakan pemahaman moderat bagi seluruh umat beragama.

Dalam jurnal penelitian yang berjudul "*Harmonisasi Sosial Perkotaan: Telaah Probabilitas Konflik pada Tradisi Bangun Sahur atas Regulasi Pengeras Suara Masjid*", disusun oleh Perdana Putra Pangestu dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021), dalam penelitian ini mengkaji tindakan Badan Musyawarah Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (BMAI Kemenag RI) perihal isu dalam regulasi penggunaan suara masjid dalam lingkungan bermasyarakat, khususnya saat sahur di bulan Ramadan di lingkungan perkotaan. Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui eksplorasi literatur yang ada. Fokus utama dalam penelitian ini adalah perkembangan budaya bangun sahur Ramadan dan pengaruhnya dalam keragaman sosial masyarakat. Hasil dalam penelitian tersebut mengungkap adanya potensi atas konflik yang diakibatkan oleh tingkat suara dan intensitasnya dalam penggunaan pengeras suara. Oleh karena itu dalam penelitian ini mendorong pentingnya dialog inklusif yang melibatkan semua kalangan warga dalam mencapai solusi untuk mencapai konsesi antar umat beragama dalam dalam mencapai

keharmonisan ditengah-tengah pelaksanaan tradisi masing-masing penganut agama

Tinjauan literatur yang telah dikaji menunjukkan adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan proposal penelitian ini. Terdapat perbedaan signifikan dalam metode penelitian yang digunakan. Khususnya, belum ada penelitian yang secara mendalam menelaah penggunaan suara adzan di lingkungan sosial masyarakat sebagai potensi konflik besar yang memerlukan metode penyelesaian khusus. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi metode-metode penyelesaian konflik terkait pengeras suara masjid yang selama ini belum banyak dibahas, terutama dalam penerapan strategi mediasi untuk menyelesaikan perselisihan akibat penggunaan pengeras suara masjid. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: pertama, penelitian ini akan mengkaji proses eskalasi konflik yang dipicu oleh pengeras suara masjid di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, serta bagaimana mediasi dapat berkontribusi dalam penyelesaiannya; kedua, penelitian ini akan mendeskripsikan perkembangan kerukunan masyarakat setelah penerapan mediasi tersebut. Secara singkat, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah keilmuan yang telah ada, tetapi juga menambahkan wawasan teoritis dan pragmatis dalam kajian resolusi konflik terkait pengeras suara masjid, dengan tujuan mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat.

E. Metode Penelitian

Dalam perspektif metodologi, riset tesis ini adalah kategori penelitian lapangan (*field research*), dengan tujuan utama dalam mengungkap kehidupan sosial masyarakat dalam bersinggungan dengan berbagai macam varian konflik yang terjadi. Dalam riset ini mencakup pula berbagai analisis dalam upaya resolusi konflik dengan menggunakan teori resolusi konflik baik dari perspektif umum maupun kajian resolusi konflik dalam Islam yang jarang diterapkan. Dalam penelitian ini lebih jelasnya berfokus tentunya pada pertanyaan efektivitas mediasi dalam upaya resolusi konflik pengeras suara masjid Ar-Rahman yang ada di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui berbagai sumber diantaranya berupa data di lapangan berupa dokumentasi, wawancara, dan berbagai pengamatan yang relevan dalam menemukan maksud dari penelitian. data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber seperti data lapangan, dokumen, inventaris kasus, dan hasil wawancara yang relevan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Lebih lanjut dari tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai realitas konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan pendekatan penelitian ini pula memungkinkan dapat mengakomodir konteks dan situasi alami dari konflik yang ada. Dalam penggunaan metode pengumpulan data menghindari berbagai intervensi intervensi yang memungkinkan penelitian ini tidak berhasil dan juga tanpa treatment yang pakem.

Penelitian ini fokus pada dinamika di lapangan yang akan ditemui nantinya. Dengan pendekatan penelitian tersebut sangat penting, karena konflik adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam realitas sosial di mana fenomenanya mempesona dalam analisis yang lebih jauh.¹⁵

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti memanfaatkan pendekatan etnografi. Menurut Creswell, maksud dari pendekatan etnografi itu sendiri adalah sebuah penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan tujuan dalam menganalisis, mendeskripsikan, dan juga menginterpretasikan detail unsur dalam kehidupan kelompok kebudayaan suatu masyarakat seperti pola dalam berperilaku, sistem keyakinan, serta bahasa yang berkembang dalam masyarakat tersebut dari waktu ke waktu. Budaya itu sendiri adalah segala hal yang berkaitan dengan perilaku dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat. Hal tersebut antara lain: ritual, budaya, bahasa, dan tahapan kehidupan, serta gaya komunikasi dalam berinteraksi masyarakat.¹⁶ Pendekatan tersebut dapat menjadi landasan metodologis yang penting untuk memahami fenomena konflik pengeras suara masjid yang terjadi di Kelurahan Sukorejo.

¹⁵ Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: SalembaHumanika, 2010), 10

¹⁶ John W. Creswell, *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*; Terj Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 462

1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian Penelitian yang berjudul "Efektivitas Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang" ini akan dilaksanakan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini tentu memerlukan waktu yang panjang untuk mengumpulkan data secara mendalam. Lokasi penelitian adalah wilayah yang cukup sering dikunjungi oleh peneliti, sehingga peneliti memiliki pengetahuan dasar tentang pola perilaku, bahasa, dan interaksi dalam masyarakat setempat. Sehingga dalam waktu sepuluh bulan dimulai dari tanggal 6 Juli 2023 sampai 30 April 2024 adalah waktu yang cukup untuk mengungkap bagaimana akar dan konflik konflik serta bagaimana strategi mediasi dalam penyelesaian konflik pengeras suara di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

2. Bentuk Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dikarenakan data dari riset yang dilakukan diperoleh dari sumber yang ada di lapangan, khususnya berhubungan dengan kasus konflik yang terkait dengan permasalahan yang sedang peneliti lakukan. Pendekatan yang diterapkan dalam riset ini yaitu studi kasus dengan pendekatan fenomenologis, untuk menganalisis secara

mendalam fenomena konflik dan upaya penyelesaiannya di kelurahan Sukorejo dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lincoln dalam Anselm Strauss (2003), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus dengan memahami fenomena alamiah yang terjadi, tujuannya adalah untuk dapat memahami fenomena yang terjadi melalui penggunaan berbagai metode yang relevan. Anselm Strauss dan Juliet Corbin, juga menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian merupakan jenis penelitian yang temuan-temuan yang dihasilkan tidak didapatkan dengan prosedur matematis baik dengan statistik atau analisis lainnya yang bersifat kuantitatif.¹⁷

Pendekatan dalam penelitian yang digunakan bertujuan untuk meninjau berbagai aspek, diantaranya: (1) metode ini lebih fleksibel untuk menerapkan ketika berhadapan dengan berbagai kompleksitas keadaan, (2) metode ini mampu menggambarkan secara detail hubungan antara periset dengan narasumber dalam penelitian, dan (3) metode ini sangat peka dengan kemungkinan yang berbeda dalam suatu penelitian yang muncul. Dalam riset ini menemukan hasil penelitian dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu prosedur penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan terperinci kondisi subyek penelitian. Dalam hal ini, pada penelitian ini menggali konflik pengeras suara masjid dan resolusi yang

¹⁷ Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian. Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2003), 4

diterapkan di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang saat ini, sesuai dengan fakta yang ada.

3. Sumber Data.

Untuk menentukan sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini, peneliti dapatkan dari fenomena masyarakat, data dari wawancara yang dilakukan dan data-data lainnya yang relevan dengan penelitian. Selain itu, sumber data tambahan baik itu dari dokumen dan sumber data tertulis lainnya memiliki peran pelengkap dalam penelitian ini. Dalam prosesnya, peneliti akan melaksanakan wawancara dengan para pihak yang ikut terlibat dalam konflik, pemerintah setempat, para pihak yang menjalankan proses, dan pihak lainnya yang ikut terlibat dari awal konflik sampai pada penyelesaian konflik. Dalam penelitian juga peneliti melaksanakan riset dari sumber-sumber data dari berbagai buku-buku, jurnal, dan data lainnya yang relevan dalam penelitian konflik pengeras suara masjid dan mediasi yang bertujuan untuk untuk memperoleh berbagai informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti akan menggali sumber-sumber hadis, ayat al-Quran, dan buku-buku berbagai agama dalam minyikapi konflik untuk dapat memahami konflik yang terjadi yang relevan dengan budaya Indonesia yang dikenal sebagai negara yang berketuhanan yang maha esa.

Langkah berikutnya adalah menentukan informan dalam penelitian, dalam penelitian ini menerapkan teknik *purposive*

sampling. Dalam pandangan Sugiono, *purposive sampling* adalah tehnik dalam menentukan sampel dalam mengumulkan data sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Contoh yaitu ketika memilih informan atas pertimbangan karena roang tersebut dipandang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dengan peristiwa yang terjadi dengan penelitian. Selain itu, pertimbangan misalnya karena orang tersebut sebagai tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat, dalam konteks masyarakat kita bisa juga dengan memilih penguasa setempat yang memiliki pemahaman lebih tentang kondisi wilayah penelitian untuk memudahkan dalam menjelajahi objek ditelitian. Dalam memutuskan sumber informasi penelitian terdapat cara lain yaitu dengan *snowball sampling* dalam mengumpulkan data penelitian. *snowball sampling* yaitu metode dalam pemilihan sampel penelitian dikarenakan rantai hubungan yang bersifat berkesinambungan dari satu informan dengan informan lainnya. Metode pengambilan sampel dengan metode ini bertujuan dalam memperoleh informasi detail suatu peristiwa, sesuai dengan rekomendasi informan-informan sebelumnya.¹⁸

4. Metode Pengumpulan

Dalam menyelidiki Mediasi dalam Penyelesain Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo, peneliti menggunakan teknik-tekhnik pengumpulan data penelitian

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 219

melalui penelitian lapangan (*field research*), ada pun langkah-langkah yang diambil antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah tahap awal yang dipilih peneliti dalam memahami persoalan yang ada di lapangan. Ini dilakukan dengan cara mengamati obyek penelitian yang akan diteliti dengan terperinci untuk mengetahui detail awal peristiwa konflik yang terjadi. Diantaranya yang dilakukan adalah mengamati lokasi kejadian konflik yang terjadi, selanjutnya melakukan observasi detail persoalan yaitu suara pengeras masjid yang ada, apakah hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang mengganggu atau tidak. Selanjutnya peneliti mengamati kehidupan sosial sehari-hari warga lokasi penelitian juga karakter masyarakatnya. Selanjutnya, melalui observasi tersebut, peneliti mengamati lalu mencatat setiap fakta lapangan yang ada, mencatat berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana kontribusinya dalam terjadinya perselisihan. Selain itu penelitian juga berusaha mengumpulkan informasi potensi dalam mencapai kebersamaan dalam perbedaan dan keragaman warga. Melalui observasi tersebut, peneliti akan menggunakan seluruh indera, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perabaan dalam mendapatkan data yang lengkap dari

penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi lapangan penelitian kemudian mendokumentasikan bagaimana fakta-fakta yang di lapangan, perihal bagaimana konflik yang terjadi di Kelurahan Sukorejo dan serta proses penyelesaian yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat, FKUB, Badan Kesbangpol, Kementerian Agama Kota Semarang..

b. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu metode yang digunakan untuk mencari detail informasi konflik yang terjadi, bertujuan untuk memperoleh informasi yang detail mengenai konflik yang terjadi. Melalui wawancara, peneliti dapat melakukan wawancara yang mendalam terhadap para pihak yang terlibat dalam konflik dan juga pemerintah daerah dan warga sekitar, serta pihak yang menyaksikan secara langsung maupun tidak langsung, seperti tokoh masyarakat, organisasi masyarakat (Ormas), serta pihak-pihak lainnya. Tujuan dalam pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang detail dan mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan sudut pandang para responden perihal konflik yang terjadi serta langkah-langkah dalam penyelesaian konflik yang ada.

¹⁹ Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 128

c. Dokumentasi

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang melibatkan berbagai jenis dokumen seperti buku, jurnal, catatan, arsip, dan catatan kronologi terkait dengan kasus-kasus konflik keagamaan yang terjadi. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut di lokasi penelitian, termasuk laporan hasil riset dari lembaga terkait. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa surat akta kepemilikan tanah yang menjadi sengketa, dokumen yang berisi tanda tangan warga beserta aktivitas dan kegiatan mereka, serta dokumen-dokumen terkait advokasi dan lain sebagainya. Teknik analisis dokumen ini dilakukan melalui kajian sistematis terhadap catatan-catatan, transkrip, buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan sumber dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.²⁰

5. Analisa Data

Proses analisis data merupakan upaya sistematis dalam menyusun dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, penjabaran menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis informasi, pembentukan pola, penekanan pada elemen-elemen yang signifikan, pemilihan materi yang relevan untuk

²⁰ John W. Best, *Research in Education*, (Michigan: Prentice-Hall, 1977),

dipelajari lebih lanjut, serta pembuatan kesimpulan agar dapat dimengerti dengan baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. Analisis data dalam konteks penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan selama proses pengumpulan data, tetapi juga sebelum dan setelahnya. Sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data studi pendahuluan atau data sekunder guna menentukan arah penelitian.

Analisis data juga berlangsung sepanjang proses pengumpulan data, di mana peneliti secara kontinu mengevaluasi jawaban yang diperoleh dari wawancara. Jika jawaban yang diperoleh belum memadai, peneliti akan melanjutkan wawancara hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Melis dan Humberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data tersebut mencapai kejenuhan. Aktivitas dalam analisis data melibatkan proses interaksi yang berkesinambungan, termasuk penggalian makna dan interpretasi terhadap informasi yang terkandung di dalamnya.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data) Reduksi data mencakup kegiatan merangkum, memilih elemen-elemen inti, dan menekankan pada aspek-aspek yang esensial. Penyajian data, bagaimanapun, dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, atau diagram alur, tergantung pada konteks dan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian yang

dilakukan di Kelurahan Sukorejo, penyajian data dilakukan dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut.

- b. *Conclusion drawing/verification* merupakan langkah awal dalam menyusun kesimpulan yang bersifat provisional, yang masih terbuka untuk perubahan apabila ada bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, penekanan lebih diletakkan pada aspek proses daripada sekedar hasil akhirnya. Proses analisis kualitatif melibatkan tiga kegiatan utama yang saling terkait dan berlangsung secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan melalui pendekatan interaktif dari ketiga komponen tersebut. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan..²¹

Dalam penelitian kualitatif aspek proses lebih ditekankan dari pada hanya sekedar hasil. Dalam proses analisis kualitatif terdapat tiga bagian kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis interaktif dari ketiga komponen utama tersebut. Dengan demikian kesimpulan

²¹ *Ibid* Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* , 338

dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan.

6. Pengujian Keabsahan Data

Tujuan dari menguji keabsahan data ini adalah untuk membuktikan bahwa hasil dari penelitian yang dilaksanakan adalah proses yang dijalankan sesuai dengan prinsip ilmiah. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan terkonfirmasi (*confirmability*). Selain itu dalam penelitian ini juga dilakukan kasus negatif, yaitu selain data dari sumber utama peneliti juga mencari kemungkinan perbedaan bahkan pertentangan yang muncu dari data yang ditemukan sebelumnya dengan data yang telah ditemukan.²²

Lebih terperinci dalam upaya memastikan keakuratan dan keabsahan data dalam penelitian, seorang peneliti harus melaksanakan proses triangulasi. Triangulasi ini terdiri dari tiga aspek utama: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.²³

a) Triangulasi Sumber

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 269

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 272

Untuk menguji kredibilitas data diuji dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Peneliti menganalisis data dari berbagai sumber dan kemudian meminta konfirmasi atau persetujuan (member check) dari tiga sumber yang berbeda terhadap kesimpulan yang dihasilkan.

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data diuji dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Contohnya, data yang didapatkan melalui wawancara dibandingkan dengan data dari observasi atau dokumentasi. Jika hasilnya berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data tersebut untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh.

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memperkuat kevalidan dan keandalan informasi. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara pagi hari ketika narasumber masih segar diuji kebenarannya dengan data dari waktu atau situasi yang berbeda, seperti wawancara pada malam hari. Jika terdapat perbedaan hasil, peneliti

akan melakukan pengujian secara berulang hingga memastikan kepastian informasi yang diperoleh.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian tesis ini sistematika penulisan akan dibahas dalam lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian penelitian tesis ini berisi pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis Konflik dan Mediasi dalam Penyelesaian Konflik

Pada bagian ini berisi pengertian teori yang digunakan dalam analisa penelitian terdiri dari pengertian konflik, unsur-unsur penyebab konflik, tipologi konflik, dan eskalasi konflik. Selanjutnya model-model dalam penyelesaian konflik, mediasi dalam penyelesaian konflik, dan mediator dalam proses mediasi konflik.

Bab III Pengenalan Masalah Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo

Pada bagian ini membahas mengenai konflik pengeras suara masjid di indonesia, selayang pandang masyarakat dan potensi konflik di kelurahan sukorejo, terakhir analisis kasus konflik pengeras suara masjid di kelurahan Sukorejo kecamatan Gunung Pati kota Semarang, terdiri dari akar penyebab konflik yang terjadi, kronologi peristiwa dan proses eskalasi konflik yang terjadi.

Bab IV Membahas Strategi Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo

Pada bab ini membahas proses mediasi dalam penyelesaian konflik pengeras suara masjid di kelurahan Sukorejo kecamatan Gunung Pati kota Semarang. Kedua, mediator dalam penyelesaian konflik pengeras suara masjid di kelurahan Sukorejo kecamatan Gunung Pati kota Semarang. Ketiga, membahas evaluasi efektivitas mediasi, membahas kontribusi mediasi dalam penyelesaian konflik pengeras suara masjid di kelurahan Sukorejo kecamatan Gunung Pati kota Semarang.

Bab V Penutup

Pada bagian penutup ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI ANALISIS KONFLIK DAN MEDIASI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK

A. Pengertian Konflik

Dalam arti harfiah konflik berasal dari istilah Latin disebut *confligere* artinya benturan. Sesuai dengan kamus *the Collins Concise Dictionary conflict* (Konflik) adalah *a struggle between opposing forces*.²⁴ Lebih jauh, mengutip Achmad Gunaryo konflik juga berarti *opposition between ideas, and interests* yaitu perselisihan, percekocokan, atau pertentangan. Konflik merupakan perselisihan karena lahirnya perbedaan, persinggungan, dan pergerakan. Berfikir mengenai konflik, mengarah pada adanya bayangan perasaan penderitaan, sakit, bahkan kematian sebagai akibat dari adanya konflik.²⁵ Konflik adalah berbicara perihal berjuang dalam upaya membela nilai-nilai dan tuntutan dalam prestise, dominasi kuasa dan sumber daya yang terbatas, bertujuan subyektifitas untuk melukai bahkan melenyapkan lawan. Dalam situasi tersebut konflik dapat mengarah pada upaya bersaing satu sama lain, hal itu dapat berakhir pada perusakan dikarenakan tujuan dari konflik untuk menghindari atau bahkan menyingkirkan liyan

²⁴ *Collins Concise Dictionary online*, Diakses 23 November 2023.

²⁵ Achmad Gunaryo, “Konflik dan Pendekatan Terhadapnya” dalam M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC dan Nuffic, 2007), 31

dalam memperoleh sumber daya yang masing-masing diinginkan tersebut.²⁶

Suatu konflik bisa terjadi karena munculnya kepentingan yang berseberangan kehidupan sosial manusia. Sehingga, jika terdapat kepentingan yang bereberangan, maka konflik adalah hal yang niscaya terjadi. Simon Fisher dalam Jamil (2015) memberikan definisi bahwa konflik adalah “*a relationship between two or more parties (individuals or group) who have, or think they have, incompatible goals,*” artinya, konflik merupakan interaksi diantara dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai maksud berseberangan. Konflik adalah keadaan alamiah dalam perjalanan umat manusia, ia bisa saja muncul dari persoalan yang mulanya hal yang dasar menjadi sebuah persoalan yang memiliki kompleksitas yang mencakup persoalan yang lebih meluas. Ada banyak faktor yang dapat melahirkan terjadinya suatu konflik yang bisa dianalisa lewat banyak teori yang saat ini semakin berkembang, contohnya teori komunikasi negosiasi, teori kepribadian, teori sosial politik dan lainnya.²⁷

Menurut pandangan Webster dalam Pruitt (2004) konflik dalam istilah bahasa Inggris yaitu “*conflict*” yang artinya sebuah “perkelahian, peperangan atau perjuangan” suatu kondisi yang

²⁶ Imam Fadhilah, *Konflik Keagamaan “Studi Kasus Posisi FKUB Dalam Penyelesaian Konflik Keagamaan Di Jawa Tengah”* (Semarang, Disertasi UIN Walisongo, 2020), 63

²⁷ M. Mukhsin Jamil dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Media Center (WMC), 2015), 16-18.

mengarah pada konfrontasi diantara dua individu atau kelompok. Secara definitif lalu bertransformasi lebih jauh mengenai “perbedaan pendapat yang tajam di antara berbagai kepentingan, ide, dan sebagainya.” Oleh karena itu, istilah konflik saat ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis yang mendasari terjadinya konfrontasi fisik²⁸. Dalam konteks konflik agama, Erich Fromm dalam terjemahan Muttaqim (2004) berpendapat bahwa individu maupun kelompok yang merasa terancam terhadap sesuatu yang mereka anggap sakral akan merespons dengan kemarahan dan agresivitas yang setara dengan ancaman yang membahayakan nyawa mereka. Hal-hal yang dianggap sakral ini bukan hanya orientasi, tetapi juga objek pengabdian yang vital untuk keseimbangan emosional mereka, termasuk norma-norma, gagasan, leluhur, orang tua, tanah kelahiran, kasta, agama, dan berbagai fenomena lainnya yang dianggap sakral. Ketika menghadapi ancaman tersebut dan merasa terpojok tanpa ada jalan keluar, respons yang mungkin akan muncul adalah agresi.²⁹

Konflik merupakan sebuah persepsi tentang adanya perbedaan persepsi kepentingan (*perceived of interest*) yaitu, bagaimana perasaan individu tentang apa sebenarnya yang mereka kehendaki, umumnya perasaan tersebut menjadi inti dari pikiran dan tindakannya. Hal tersebut merupakan dasar dari berbagai sikap, niat,

²⁸ Pruitt, Dean G dan Rubin Jeffrey Z, *Teori Konflik Sosial diterjemahkan oleh Helly P Soetjipto*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), 9

²⁹ Fromm, Erich, *The Anatomy of Human Destructiveness, diterjemahkan oleh Imam Muttaqim* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), 276.

dan tujuannya. Lebih lanjut, menurut Jamil dalam “Mengelola Konflik Membangun Damai” memberikan definisi tentang pengertian konflik dengan lebih sederhana namun mencakup hal yang lebih komprehensif, bahwasanya konflik merupakan sebuah hubungan dua orang atau lebih (individu maupun kelompok) yang masing-masing mempunyai ataupun merasa memiliki tujuan-tujuan yang saling bertentangan.³⁰

Dari uraian tersebut, konflik secara sederhana bisa didefinisikan sebagai sebuah benturan atau perselisihan yang terjadi antara dua kekuatan atau lebih, antara individu atau kelompok. Kedua kelompok yang terlibat dalam konflik ini memiliki tujuan untuk saling menjatuhkan, mengalahkan, atau bahkan melenyapkan satu sama lain. Dalam teori konflik, sebagai sebuah perspektif bidang ilmu sosiologi, masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen atau bagian yang masing-masing memiliki perbedaan kepentingan. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain dalam upaya merebut dan mempertahankan keuntungan serta memenuhi kepentingannya. Dalam dinamika tersebut, setiap komponen cenderung bersaing memperebutkan sumber daya atau kekuasaan untuk mencapai tujuannya, terkadang dengan cara mengatasi atau menundukkan komponen lainnya.

³⁰ M. Muksin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai; Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007), 6

Konflik dapat berupa perselisihan yang dapat berupa non fisik (*nonviolence*) bahkan dapat meningkat menjadi bentrokan fisik (*violence*), anasir wajah kehidupan manusia senantiasa berubah, dengan demikian semua elemen dalam sosial masyarakat memberikan sumbangan yang mengarah pada pertentangan kehidupan bermasyarakat. Konflik ini bisa hadir karena berbagai dinamika bisa mengarah pada struktur dan komposisi dalam kehidupan sosial masyarakat. Jika suatu kelompok sosial mengidentifikasi diri sebagai pihak yang terpinggirkan dari penguasaan sumber daya, akan berupaya dalam mempertahankan dirinya. Begitupun juga, bagi masyarakat yang diuntungkan dari keadaan dinamika yang ada akan terus berupaya dalam mendorong perubahan. Melalui wacana ini, masyarakat dipersatukan dalam “ketidakbebasan yang dipaksakan”. Oleh karena itu, keadaan tertentu dalam bermasyarakat menegaskan *power* dan otoritas dengan posisi lainnya. Fakta sosial itu mengarahkan Dahrendorf dalam tesis utamanya bahwa diferensiasi distribusi kekuasaan maupun otoritas “adalah merupakan faktor yang melatarbelakangi suatu konflik sosial yang sistematis”.³¹

Dalam pandangan teori konflik, kondisi konflik adalah suatu situasi yang tak dapat dihindarkan karena merupakan sebuah elemen budaya yang menurut pandangan Parsons bahkan sebagai sebuah bagian pengikat. Lewis A Coser seorang yang menganut teori

³¹ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2005), 36

konflik memandang perihal itu bermula dari munculnya agresifitas atau suasana permusuhan dalam diri manusia sebagai bagian dari individu, hal tersebut yang menjadikan masyarakat dalam kondisi konflik. Dalam hal tersebut ia memandang konflik sebagai dua wajah yakni konflik realisitis dan konflik non realistis. Coser melihat bahwa “Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.” Konflik realistik yang dimaksud tersebut ialah bahwasanya saat konflik konsisten dalam maksud untuk mencapai maksud persatuan ataupun perlawanan, maka soal demikia dapat menimbulkan nilai yang berharga terhadap kelompok.

*“Conflict is not always dysfunctional for the relationship whitin which is occurs; often conflict is necessary to maintain such a relationship.”*³²

Lebih jauh Coser dalam kutipannya mendefinisikan *“Conflict with another group defines group structure and consequent reaction to internal conflict”*. Berarti, konflik dengan pihak lain menunjukkan dinamika kelompok yang dapat menghasilkan reaksi terhadap konflik internal. Hal itu menunjukkan bahwa dimaksud oleh Coser melalui pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa jika suatu konflik terjadi terdapat kecenderungan tiap-tiap kelompok untuk menguatkan kelompok masing-masing. Hal tersebut tanpa disadari dapat menciptakan struktur nilai sendiri dalam berbagai keadaan konflik internal yang

³² Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1968), 77-80.

dapat dihadapi setiap kelompok.³³ Oleh sebab itu, konflik adalah suatu peristiwa kompleks. Begitupun dalam realitas konflik selalu bersifat multi-layer. Konflik adalah keadaan yang selalu terdiri dari dua atau lebih individu maupun kelompok yang memiliki perbedaan tujuan dan kepentingannya masing-masing. Selain hal tersebut sistem komunikasi dan relasi di antara pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik yang variatif.

Apabila suatu system dalam sosial memiliki fleksibilitas dalam penyesuaian diri dalam situasi konflik tertentu, maka akan menciptakan perubahan dalam sistem tersebut yang bisa diatasi. Namun, jika sistem sosial tidak mampu menyesuaikan diri dan membiarkan konflik menumpuk, kelompok-kelompok agresif yang didorong oleh sistem nilai baru dapat mengancam untuk memecah konsensus umum masyarakat. Kelompok-kelompok ini, yang dipandu oleh ideologi yang melegitimasi tuntutan mereka, dapat menjadi cukup kuat untuk mengatasi resistensi kepentingan yang sudah mapan dan menyebabkan keruntuhan sistem serta munculnya distribusi nilai-nilai sosial yang baru. Coser berpendapat bahwa

“If the social system is flexible enough to adjust the conflict situations, then changes in the system can be overcome. Conversely, if the social system is unable to adjust and allows conflicts to build up, aggressive groups influenced by a new value system that threatens to break down the general consensus of society and guided by an ideology that legitimises their

³³ *Ibid*, Lewis A. Coser, 95-105.

demands, can become powerful enough to overcome the resistance of established interests and cause the collapse of the system and the emergence of a new distribution of social values."³⁴

Dalam pandangan lain Johan Galtung menganggap konflik sebagai suatu proses yang dinamis (mengalami perubahan) sehingga akan berpengaruh pada struktur kepribadian dan saling mempengaruhi satu sama lain. Teorinya lebih dikenal dengan konsep segitiga konfliknya yaitu ABC (*Attitude, Behaviour, Contradiction*). Menurut Galtung konflik yang terjadi dapat meluas sehingga memunculkan konflik sekunder pada pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga hal ini akan berpengaruh pada proses penanganan konflik terhadap perubahan secara dinamis, perubahan terhadap sikap, dan adanya transformasi yang terjalin antara pihak yang saling berbenturan yang berada didalam lingkaran konflik. Ketika muncul suatu konflik kepentingan pihak-pihak yang melakukan pertikaian akan masuk kedalam konflik dan saling berhubungan. Kemudian pihak-pihak tersebut berusaha mengorganisasi diri demi kepentingan mereka secara individu. Mereka berusaha mengembangkan sikap yang nantinya akan membahayakan dirinya dan pihak lain, sehingga dengan itu akan

³⁴ Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict*, 106.

mendorong formasi konflik yang semakin berkembang dan kompleks.³⁵

Lebih jauh Galtung mengasumsikan konflik kedalam teori segitiga ABC yang dimaksudkan untuk diterapkan dalam situasi peperangan yang bertujuan menciptakan perdamaian didalamnya. Konflik apapun, termasuk konflik bernuansa agama, adalah sebuah rangkaian peristiwa yang tidak akan pernah selesai. Merujuk dalam ilustrasi Galtung, konflik tidak memiliki awal dan akhir, ia memungkinkan dapat bertransformasi ke tingkat yang paling tinggi (Non-kekerasan), namun tidak dapat dihilangkan sama sekali.³⁶ Menurutnya, urutan konflik dimulai dari C-A-B: Konflik muncul (C) secara obyektif dari pihak-pihak yang saling berhubungan. Kemudian, aktor konflik (A) muncul sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam masalah. Respon perilaku (B) dari pihak-pihak yang terlibat muncul, yang dapat berupa respon fisik atau verbal. Tindakan-tindakan ini bisa jadi melibatkan kekerasan atau tidak. Konsep Galtung tentang "*segitiga kekerasan*" mengilustrasikan hubungan yang kompleks antara pelaku kekerasan langsung, korban, dan struktur sosial yang mendukung kekerasan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, hubungan antara satu pihak dan pihak lain, yang kemudian didefinisikan sebagai tipe-tipe

³⁵ Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian Konflik Pembangunan dan Peradaban* terj. Asnawi dan Safrudin, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 132

³⁶ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilisation* (London: Sage Publications, 1996), 81

konflik. Hal tersebut muncul dari tujuan dan tingkah laku dalam konflik, dibedakan menjadi 4 yakni Kondisi ketiadaan konflik, baik berupa konflik laten, konflik terbuka, dan konflik permukaan. Kondisi Tanpa Konflik; Pada umumnya orang beranggapan bahwa suatu keadaan tanpa adanya konflik merupakan kondisi yang diinginkan, namun suatu kelompok yang damai jika ingin tetap bertahan harus berada dalam masyarakat yang dinamis. Konflik Laten; Konflik jenis ini berada di bawah permukaan, sehingga perlu diangkat ke atas permukaan untuk dapat diselesaikan dengan baik. Konflik Terbuka; Konflik jenis ini sudah mengakar dan sangat terlihat jelas, oleh karena itu dibutuhkan penanganan untuk mengatasi penyebab konflik mengakar dan juga dampak yang terlihat. Konflik Permukaan; Konflik jenis ini tidak memiliki akar yang dalam, konflik ini muncul karena kesalahpahaman akan tujuan, namun dapat diselesaikan dengan komunikasi yang lebih baik.³⁷

B. Analisis Konflik Sosial

Analisis konflik adalah upaya untuk memahami konflik secara radikal dan mendalam. Analisis yang tepat dalam memahami konflik dapat mengantarkan pada pengetahuan tentang akar konflik yang terjadi, individu yang ikut terlibat dalam konflik, sejarah dan eskalasi konflik yang terjadi. *“Analysis conflict is a practical*

³⁷ M. Muksin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai; Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007), 10

process of examining and understanding the reality of the conflict from a variety of perspectives".³⁸ Dalam perkara yang mendasar dalam menganalisis konflik adalah sebagai alat untuk bisa menarik benang merah dalam sebuah fakta konflik, petunjuk dalam mendiagnosis perkara konflik yang terjadi. Bagaimana akar konflik yang terjadi apakah disebabkan oleh persoalan yang psikologis, sosiologis maupun ekonomis, siapa saja aktor yang tersangkut dengan konflik apakah mereka terlibat secara langsung ataupun mereka yang mendapatkan dampak dari konflik tersebut, kronologi konflik yang terjadi juga dan bagaimana proses naik turun maupun melebarunya konflik yang terjadi.

Dalam analisis konflik, diperlukan sebuah metode yang dikenal dengan pemetaan konflik (*Conflict Mapping*), yaitu bagian dari alat dalam menganalisis konflik yang terjadi. Setiap alat analisis konflik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam setiap permasalahan atau konflik yang ada. Dalam pemetaan suatu konflik terdapat beberapa kelebihan, antara lain mempermudah dan meningkatkan akurasi untuk mengidentifikasi beberapa aspek penting, seperti identitas pihak yang terlibat baik terlibat langsung maupun tidak secara langsung, jenis hubungan antar pihak, berbagai kepentingan yang ada, berbagai isu yang muncul, serta pihak-pihak yang perlu didorong untuk berperan dalam penyelesaian konflik.³⁹

³⁸ Simon Fisher et al., *Working with Conflict; Skills & Strategies for Action* (London: Zend Books, 2000), 18.

³⁹ Muksin Jamil dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai...*, 4.

Dalam memetakan konflik digunakan suatu representasi secara grafis, menempatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam hubungannya dengan masalah dan satu sama lain. Ketika individu dengan sudut pandang berbeda dapat memetakan situasi mereka masing-masing, seorang peneliti konflik dapat menarik kesimpulan tentang pengalaman dan persepsi dari setiap para pihak yang ada dalam suatu konflik. Dengan demikian, pemetaan konflik memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap dinamika konflik yang terjadi

Lebih jauh Fisher dalam bukunya *Working With Conflict* menyebutkan diperlukan beberapa metode dalam menganalisis konflik yaitu:⁴⁰

1. *The ABC Triangle*: Dalam analisis *ABC Triangle* disandarkan dengan premis bahwasanya konflik terdiri dari tiga komponen inti: konteks maupun situasi dan perilaku para pihak yang berpartisipasi, serta sikap dalam menyajikan secara grafis seperti segitiga. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi, sehingga berpengaruh dari satu faktor ke faktor lainnya. Contohnya, keadaan mengabaikan tuntutan suatu kelompok pada akhirnya dapat menimbulkan sikap frustrasi, yang pada akhirnya menyebabkan protes bahkan lebih luas dapat memantik kekerasan.

⁴⁰ Simon Fisher et al., *Working with Conflict; Skills & Strategies for Action* (London: Zend Books, 2000), 32

2. *The Union Methode*: Pada analisis ini dianalogikan bawang merah dan lapisannya, lapisan luar berisi posisi-posisi yang diambil secara publik, agar dapat dilihat dan didengar semua orang. Ketika hubungan baik dan kepercayaan tinggi, tindakan dan strategi suatu kelompok mungkin bersedia mengungkapkan kebutuhan tersebut kepada orang lain dan mendiskusikan secara terbuka tentang persolan mendasarnya, namun ketika situasi yang bergejolak atau berbahaya, saat ada ketidakpercayaan di antara masing-masing individu dalam masyarakat, individu akan menyembunyikan kebutuhan dasarnya.⁴¹
3. *The Conflict Tree*: Menawarkan metode analisis dalam sebuah konflik antar kelompok, organisasi, atau komunitas untuk mengidentifikasi isu-isu yang dianggap penting oleh masing-masing kelompok, kemudian memilahnya ke dalam tiga kategori: (1) masalah inti, (2) sebab dan (3) akibatnya.
4. *Force Field Analisis*: Alat ini berguna dalam mengidentifikasi berbagai kekuatan yang mempengaruhi sebuah konflik. Kapan pun suatu individu atau kelompok mengambil tindakan dalam membawa suatu perubahan, pada akhirnya akan muncul kekuatan lain yang mendukung dan juga menghalangi apa yang ingin dicapai.
5. *Pillars Methode*: Alat grafis ini didasarkan pada premis bahwa beberapa situasi tidak benar-benar stabil. Jika kita dapat

⁴¹ Simon Fisher, *Working with Conflict; Skills & Strategis for Action*, 33.

mengidentifikasi pilar-pilar ini dan mencoba mencari cara untuk menghilangkannya atau meminimalkan dampaknya dengan situasi tersebut, kita akan mampu membalikkan situasi negatif dan membangun situasi positif. Identifikasi situasi yang tidak stabil (konflik, masalah atau ketidakadilan) dan tunjukkan sebagai segitiga terbalik yang berdiri pada satu titik. Selanjutnya identifikasikan kekuatan atau faktor yang tampaknya mempertahankan situasi ini.

6. *Pyramid Methode*: Metode ini diperlukan ketika Anda mulai menganalisis konflik yang memiliki lebih dari satu level. Dengan metode ini, Anda mengidentifikasi pihak-pihak kunci pada aktor di setiap tingkatan. Jenis analisis ini membantu analisis konflik dalam menemukan narasumber penting yang ditempatkan secara strategis dalam jaringan yang menghubungkan mereka secara vertikal dan secara horizontal dalam konflik.⁴²

Dari penjelasan di atas Fisher mengarahkan kepada praktisi resolusi konflik untuk dapat memahami dinamika konflik yang terjadi dalam masyarakat. Ia mengadaptasi berbagai teori konflik kemudian disampaikan dalam bentuk buku untuk dapat dipraktikkan langsung dalam konflik sosial, apa yang disampaikan di atas banyak digunakan oleh para praktisi konflik di berbagai negara dalam menghadapi konfliknya masing-masing, metode tersebut bahkan

⁴²Simon Fisher, *Working with Conflict; Skills & Strategies for Action*, 34.

telah diuji dan juga dimodifikasi sesuai dengan realitas konfliknya masing-masing. Panduan tersebut tidak dimaksudkan sebagai panduan yang kaku, namun bahkan lebih cenderung pada penerapan yang fleksibel di lapangan, sehingga mampu membantu dalam memahami kompleksitas situasi konflik yang dihadapi di lapangan. Oleh karena itu Simon Fisher mendorong agar setiap praktisi dapat lebih kreatif dalam menggunakan analisis konflik

1. Akar Penyebab Konflik

Dalam menganalisis konflik lebih dari sekedar memahami komponen kuncinya, ada tema-tema tertentu yang muncul ketika diperhatikan perselisihan ataupun konflik yang terjadi. Maka dari itu, diperlukan telaah atas akar konflik yang terjadi, Fisher dalam buku *Working With Conflict* mengidentifikasi akar konflik diantaranya.⁴³

a. Kekuasaan

Kekuasaan merupakan unsur penting dalam setiap permasalahan manusia: sering kali sebuah konflik berpusat pada pencarian akan lebih banyak hal, atau rasa takut akan kehilangan hal tersebut. Faktor apa saja yang Anda pertimbangkan ketika memutuskan bahwa suatu partai mempunyai kekuasaan lebih besar dibandingkan partai lain? Seringkali orang-orang yang berkonflik berasumsi bahwa mereka tidak mempunyai kekuatan untuk membawa perubahan atau perdamaian. Bagaimana pemberdayaan dapat

⁴³ Simon Fisher, *Working with Conflict; Skills & Strategies for Action*. 37.

membantu? Bagaimana orang bisa menggunakan kekuasaan untuk keuntungannya?

b. Budaya

Budaya adalah cara orang berpikir dan bertindak. Mereka menghormati budaya mereka sendiri, dan sering kali berusaha mempertahankannya meskipun ada pengaruh luar. Perihal bagaimana mereka mempertahankan hal-hal baik dalam budaya mereka ketika menghadapi perubahan di dunia luar misalnya. Jika peneliti sosial melakukan analisis medan gaya yang sebelumnya dijelaskan, mereka mungkin menemukan gaya-gaya yang ada dan gaya-gaya modern saling mendorong satu sama lain. Atau mungkin Anda mendapati mereka terkadang mendorong ke arah yang sama.

c. Identitas

Identitas primordial tertentu memberi orang rasa memiliki, sebuah identitas. Dalam konflik, perasaan masyarakat tentang siapa diri mereka dapat berubah dan menjadi bahan bakar untuk eskalasi. Pada saat yang sama, cara orang lain memandang mereka dapat berubah dan menjadikan mereka sasaran bujukan atau serangan. Untuk mengeksplorasi pemahaman kelompok mengenai masalah inti mereka, yang mungkin mereka lihat sebagai ancaman terhadap beberapa aspek identitas mereka.

d. Gender

Pemahaman tentang gender merupakan hal mendasar untuk memahami dinamika konflik dan menangani konflik secara konstruktif. Laki-laki dan perempuan mempunyai peran sosial yang berbeda serta sumber kekuasaan dan pengaruh yang berbeda.

e. Hak

Hak adalah dimensi yang vital. konflik sosial dan politik. Penyalahgunaan hak, dan perjuangan untuk menghilangkan penyalahgunaan ini, merupakan penyebab banyak konflik kekerasan. Deklarasi universal Hak Asasi Manusia berupaya memberikan dasar untuk menetapkan seperangkat nilai-nilai dan ukuran umum untuk keadilan sosial, terlepas dari budaya atau konteksnya. Hal ini sering kali dipertentangkan.⁴⁴

Semua tema di atas dapat memberikan ruang yang sangat berharga untuk pertumbuhan dan penguatan hubungan dalam kelompok atau organisasi mana pun jika tema-tema tersebut ditangani secara terbuka dan sensitif. Selain itu, bahan-bahan tersebut juga dapat meledak jika terus ditekan. Masing-masing dapat dengan mudah menulis buku terpisah tentang hal itu. Tulisan ini bukanlah upaya untuk mencakup seluruh permasalahan tersebut secara komprehensif, namun kami mencoba untuk menyoroti aspek-aspek utama dari masing-masing permasalahan tersebut. Silakan merujuk pada buku

⁴⁴ Simon Fisher et al., *Working With Conflict; Skills & Strategies for Action* (London: Zend Books, 2000), 73

Simon untuk saran mengenai sumber daya lain sehubungan dengan setiap masalah.

Ketika berhadapan pada kehidupan sosial maupun budaya seringkali dianggap bahwa faktor budaya menentukan cara kita bertindak, dan harus dikenali dan ditangani. Demikian itu merupakan cara kita dalam membangun komunikasi dengan pihak lain dan bahkan cara pandang kita dalam memandang fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial kita. Oleh karena itu: Siapapun yang terlibat dalam penanganan konflik harus dapat memahami konteks budaya para pihak, terutama mengenai persoalan dari mana pihak tersebut berasal serta budaya apa yang mereka anut. Marc Ross berargumen bahwa pada kenyataannya terdapat budaya tersendiri dalam konflik yang Marc definisikan sebagai konstruksi norma, praktik, serta institusi dalam masyarakat yang memengaruhi apa yang orang-orang terlibat dalam perselisihan, tentang siapa mereka bertengkar, bagaimana perselisihan berkembang, dan bagaimana perselisihan itu terjadi. kemungkinan besar akan berakhir.⁴⁵ Dalam praktiknya, hal tersebut menerangkan bahwa untuk dapat mengatasi konflik dengan efektif, seorang yang menangani konflik harus dapat memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat, norma yang berkembang praktik hidup yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

⁴⁵ Marc Howard Ross, *The Culture Of Conflict*, (London, Yale University Press, 2003), 21

Demi mempertegas akar munculnya konflik sosial yang bersumber dari agama, budaya, dan etnis yang pertama menjadi perhatian adalah masalah perpecahan dalam konteks krisis kewibawaan agama. Pertama, perbedaan doktrin dan sikap mental. Masalah konflik atau bentrokan yang bersumber pada masalah agama selain perbedaan iman, sumber bentrokan juga bisa berasal dari perbedaan mental setiap umat beragama dan perbedaan tingkat kebudayaan. Kalau asumsi bahwa agama memainkan peranan dominan dalam menciptakan masyarakat budaya dan melestarikan alam semesta, maka adalah suatu kewajiban moral dari bangsa-bangsa yang agamanya kurang berfungsi untuk meninjau kembali ajaran agamanya. Hal ini tidak bermaksud untuk meragukan isi ajaran agama, melainkan untuk mencari pemahaman baru tentang agama dan melakukan reorganisasi sistem pendidikan agama, baik di tingkat internumat beragama maupun pada tingkatan yang lebih luas. Menurut Peter L. Berger, "*religion is the enterprise by which sacred comos established. Put differently, religion is cosmization in sacred mode.*"⁴⁶

Masalah mayoritas dan minoritas di Indonesia juga sering menjadi motif utama dalam memicu terjadinya konflik. Dalam masalah konflik yang menjadi perhatian adalah agama diubah menjadi suatu ideologi, prasangka mayoritas terhadap

⁴⁶ Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, (New York: Penguin Books, 1973), 34.

minoritas dan sebaliknya, dan mitos dari mayoritas. Dalam studi Ivan Illich tentang *myths and majorities* dikutip Baidhawi terdapat suatu kecenderungan bahwa mayoritas memiliki kepentingan untuk dipanggil sebagai penjaga yang tak terkalahkan dari kepentingan yang telah mapan. Begitu juga dalam kajian tentang mayoritas keagamaan yang mencerminkan sebagai kekuatan yang tak terkalahkan dan satu-satunya yang berkuasa untuk menentukan dan menjaga jalannya masyarakat.⁴⁷ Sementara dari golongan minoritas cenderung menyadari dirinya sebagai kelompok sosial-religius yang lemah sehingga mereka menjauhkan diri dari pengaruh mayoritas ke daerah yang terpencil. Sepertinya kelompok minoritas selalu menjadi korban ketidakadilan dan arogansi penguasa. Negara yang mestinya bersikap adil dan mengayomi minoritas malah menjadi instrumen atau alat untuk menghakimi kelompok minoritas secara masif dan sistematis.

Tampak jelas bahwa meskipun agama-agama di dunia mengajarkan dalam inspirasi dan penghiburan untuk orang lain, klaim agama-agama tersebut sebagai sebuah petunjuk yang mutlak jarang sekali terlihat dari perilaku penganutnya. Dalam banyak kasus, penganut agama tidak menunjukkan banyak perbedaan dalam perilaku mereka dengan perilaku arus utama

⁴⁷ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta, Pusat Studi Agama dan. Peradaban, 2005), 43

dalam budaya mereka. Misalnya, gereja di Rwanda sebelum dan setelah tahun 1994 telah mengkhotbahkan jalan damai dan rekonsiliasi, bahkan menyelenggarakan program dalam upaya mempromosikan nilai-nilai ini, namun para pendeta dan pengunjung gereja pada umumnya ikut terlibat secara aktif dalam genosida yang terjadi. Selama berabad-abad kepemimpinan Kristen telah menunjukkan kecenderungan untuk mencerminkan nilai-nilai konteks sejarah dan budaya: sehingga kitab suci pada berbagai waktu telah digunakan untuk membenarkan perbudakan, rasisme dan subordinasi perempuan di satu sisi, dan pembebasan, teologi dan pasifisme. di sisi lain.

Agama dan budaya seringkali menjadi faktor kunci gerakan politik, Yusuf Bangura menggambarkan fenomena tersebut sebagai kelompok budayawan.⁴⁸ Mereka muncul ketika komunitas yang memiliki kesamaan agama dan budaya beranggapan dirinya minoritas yang terpinggirkan dan tertindas dalam suatu negara yang didominasi oleh pihak lain. Mobilisasi budaya kelompok oposisi (yang mana agama merupakan salah satu pam penting diarahkan untuk mencapai pengendalian diri, otonomi). atau pemerintahan sendiri. Contohnya termasuk umat Buddha Tibet di Tiongkok; Sikh di India; Muslim Palestina di wilayah pendudukan Israel; pengikut organisasi Louis Farrakan, Nation

⁴⁸ Yusuf Bangura, *The Search for Identity: Ethnicity, Religion and Political Violence, Occasional Paper no. 6. World Meeting on Social Development*, (USA, UNRISD, 2015), 16.

of Islam, di Amerika Serikat; dan Muslim Bosnia di eks-Yugoslavia. Dalam setiap kasus, agama yang dianut oleh kelompok etnis minoritas memberikan dasar ideologis untuk mengambil tindakan terhadap perwakilan budaya dominan yang dianggap oleh kelompok minoritas bertujuan untuk melemahkan atau menghilangkan budaya minoritas mereka.

Potensi keberagaman di masyarakat jika terjalin dengan baik akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik. Sebuah masyarakat terdiri dan terbentuk dari banyak orang yang merupakan warganya. Tidak seorang manusia pun sama dengan manusia lainnya. Karena itu tidak mungkin dihindari bahwa pluralitas yang ada secara kodrati kemudian berkembang dalam gerak dinamika kehidupan manusia dan masyarakat yang multidimensional sifatnya, dan dengan sendirinya melahirkan berbagai visi tentang kehidupan. ia tidak hanya berhenti sebagai perbedaan semata tapi mungkin saja perbedaan itu bersifat diamentral dan antagonistik, sehingga sebenarnya bukan lagi perbedaan lagi melainkan sebuah pertentangan.

Konflik keagamaan atau konflik bernuansa agama diartikan sebagai “perseteruan menyangkut nilai, klaim dan identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau isu-isu yang dibingkai dalam slogan atau ungkapan keagamaan”. Watak dasar manusia (*human nature*) pada hakikatnya menginginkan

harmoni dalam kehidupan. John Burton misalnya, mengatakan bahwa konflik bukanlah watak manusia. Oleh karena itu, menurutnya konflik lahir karena struktur sosial ekonomi yang melingkupi kehidupan manusia yang memicu lahirnya konflik terutama ketika kebutuhan dasar manusia yang ia perlukan tidak terpenuhi. Pola relasi yang tidakimbang dalam proses-proses sosial antar individu inilah yang kerap melahirkan gesekan kepentingan yang ujungnya lahir suasana disharmoni dalam wujud konflik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik ada sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang lahir karena adanya heterogenitas kepentingan seperti kepentingan nilai-nilai keyakinan.⁴⁹

Sejatinya konflik merupakan suatu pertarungan menang kalah antara kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya satu sama lain dalam organisasi. Pertentangan kepentingan ini berbeda dalam intensitasnya tergantung pada sarana yang dipakai. Masing-masing ingin membela nilai-nilai yang telah mereka anggap benar, dan memaksa pihak lain untuk mengakui nilai-nilai tersebut baik secara halus maupun keras. Konflik dapat terjadi ketika terjadi ketidaksesuaian tindakan dan tujuan individu-individu yang terlibat.

⁴⁹ Hugh Miall, Oliver Rombos, Tom Tom woodhouse, *Contemporary Conflict Resolution*, (USA: Polity Press, 1999), 5

2. Kronologi dan Proses Eskalasi dalam Konflik

Konflik berubah seiring berjalannya waktu, melewati tahapan aktivitas, intensitas, ketegangan dan kekerasan yang berbeda-beda. Akan sangat membantu jika kita mengenali tahapan-tahapan ini dan menggunakannya bersama dengan alat lain untuk menganalisis dinamika dan peristiwa yang berkaitan dengan setiap tahapan konflik. Analisis dasar terdiri dari lima tahapan berbeda, yang umumnya terjadi sesuai urutan yang diberikan di sini (walaupun mungkin terdapat variasi dalam situasi tertentu) dan mungkin berulang dalam siklus yang serupa.⁵⁰

Pra-konflik: Ini adalah periode ketika hal tersebut terjadi adalah ketidaksesuaian tujuan antara dua pihak atau lebih, sehingga dapat menimbulkan konflik terbuka. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun salah satu pihak atau lebih mungkin menyadari potensi konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan dalam hubungan antar pihak dan/atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain pada tahap ini.

Konfrontasi: Pada tahap ini konflik menjadi lebih terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, para pendukungnya mungkin akan mulai melakukan demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. Pertikaian sesekali atau kekerasan

⁵⁰ Simon Fisher, *Working With Conflict; Skills & Strategis for Action*, 21

tingkat rendah lainnya mungkin terjadi di antara kedua pihak. Masing-masing pihak mungkin mengumpulkan sumber dayanya dan mungkin mencari sekutu dengan harapan akan meningkatnya konfrontasi dan kekerasan. Hubungan antar pihak menjadi sangat tegang, sehingga menimbulkan polarisasi antara pendukung masing-masing pihak.

Krisis: Inilah puncak konflik, kapan ketegangan dan/atau kekerasan adalah yang paling banyak diintervensi. Dalam konflik berskala besar, ini adalah masa perang, ketika orang-orang dari semua pihak terbunuh. Komunikasi normal antar pihak mungkin telah terhenti. berada di Pernyataan publik cenderung berupa tuduhan yang ditujukan kepada pihak lain

Hasil: Dengan satu atau lain cara, krisis ini akan membuahkan hasil. Satu pihak mungkin akan mengalahkan pihak lain, atau mungkin menyerukan gencatan senjata (bila perang). Salah satu pihak bisa saja menyerah atau mengalah pada tuntutan pihak lain. Para pihak dapat menyetujui perundingan, baik dengan atau tanpa bantuan mediator. Pihak berwenang atau pihak ketiga lain yang lebih berkuasa mungkin akan mengakhiri konflik tersebut. Bagaimanapun juga, pada tahap ini tingkat ketegangan, konfrontasi dan kekerasan sedikit berkurang seiring dengan adanya kemungkinan penyelesaian.

Pasca-Konflik: Akhirnya, situasinya seperti ini diselesaikan dengan cara yang mengarah pada berakhirnya konfrontasi dengan kekerasan, berkurangnya ketegangan dan

hubungan yang lebih normal di antara para pihak. Akan tetapi, jika isu-isu dan permasalahan yang timbul dari tujuan-tujuan yang tidak sejalan tidak ditangani secara memadai, tahap ini pada akhirnya dapat kembali mengarah pada situasi pra-konflik.

Timeline Konflik; Pada prinsipnya, timeline konflik adalah alat yang sangat sederhana. adalah grafik yang menunjukkan peristiwa yang diplot terhadap waktu. Ini mencantumkan tanggal (tahun, bulan atau hari tergantung pada skala) dan menggambarkan peristiwa dalam urutan kronologis. Anda bisa menggunakan metode ini untuk menunjukkan rangkaian peristiwa dalam hidup Anda, misalnya, atau sejarah negara Anda. Dalam hal ini, Anda dapat menggunakan garis waktu untuk menampilkan riwayat konflik.

Dalam suatu konflik, sekelompok orang seringkali mempunyai pengalaman dan persepsi yang sangat berbeda. Mereka melihat dan memahami konflik dengan cara yang sangat berbeda, seringkali mereka memiliki sejarah yang berbeda. Orang-orang yang berada di pihak yang berseberangan dalam konflik mungkin memperhatikan atau menekankan peristiwa-peristiwa yang berbeda, menggambarkannya secara berbeda, dan melekatkan emosi-emosi yang berbeda pada peristiwa-peristiwa tersebut. Tujuan penggunaan timeline adalah dengan cara ini bukan untuk mencoba mencapai sejarah yang 'benar' atau 'objektif' tetapi untuk memahami persepsi orang-orang yang terlibat. Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang digambarkan

oleh kelompok-kelompok yang berlawanan merupakan elemen penting dalam memahami konflik.⁵¹

Dalam proses berjalannya konflik memungkinkan terjadinya eskalasi, hal ini mengingatkan tentang peristiwa peristiwa menonjol dalam yang terjadi dalam hubungan internasional. Termasuk peristiwa yang menyeret terjadi Perang Dunia Kedua atau keretakan hubungan AS-Unisoviet tidak lama setelah Perang Dunia Pertama. Bukan hanya konflik yang sifatnya skala internasional, konflik dapat bereskalasi dalam berbagai macam hubungan termasuk perkawinan, hubungan buruh dan manajemen, dan hubungan antara manusia dan manusia lain. Ketika konflik bereskalasi maka ia akan melewati sejumlah tambahan transformasi tertentu. Paling tidak ada 5 macam transformasi yang biasa terjadi dalam eskalasi konflik walaupun tidak harus kelimanya terjadi dalam satu konflik, kelima hal tersebut yaitu:⁵²

1. *Ringan ke berat*; Dalam suatu konflik biasa dimulai dengan hal yang lebih ringan: ingrasiasi, *gamesmanship*, argumentasi persuasif, dan janji. Pada banyak kasus taktik yang lembut ini akan digantikan oleh hal yang lebih berat seperti ancaman, komintmen yang tidak dapat diurungkan,

⁵¹ Simon Fisher, *Working with Conflict; Skills & Strategis for Action*, 26

⁵² Pruitt, Dean G dan Rubin Jeffrey Z, *Teori Konflik Sosial diterjemahkan oleh Helly P Soetjipto*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 143

dan seterusnya, pada akhirnya bisa jadi bertransformasi menjadi kekerasan.

2. *Kecil ke besar*; Ketika konflik bereskalasi, ada kedenderungan bahwa isu-isu yang ada mengalami proliferasi, juga ada kecenderungan bahwa masing-masing pihak menjadi semakin terserat didalam konflik terjadi dan bersedia mengerahkan sumber daya sebarang untuk memenangkannya.⁵³
3. *Spesifik ke umum*; Dalam konflik yang bereskalasi, isu-isu spesifik cenderung berubah menjadi isu- isu umum, hubungan antara kedua belah pihak pun mengalami perpindahan kearah kemunduran yang bersifat umum. Setelah melewati kisah yang menyakitkan dari konflik yang bereskalasi maka yang semula merupakan hal kecil berubah menjadi besar dan melibatkan semua posisi disertai dengan ketidaktolerannya umum kepada yang lain.
4. *Berhasil ke menang ke menyakiti pihak lain*; pada tahap awal pada banyak konflik semua pihak akan berusaha sebaik mungkin untuk kepentingannya sendiri tanpa memertimbangkan orang lain. Hal ini dideskripsikan sebagai orientasi individualistik. Ketika penyelesaian yang memerlukan ongkos sudah dimenangkan maka selanjutnya

⁵³⁵³ Pruitt, Dean G dan Rubin Jeffrey Z, *Teori Konflik Sosial*, 144

adalah bagaimana agar ongkos tersebut yang menanggung adalah pihak yang kalah.

5. *Sedikit ke banyak*; Konflik yang awalnya dilakukan oleh sedikit peserta sering kali tumbuh menjadi tindakan kolektif, ketika salah satu pihak merasa gagal untuk memenangkannya. Bila anda tidak mengikuti yang saya inginkan dan tidak mampu melakukan yang saya inginkan maka yang saya lakukan adalah mencari orang-orang yang sejalan dengan saya, apa yang tidak dapat saya lakukan sendiri mungkin akan dapat tercapai dengan dukungan teman-teman saya.⁵⁴

Dalam kehidupan sosial masyarakat, hubungan antara satu pihak dan pihak lain, yang kemudian didefinisikan sebagai tipe-tipe konflik. Dibedakan menjadi 4 yakni Kondisi ketiadaan konflik, baik berupa konflik Laten, Konflik Terbuka, dan Konflik Permukaan. *Kondisi Tanpa Konflik*; Pada umumnya orang beranggapan bahwa suatu keadaan tanpa adanya konflik merupakan kondisi yang diinginkan, namun suatu kelompok yang damai jika ingin tetap bertahan harus berada dalam masyarakat yang dinamis. *Konflik Laten*; Konflik jenis ini berada di bawah permukaan, sehingga perlu diangkat ke atas permukaan untuk dapat diselesaikan dengan baik. *Konflik Terbuka*; Konflik jenis ini sudah mengakar dan sangat terlihat

⁵⁴ Pruitt, Dean G dan Rubin Jeffrey Z, *Teori Konflik Sosial*, 144

jelas, oleh karena itu dibutuhkan penanganan untuk mengatasi penyebab konflik mengakar dan juga dampak yang terlihat. *Konflik Permukaan*; Konflik jenis ini tidak memiliki akar yang dalam, konflik ini muncul karena kesalahpahaman akan tujuan, namun dapat diselesaikan dengan komunikasi yang lebih baik.⁵⁵

C. Mediasi dalam Penyelesaian Konflik

Konflik dapat menimbulkan kerugian besar apabila resolusi tidak tercapai. Di sisi lain, konflik dapat memberikan berbagai keuntungan institusi apabila resolusi tercapai. Sebagai contoh kegagalan dalam resolusi konflik antar individu di dalam suatu lembaga atau organisasi dapat menimbulkan perasaan cemas yang berkepanjangan dan persaingan antar individu yang terlibat. Sebagai dampaknya, individu-individu yang terlibat dapat melupakan tujuan pokok organisasi. Hal ini sangat berbeda apabila pihak-pihak yang terlibat mencapai kesepakatan menggunakan cara-cara yang baru dalam meraih tujuan mereka, sehingga kreativitas dari masing-masing pihak bertambah baik. L.J. Mullin yang menyatakan bahwa banyaknya perbedaan perilaku antara individu dapat mengakibatkan konflik dan setiap individu di dalam organisasi membutuhkan

⁵⁵ M. Muksin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai; Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007), 10

manajemen konflik yang baik agar konflik tidak merugikan diri individu dan organisasi yang terlibat di dalamnya.⁵⁶

Resolusi secara definitif merujuk pada keputusan yang diambil untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam konteks resolusi konflik, istilah ini dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk meredakan, memecahkan, atau menghilangkan permasalahan yang ada. Menurut definisi yang dikutip oleh Levine resolusi konflik adalah upaya untuk mengurai dan menyelesaikan suatu permasalahan. Levine juga menjelaskan bahwa proses resolusi konflik adalah langkah awal yang berkelanjutan dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam proses ini, perbedaan pendapat atau variasi merupakan peluang untuk kreativitas dan inovasi. Pembangunan perjanjian atau kesepakatan dalam resolusi konflik didasarkan pada hubungan yang tulus dan ikhlas.⁵⁷

Resolusi konflik merujuk pada solusi dan penyelesaian dari masalah-masalah keagamaan yang terjadi. Dalam konteks ini, resolusi konflik dapat dianggap sebagai upaya mencapai perdamaian. Konflik itu sendiri merupakan hasil dari polarisasi kepentingan yang berbeda, dan konflik atau pertentangan memiliki keterkaitan yang erat dengan integrasi. Hubungan ini muncul karena proses integrasi sekaligus menjadi proses disorganisasi dan disintegrasi. Semakin tinggi tingkat konflik dalam suatu kelompok, semakin rendah pula

⁵⁶ L.J. Mullins, *Management And Organizational Behaviour* (England : Prentice Hall, 2005), 90

⁵⁷ Stewart Levine, *Getting to Resolution (Turning conflict into collaboration)* (San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc, 1998), 3-7

tingkat integrasinya. Secara teoretis, terdapat hubungan timbal balik antara solidaritas dalam kelompok (*in group solidarity*) dan konflik dengan kelompok luar (*outgroup conflict*), di mana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.⁵⁸

Di Indonesia penyelesaian sengketa bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu menyelesaikan sengketa melalui jalur atau proses hukum (*litigasi*) dan penyelesaian sengketa melalui jalur alternative di luar pengadilan, biasa disebut sebagai *Alternative Dispute Resolution* (ADR). Mediasi adalah proses kerja sama dengan pihak ketiga sehingga tercapai kedamaian, pihak ketiga tersebut berfungsi sebagai penengah (*mediator*). Ia berada ditengah-tengah, bersifat netral diantara kedua belah pihak yang bertikai.⁵⁹ Dalam kenyataannya konflik bukanlah sesuatu yang sederhana, ia melibatkan sejumlah jalinan aktor didalamnya, berbagai macam kepentingan, dan nilai yang saling terkait secara kompleks. Dengan demikian dalam proses menghadapi dan menangani konflik dalam proses mediasi, diperlukan kemampuan untuk melihat realitas dan dinamika konflik beserta relasi dan kepentingannya. mediator dituntut memiliki kemampuan dasar untuk mencermati realitas dan dinamika konflik beserta hubungan (*relation*) dan kepentingan (*Interest*) yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat didalam konflik tersebut.

⁵⁸ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Binacipta, 1985), 103-104

⁵⁹ M Mukhsin Jamil, *Mediasi & Resolusi Konflik*, (Semarang: RaSAIL Media, 2007), 97

Mediasi secara *etimologis* (bahasa) berasal dari kata Latin *mediare* yang berarti "berada di tengah" karena seorang yang bertidak sebagai penengah dalam mediasi (mediator) harus berada di tengah-tengah para pihak yang bersengketa. Sedangkan secara terminologis (istilah) para ahli memberikan banyak pendapat yang memiliki penekanannya masing-masing mengenai mediasi. Dalam buku *Mengelola Konflik Membangun Damai* yang ditulis oleh para akademisi Walisongo Mediation Center (WMC) mengutip *The National Alternatif Dispute Resolution Advisory Council* mendefinisikan mediasi "*A process by which conflicting parties, with the assistance of a dispute resolution practitioner (mediator) identify disputed issues, develop options, consider alternatives and attempt to reach an agreement*". Dengan demikian, mediasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan cara-cara yang disepakati oleh mereka yang bersengketa dengan dibantu oleh mediator. Dalam proses mediasi, mediator tidak mempunyai hak dalam penentuan isi/materi sengketa ataupun keputusan dari proses mediasi dari persengketaan yang ada, namun mediator dapat memberikan saran dan menentukan sebuah proses dalam upaya sebuah resolusi/penyelesaian sengketa.⁶⁰

Mediasi adalah merupakan *Alternatif Dispute Resolution* (ADR). Istilah *dispute* biasanya diterjemahkan dengan sengketa.

⁶⁰ Muslih MZ, *Pengantar Mediasi: Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), 106

Sengketa dan konflik merupakan dua hal yang hampir sama, sengketa mengacu pada pertentangan kepentingan antara dua orang atau dua kelompok, sementara itu konflik memiliki pengertian yang lebih luas, mencakup pertentangan kepentingan yang lebih kompleks yang bahkan menentui persoalan yang berhubungan dengan nilai. Konflik bisa juga merupakan sengketa yang berkepanjangan yang berskala lebih luas. Lebih jauh mediasi berkembang sebagai bentuk alternative dari penyelesaian masalah sengketa dan konflik yang secara formal berada di tangan pengadilan, karena mediasi menawarkan pemecahan masalah tidak melalui institusi dominan pengadilan.⁶¹

Dalam beberapa dekade terakhir, mediasi semakin banyak dipraktikkan, Salah satu model yang telah memberikan bukti yang signifikan dalam penyelesaian konflik adalah model fasilitatif. Mediasi fasilitatif adalah proses mediasi di mana para pihak yang bersengketa di arahkan oleh mediaor untuk dapat menciptakan solusi mereka sendiri atas perselisihan yang mereka hadapi. Dalam berbagai model dan struktur pada dasarnya penyelesaian konflik dengan mediasi telah dipraktikkan dalam berbagai bidang konflik, dari konflik domestic rumah tangga sampai konflik yang melibatkan antar-negara.⁶² Mediasi juga telah menjadi subjek penelitian yang

⁶¹ Ahwan Fanani, *Pengantar Mediasi Fasilitatif, Prinsip, Metode, dan Teknik*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2012), 18.

⁶² Louis Kriesberg, *Mediation In Conflict Systems, Systems Research And Behavioral Science*, Syst. Res 29. (2012). DOI: 10.1002/sres.2103

menari dan telah melahirkan teori yang cukup banyak. cara-cara mediasi dapat berkontribusi dalam mengubah hubungan yang sangat kontroversial menjadi hubungan yang lebih kolaboratif. Mediasi saat ini telah mulai dipraktekkan dalam ranah yang lebih luas, perhatian khusus diberikan pada upaya mediasi dalam transformasi konstruktif dari konflik sengit antara pihak-pihak yang berkonflik dalam skala besar.

Mediasi adalah proses penyelesaian konflik yang disandarkan pada komunikasi antara para pihak yang berkonflik, yaitu bagian dari strategi kolaboratif untuk menyelesaikan konflik yang berakhir dengan tercapainya kesepakatan yang saling menguntungkan (*win-win solution*). Ini adalah strategi pendekatan konflik yang lebih spesifik sebagai bentuk manajemen konflik, disesuaikan dengan pendekatan dalam berbagai perselisihan berbagai bentuk, dari yang terkecil sampai konflik yang paling kompleks misalnya yang melibatkan antar-negara. Proses fasilitasi dilakukan oleh mediator dicapai melalui pendekatan komunikasi yang menjadi proses negosiasi, tugas mediator adalah memulihkan komunikasi para pihak, untuk menghasilkan kesepakatan atau kesepakatan bersama. Mula-mulanya seorang mediator akan memulai dengan mengidentifikasi kesalahan komunikasi yang muncul selama perselisihan penyebab konflik atau dengan kata lain

komunikasi para pihak yang berkonflik untuk memperjelas situasi konflik.⁶³

Mengutip Alexandra (2009) menyatakan bahwa, fleksibilitas proses mediasi memungkinkannya untuk menangani berbagai budaya, hubungan dan kepentingan yang berbeda dan menempatkannya pada posisi yang lebih baik untuk merancang proses yang dapat diterima oleh pihak yang berkonflik. Selain itu karena adanya akomodasi terhadap perbedaan budaya, mediasi mengarah pada kepuasan yang lebih besar dari para pihak dengan proses dan hasil, kepatuhan yang lebih tinggi dari kesepakatan yang dimediasi kesepakatan yang dimediasi dan keseluruhan proses lebih mungkin untuk meningkatkan hubungan antara pihak yang bersengketa daripada dibandingkan dengan proses yudikatif.⁶⁴ Mediasi dalam penyelesaian konflik telah banyak menyelesaikan konflik bersenjata yang sulit diselesaikan di Afrika dalam beberapa dekade terakhir sebagai hasil dari penyelesaian yang dinegosiasikan dicapai melalui mediasi. Secara keseluruhan, mediasi adalah alat yang baik untuk resolusi konflik, dan membantu membangun kembali hubungan yang telah dihancurkan oleh konflik.

⁶³ Vasile Hațegan, Communication Perspectives in Mediation and Conflict Resolution International, *Journal of Communication* (2020) DOI: 10(3/2020):303-308

⁶⁴ Elizabeth Terngu Sugh , Agnes IkwubaI, Women in mediation and conflict resolutions: Lessons, challenges, and prospects for Africa, *OSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* V. 22, 1.2 (2017). DOI: 10.9790/0837-2201020106

Dalam proses terwujudnya perdamaian antara pihak yang berkonflik diperlukan itikad baik dalam mencapai kesepakatan. Itikad baik merupakan salah satu asas/prinsip yang menjadi acuan dalam penyelesaian suatu konflik, ketika konflik itu muncul bukanlah hal perkara yang biasa namun diperlukan suatu kejelian dalam penyelesaiannya. Itikad baik dilakukan dalam suatu perjanjian supaya tidak merugikan diantara para pihak maupun tidak merugikan kepentingan umum.⁶⁵ Salah satu itikad baik sebenarnya yang dapat dilakukan adalah langkah negosiasi, yaitu proses interaksi antara pihak yang berkonflik, dan keduanya dapat menghasilkan kesepakatan dan kesepakatan bersama dan menghindari pemaksaan dari pandangan satu pihak saja. Langkah negosiasi adalah salah satu bentuk penyelesaian konflik yang lebih efisien dan murah, selain itu negosiasi dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja.

Kelemahan yang dimiliki oleh negosiasi adalah sering kali dalam suatu langkah menghasilkan jalan buntu karena tidak tercapainya kesepakatan, selain itu dalam suatu konflik sering kali muncul kekuatan yang tidak seimbang antara kedua pihak yang berkonflik. Oleh karena itu seorang penengah yang bersikap netral dibutuhkan agar proses penyelesaian konflik dapat tercapai, penengah tersebut disebut mediator. Dengan adanya peran itikad

⁶⁵ Niru Anita Sinaga, "Peranan Asas Itikad Baik dalam Mewujudkan Keadilan Para Pihak dalam Perjanjian," *Jurnal M-Progress*, (2021), 61. DOI: [10.9790/0837-2208.063139](https://doi.org/10.9790/0837-2208.063139)

baik dengan mediasi merupakan solusi yang sangat baik dan tepat dalam penyelesaian konflik, sebab dengan adanya peran ini merupakan salah satu solusi untuk mencapai *win-win solution*. Sehingga dalam hal ini perlunya iktikad baik mediasi yang melibatkan pihak mediator. Perlu adanya peran iktikad baik pula dalam mempertimbangkan siapa yang harus menjadi pihak ketiganya, yang secara pasti mediator disini adalah orang yang memang ahli dalam bidangnya, terpercaya, banyak pengalaman dan tentunya bisa memberikan solusi yang terbaik ketika dihadapkan dengan suatu konflik.⁶⁶

Lebih jauh mengenai pihak ketiga (mediator) dalam penyelesaian sebuah konflik, Sulthon mengatakan bahwa mediator juga memiliki kesempatan untuk bersikap aktif dalam pemecahan masalah. Pihak ketiga pada proses tersebut dapat memainkan peran sebagai mediator interaktif, dimana proses komunikasi didominasi oleh pihak ketiga tersesbut. Mengambil peran untuk bertindak aktif ini didasarkan pada asumsi bahwa umumnya mereka sudah memahami bagaimana penyelesaian konflik, sehingga mampu memeberikan solusi yang tepat, jauh melampaui batas pihak yang terlibat konflik. Ia akan menawarkan pengalaman dan pengetahuan mereka yang menjadi pertimbangan dalam memberikan solusi yang lebih baik, dan lebih efektif. Di sisi lain kekurangan dari pendekatan

⁶⁶ Ahwan Fanani, *Negosiasi Distributif dan Integratif; Prinsip dan Langkah-Langkahnya dalam Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: WMC Walisongo, 2015), 162.

ini adalah proses komunikasi yang memberikan ruang yang terlalu besar kepada pihak mediator, mengakibatkan penyelesaian konflik yang dipilih bisa menjadi prematur. Setelah proses mediasi dengan jalan ini masalah baru justru akan muncul, keadaan konflik akan menjadi semakin sulit ditangani karena merenggut rasa memiliki masalah itu dari sudut pandang pihak yang terlibat dalam konflik. Pendekatan ini dapat semakin memperburuk suasana pihak yang terlibat konflik dan justru memperburuk keadaan karena selalu bergantung kepada orang lain yang mereka anggap lebih lebih baik dalam menangani masalahnya.⁶⁷

Tugas dari mediator adalah untuk mentransformasikan konflik yang dipertentangkan dengan keras oleh para pihak yang berkonflik menjadi konflik yang dianggap oleh para pihak tersebut sebagai konflik yang dapat dikelola secara kolaboratif dan menjadikan situasi konflik tersebut menjadi tanggung jawabnya juga untuk mendamaikan situasi konflik yang ada. Para pihak yang berkonflik tersebut dilibatkan untuk mengelola konflik secara konstruktif, sehingga pada akhirnya tercapai keseimbangan yang lebih adil antara mereka yang berkonflik. Mediator atau para pihak yang terlibat dalam perdamaian mempunyai tugas untuk secara aktif memberikan masukan yang positif sehingga dalam berjalannya

⁶⁷ Muhammad Sulthon, “Komunikasi dan Mediasi” dalam *Pengantar Mediasi: Mengelola Konflik Membangun Damai*, Ed. Muksin Jamil, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), 129

waktu proses mediasi konflik akan mencapai transformasi yang konstruktif.⁶⁸

Para pelaku mediasi dan pihak perdamaian konflik, memiliki intervensi yang berbeda-beda, tergantung sejauh mana kebijakan-kebijakan tersebut dimaksudkan untuk melayani pihak yang berkonflik. Dalam suatu konflik tentu terdapat kelompok yang dominan, unsur-unsur dalam memberikan intervensi mempunyai kemampuan yang berbeda-beda pula dalam memaksakan berbagai aspek konflik dari pihak lawan. Selain itu niat dari para pihak sangat sulit untuk mengidentifikasinya, namun yang terpenting dalam suatu proses mediasi adalah kesiapan para pihak yang berkonflik berinisiatif untuk mengundang atau paling tidak mengizinkan para pihak mediator/perdamaian untuk menyelesaikan konflik mereka. Mediasi umumnya dikontraskan dengan arbitrase, yaitu para pihak yang berkonflik sepakat untuk mematuhi penyelesaian konflik yang diinisiasi mediator, oleh karena itu hasil dari mediasi tidak dapat diprediksi hasil akhir yang mungkin dicapai, namun memiliki variatif yang memungkinkan muncul ketika mediator melakukan pengaruh dan membentuk hasil yang akan muncul kemudian.

Dalam Soekanto Gillin mengelompokkan mediasi sebagai bagian dalam interaksi sosial yang disebutnya sebagai akomodasi. Oleh sebab itu, untuk bisa mengetahui konsep dari mediasi dengan utuh, terlebih dahulu harus dapat memahami konsep dari akomodasi

⁶⁸ Louis Kriesberg, *Mediation in Conflict Systems*, *Systems Research And Behavioral Science*, Syst. Res 29. (2012). DOI: 10.1002/sres.2103

dalam diskursus ilmu sosiologi. Dalam memahami istilah akomodasi, para sosiolog menggambarkan sebuah proses dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut memiliki arti yang sama dengan pengertian dari adaptasi (*adaptation*) yang populer dalam kajian ahli biologi, yaitu untuk menunjuk sebuah proses untuk makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya. Dalam kehidupan sosialnya, setiap individu yang mula-mula saling bertentangan kemudian melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.⁶⁹

Dalam menyelesaikan suatu konflik, ada empat metode yang dapat dilakukan yaitu arbitrase (*arbitration*), negosiasi (*negotiation*), konsiliasi (*conciliation*), dan mediasi (*mediation*). Dari empat metode *Alternatif Dispute Resolution* tersebut menekankan pada hadirnya pihak ketiga untuk dapat menetralkan dan menyelesaikan konflik antara para pihak dalam pertikaian. Pihak ketiga tersebut memiliki istilah penamaannya masing-masing yang disebut: arbiter, negosiator, konsiliator, dan mediator. Pihak ketiga tersebut adalah mereka yang terlibat dalam penyelesaian konflik dengan *Alternatif Dispute Resolution* yang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.⁷⁰ Menurut Ruth Charlton ketiga bentuk selain mediasi secara teoritis dibangun dengan komitmen landasan filosofis seperti *confidentiality*

⁶⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2004), h. 71.

⁷⁰ *Ibid*, Muslih MZ, *Mediasi: Pengantar Teori dan Praktek*, 112

(kerahasiaan), *voluntariness* (kesukarelaan), empowerment (pemberdayaan), *neutrality* (kenetralan), dan *unique solution* (solusi yang unik).

Proses komunikasi-mediasi, baik dimulai dari kalimat pembuka, penutup dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebaiknya dirancang sedemikian rupa, mengalir mengikuti arus proses yang menghasilkan hubungan yang hangat. Hal itu berarti penting bukan hanya dalam konteks pertemuan bersama pada saat mediasi berlangsung, akan tetapi juga pada komunikasi ke depan di luar proses mediasi. Kita mempunyai asumsi, sepanjang lingkungan dialog yang tepat dan suasana yang aman tanpa ada niat untuk menentang alasan orang lain, dapat terpenuhi dalam proses komunikasi mediasi yang dialami sendiri oleh para pihak yang berkonflik, maka model berfikir dan perilaku menang-kalah tidak diperlukan. Suasana tersebut akan dengan sendirinya mendorong orang untuk keluar dari wilayah konflik mereka ke pikiran, perasaan dan semangat di mana harga diri menjadi suatu kemungkinan yang lebih berharga.⁷¹

Mediator yang memiliki integritas dapat membatasi setiap peserta mediasi jika lahir perilaku tidak kooperatif dari masing masing peserta, semua kesepakatan dari awal mediasi harus dapat dijalankan oleh semua pihak, fakta yang menunjukkan dilapangan tentang berbagai mediasi yang berakhir dengan tidak baik karena

⁷¹ Muhammad Sulthon, *Pengantar Mediasi: Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), 149

kurangnya pemahaman dan pengalaman mediator dalam menangani konflik. Jelasnya intervensi dari mediator efektif dalam penyelesaian konflik, komunikasi dan hukuman bagi pihak yang bersalah dalam proses mediasi telah banyak menghasilkan solusi yang efektif dalam penyelesaian konflik di berbagai negara, keputusan yang hanya memberikan hukuman tanpa komunikasi yang baik dapat berdampak buruk dalam hubungan para pihak dalam jangka panjang, komunikasi yang efektif dan hukuman yang setimpal merupakan kombinasi dalam mediasi yang saling melengkapi.⁷²

Mediasi sebenarnya telah ada sejak lama, boleh jadi keberadaan mediasi setara keberadaan manusia itu sendiri. Dalam Fanani Karl Marx menyatakan bahwa konflik terjadi ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, jika mengikuti hal tersebut sudah barang tentu mediasi juga dikenal bersamaan dengan lahirnya konflik sejak manusia mengenal kepemilikan pribadi, karena ketika terjadi konflik tentu ada yang mencoba melerainya.⁷³ Dalam islam mengenai perdamaian dikenal dengan istilah *Sulh*. Kata *As-sulh* berarti menurunkan tensi pertikaian dan menyelesaikan perselisihan. Dalam penyelesaiannya sengketa nonlitigasi, konsep "*islah*" dapat dimaknai dengan sebutan negosiasi, yang merupakan upaya untuk mendamaikan dan menciptakan harmoni antara pihak-pihak yang

⁷² Gerald Eisenkopf and Andre Bachtiger, Mediation And Conflict Prevention, *Journal Of Conflict Resolution*, 57: 570, (2012). DOI: 10.1177/0022002712448910

⁷³ Ahwan Fanani, *Pengantar Mediasi Fasilitatif, Prinsip, Metode, dan Teknik*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2012), 9.

berselisih. Dalam syariat islam, perdamaian atau *as-sulh* sangat dianjurkan, karena melalui perdamaian, dapat dihindari terjadinya kerusakan hubungan silaturrahim dan permusuhan antara pihak-pihak yang bersengketa.⁷⁴

Penerapan konsep *sulh* dapat diterapkan dalam penyelesaian berbagai jenis sengketa, baik berupa sengketa dalam politik, pekonomian, hukum, dan sosial. Namun demikian, dalam hal praktiknya, tidak semua permasalahan dalam perkara hukum bisa diterapkan dengan metode *sulh*, melainkan terbatas pada perkara yang melibatkan hak-hak individu (*haq al-'ibad*) berkaitan dengan bidang perkara privat. Sementara itu, segala jenis sengketa yang berkaitan dengan hak-hak Allah (*haq Allah*) dan berkaitan langsung persoalan publik yang berkaitan dengan hukum pidana misalnya pencurian, zina, *qadhaf*, serta yang sejenisnya tidak termasuk kedalam kategori tersebut. Praktik *sulh* dalam sejarah Islam dapat ditemukan dalam berbagai kejadian yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Hal tersebut menandakan bahwa resolusi konflik dengan menggunakan metode *sulh* telah digunakan sejak awal munculnya Islam. Pengalaman tersebut dapat memberikan inspirasi dan pengetahuan baru bagi umat Islam dalam menyelesaikan berbagai macam konflik bernuansa agama yang terjadi saat ini.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid*, Wirawan, *Konflik dan Majaemen Komflik*, 129.

⁷⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Understanding the Life of Prophet Muhammad*, terj. Kamdani, (Cet. IV; Yogyakarta: 2005), 228

Islam menjamin kebebasan beragama dan keadilan hukum, terutama bagi non-muslim yang diakui sebagai piagam madinah (*ahl al-dzimmah*). Perjanjian yang ditetapkan di Madinah mencerminkan tekad kaum muslimin untuk bekerja sama dengan semua kelompok dalam rangka menjamin perdamaian di seluruh Madinah. Dalam perjanjian tersebut, kebebasan beragama dijamin sepenuhnya, tanpa adanya niat untuk menyerang atau menindas kelompok yang lebih lemah. Sebaliknya, perjanjian tersebut menekankan kewajiban saling membantu dan menjaga hubungan baik dalam kehidupan berkomunitas di bawah semangat toleransi beragama, masyarakat Madinah memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam berbagai bidang budaya dan pemikiran. Mereka banyak dipengaruhi oleh aliran pemikiran Islam dalam sastra, bahasa, agama, akhlak, dan ilmu pengetahuan eksperimental. Ini menunjukkan adanya kehidupan intelektual yang dinamis dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru dalam masyarakat Madinah yang diatur oleh prinsip-prinsip Islam.⁷⁶

Dalam menciptakan cinta kasih dalam lingkungan sosial masyarakat, diperlukan suatu terciptanya rasa empati antara satu dengan yang lain dan persatuan antara kelompok masyarakat. Upaya ini telah dilakukan sejak milenial awal SM, seluruh belahan dunia di mana manusia telah mulai membangun peradabannya, baik peradaban Mesir, India, China, Palestina, bahkan Yunani. Agama-agama yang berkembang dari kawasan budaya ini berpandangan

⁷⁶ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam, terj. Ghufron A. Mas'adi*, Jilid 1 dan 2, 40.

bahwa manusia dapat mencapai persatuan bukan dengan upaya sia-sia untuk perpecahan dan kebercerai-beraian dengan sepenuhnya mengembangkan pemikiran dengan rasa kecintaan yang manusiawi. Meskipun Taoisme, Budhisme, Judaisme dan Kristen memiliki prinsip ajaran yang sangat berbeda, secara umum semua agama memiliki satu tujuan: yakni menuju alam setelah kematian, bukannya mundur pada eksistensi kebinantangan.⁷⁷ Kelompok manusia yang memiliki keterasingan dengan kelompok lain perlu menemukan ikatan baru. Tanpa terciptanya ikatan kasih sayang dalam satu kelompok masyarakat akan semakin memperlebar jarak antara kelompok yang satu dengan lainnya. Satu kelompok dapat tercipta rasa persatuan dengan banyak cara dan dapat dipelajari.

Sebagai negara yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negaranya, dimana dalam Pancasila terdapat nilai nilai persatuan dan nilai-nilai kemanusiaan, sudah sepantasnya nilai nilai tersebut dapat teraplikasi dalam lubuk hati setiap anak bangsa untuk menjaga perdamaian dan kebaikan sesamanya. Pancasila mengandung nilai-nilai yang bisa diterjemahkan dan diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan bangsa Indonesia, kapan pun dan dimana pun. Penafsiran ini tentunya harus disesuaikan dengan budaya dan agama masyarakat setempat, sehingga antara nilai-nilai Pancasila dengan agama yang dianut masyarakat tidak bertentangan.

⁷⁷ Fromm, Erich, *The Anatomy of Human Destructiveness*, diterjemahkan oleh Imam Muttaqim (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), 329-332

Indonesia dengan negara penganut Islam terbesar di dunia seharusnya dapat menjadi contoh dalam penyelesaian setiap konflik yang muncul didalam kehidupan masyarakat, Bukan justru sebaliknya islam menjadi benalu dalam kehidupan. Banyak kasus kekerasan yang terjadi mengatasnamakan islam, Jika upaya serba radikal ini gagal, dan memang tidak punya syarat untuk berhasil, maka menurut Syafii Maarif sebab utamanya adalah karena sebuah gagasan besar dikerjakan oleh otak-otak kecil yang lebih banyak dikuasai oleh emosi, bukan oleh kekuatan penalaran yang mantap secara teori, tetapi belum berangkat dari pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits secara autentik. Suasana dunia Islam yang terjepit telah dijadikan dasar tak langsung dari teori yang coba dibangun itu. Hasil akhirnya pasti akan kacau balau karena suasana batin yang marah menghadapi realitas telah dijadikan pangkal tolak dalam membangun teori pasti akan sia-sia.⁷⁸

Lebih jauh menurut pandangann Abdurahman Wahid (Gusdur) mengenai perdamaian tidak terpaut dalam terma-termaa agamanya ansich, yang ditafsirkan secara taken forrgranted. Namun, kebalikannya Gusdur tidak segan buat berbaur, menelaah empiris kebhinekaan bangsa yang terperinci-terperinci heterogen. Sebagaimana sudah diketahui, bangsa ini memiliki khazanah kearifan lokal yang begitu luas. Hal tadi adalah suatu penanda bahwa tidak sinkron itu bukanlah sebuah hal yang patut buat didisposisikan.

⁷⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 231

Bagaimana caranya merajut disparitas guna menuai reformasi moral bangsa, merupakan esensi yang perlu dikedepankan.⁷⁹ Selain itu, hal lain yang tidak kalah penting, merupakan usaha Gusdur buat membumikan cita kemanusiaan Islam. Islam bukanlah kepercayaan yang hanya terpaut kasus dogmatik yang mengurus kasus halal dan haram. Gus Dur berpandangan, justru menurut jantung kemanusiaan Islam, menjalar aneka macam macam nadi-nadi toleransi dan keharmonisan sosial yang semakin memperkuat keyakinan bahwa empiris plural pada tengah rakyat modern, bukanlah kasus yang wajib ditakuti, kebalikannya wajib direspon secara positif.

Untuk menciptakan iklim perdamaian, Gus Dur berpendapat bahwa kerjasama antar berbagai sistem kepercayaan sangat diperlukan dalam menghadapi kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki kewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan fisik (keadilan dan kesejahteraan) dalam kehidupan bersama, meskipun mereka mengambil bentuk yang berbeda. Dari titik ini akan ditemukan titik temu, bukan pada masalah keyakinan/keyakinan, tetapi dalam hal pencapaian materi, baik berupa hal-hal normatif seperti pelaksanaan demokrasi yang komprehensif, hingga bergulir ke hal-hal praktis seperti kemiskinan.⁸⁰ Di antara beberapa poin yang krusial bagi terwujudnya perdamaian, pemeliharaan “warga majemuk”

⁷⁹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta.LKis.2010.), 132.

⁸⁰ Abdurrahman Wahid dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Interfidei, 1993), 134

merupakan salah satu poin yang harus dilestarikan. Keberagaman merupakan prasyarat bagi kehidupan filantropi.

BAB III

KONFLIK Pengeras Suara Masjid Di Kelurahan Sukorejo

A. Konflik Pengeras Suara Masjid di Indonesia

Indonesia adalah negara yang heterogen, masyarakatnya memiliki keberagaman yang sangat besar baik dari agama, ras, budaya, etnik, dan adat istiadat. Hal tersebut menjadi potensi yang baik namun disisi lain menjadi ancaman jika tidak dapat dikelola dengan baik, oleh karena itu, tantangannya adalah bagaimana menciptakan harmoni dan toleransi diantara perbeaan itu. Dalam menghadapi tantangan tersebut Indonesia mengukuhkan satu semboyan yang disebut *Bhineka Tunggal Ika* walaupun berbeda tetapi tetapi satu, yaitu prinsip menyatukan berbagai suku, agama dan budaya dalam satu bingkai persatuan.

Walaupun telah ada semboyan tersebut, faktanya konflik tak dapat dielakkan di Indoensia, John Rosa, seorang ahli antropologi, mengamati adanya konflik yang terjadi negeri ini. Konflik tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan agama, kepentingan politik, ekonomi, dan juga perbedaan budaya. Salah

satu contoh konflik agama di Indonesia adalah konflik di Poso, Sulawesi Tengah. Konflik ini terjadi antara umat Islam dan umat Kristen, dan telah menewaskan ratusan orang. Selain konflik agama, Indonesia juga menghadapi konflik budaya yaitu di Bali dan Lombok, konflik terjadi karena perbedaan budaya, seperti perbedaan dalam adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa. Konflik ini telah menimbulkan ketegangan antara kedua daerah tersebut.⁸¹

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terbentuk dari keberagaman suku, ras, agama dan keanekaragaman lainnya, sehingga masih memiliki batasan yang kuat antar kelompok masyarakat. Masyarakat multikultural terdiri atas berbagai macam suku yang memiliki struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar pribadi di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap etnisitas sosial dan politiknya. Kelompok dalam lingkungan masyarakat multikultural biasanya terbagi menjadi pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Oleh karena itu, dalam sebuah masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi konflik

81 John Rosa, *Dalih Pembunuhan Massal. Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* (Jakarta; Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2006), 24

vertikal dan horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut.⁸²

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Lakpesdam NU, tentang konflik agama dan konflik adat yang terjadi selama ini di beberapa daerah di Indonesia, konflik yang keagamaan lebih sering terjadi dibandingkan dengan konflik yang adat. Selain itu, pada penelitian tersebut ditemukan data bahwa ada empat bentuk dari kategori konflik keagamaan yang sering terjadi.⁸³ Antara lain:

1. Konflik antarpemeluk agama yang berbeda. Terjadinya konflik antarpemeluk agama melibatkan pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Kristen yang terjadi di beberapa daerah atau kelompok agama Islam dengan kelompok agama Hindu (NTB).
2. Konflik internal sesama umat agama. Konflik intern umat beragama ini terjadi antara satu golongan dengan golongan lainnya yang seagama. Misalnya, terjadi antara penganut 'Islam mainstream' dengan 'Islam non-mainstream' semisal Jemaat Ahmadiyah, kelompok Salafi, dan jamaah pengajian tarekat di lingkungan penganut agama Islam.
3. Konflik antara "agama resmi" dan kelompok adat. Konflik ini

82 Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 41

83 Ihsan Ali Fauzi, *Ambivalensi sebagai Peluang Agama; Kekerasan, dan Upaya Perdamaian, dalam Syaiful Arifin (ed), Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar dan PP IRM, 2000), 75.

biasanya terjadi akibat perbedaan prinsipil antara ‘agama resmi’ dengan keyakinan masyarakat adat. Ujungnya terjadi ketegangan, bahkan konflik kekerasan. Ini misalnya terlihat pada kasus masyarakat To Lotang, masyarakat adat yang ada di wilayah Sidrap Sulawesi Selatan.

4. Konflik masyarakat agama dan negara. Konflik antara masyarakat agama disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat agama terhadap kebijakan-kebijakan negara yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma agama. Isu penerapan syariat islam di Indonesia, seringkali mewarnai konflik sebagian masyarakat islam yang konservatif dengan negara.

Bahkan dalam situasi konflik yang bernuansa keagamaan, agama tetap sebagai garda terdepan dalam penyelesaian konflik. Perselisihan yang terjadi atas nama agama merupakan fakta yang harus dikaji dengan sudut pandang agama. Bukan sebaliknya, dengan fakta tersebut kita mengutuk agama sebagai sumber permasalahan. Karenanya gejala sikap manusia yang ingin kembali ke ajaran agama sebagai sumber identitas, pedoman moral, dan dukungan masyarakat sebagai perlawanan terhadap keterasingan dari perubahan ekonomi dan globalisasi terjadi di mana-mana.⁸⁴

84 Ihsan Ali Fauzi, *Ambivalensi sebagai Peluang Agama; Kekerasan, dan Upaya Perdamaian, dalam Syaiful Arifin (ed), Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar dan PP IRM, 2000), 76.

Umat beragama seringkali menunjukkan ketidakdewasaan dalam beragama yang menyebabkan munculnya konflik agama, perpecahan hingga peperangan. Baik di kalangan internal pemeluk agama itu sendiri, maupun antar pemeluk agama lain. Permasalahan agama seringkali menjadi salah satu pemicu perang antar sesama. Keyakinan agama sering menimbulkan sikap intoleran dan fanatisme agama biasanya hanya menyatukan beberapa orang tertentu dan memisahkan yang lain.⁸⁵

Salah satu konflik agama yang belakangan ini kerap terjadi adalah konflik yang diakibatkan oleh pengeras suara masjid. Pada Februari 2022, sindonews melaporkan empat kasus pengeras suara yang menimbulkan perhatian di Indonesia. Kasus pertama datang dari Meiliana, seorang warga keturunan Tionghoa. Bermula dari protes Meiliana terhadap suara azan di Masjid Al Maksun yang berakibat rumah Meiliana dan beberapa tempat ibadah warga Tionghoa dirusak. Kasus kedua Sayed Hasan, seorang warga Banda Aceh pada tahun 2013 mengajukan gugatan kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama setelah merasa terganggu dengan pengeras suara saat azan di masjid dekat rumahnya, selanjutnya pada April 2021, selebritis Zaskia Mecca keluhkan cara membangunkan sahur dengan menggunakan pengeras suara di masjid sekitar rumahnya melalui akun Instagram. Pro dan kontra dari warganet bahkan ujaran kebencian dialamatkan kepada Mecca karena kasus

85 Thomas F. O. Deao, *Sosiologi Agama* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 139.

tersebut. Terakhir kasus Tolikara, Papua pada Juli 2015, mengakibatkan kerusuhan yang menyebabkan kerusakan pada beberapa kios, rumah, dan tempat ibadah, korban dari umat islam mengungsi akibat kasus tersebut.⁸⁶

Konflik perebutan pengeras suara di masjid yang terjadi menimbulkan trauma yang mendalam di negeri ini, konflik yang terjadi di Tanjung Balai menunjukkan betapa mengerikannya konflik yang ditimbulkan dari pengeras suara tersebut. Kasus ini berawal dari protes Meliyana terhadap suara azan di Masjid Al Maksun pada 29 Juli 2016. Ia kemudian bersitegang dengan beberapa jamaah masjid di lokasi, yang kemudian memicu kemarahan warga. Akhirnya, Meliana dibawa ke kantor Kelurahan Tanjung, Balai Kota 1, untuk meminta maaf. Insiden panjang yang terjadi semakin menyulut pengrusakan rumah Meliana. Tidak sampai disitu, kerusuhan menyerang Vihara Tri Ratna dan Vihara Dewi Samudera yang berada di tepi Sungai Asahan dan meluas. Sebanyak 3 vihara, 8 kelenteng, 2 yayasan Tionghoa, dan balai pengobatan dirusak.

Lebih jauh lagi, kasus konflik di Tolikara, Papua menunjukkan bagaimana sebuah insiden yang tampaknya sederhana dapat bereskalasi menjadi konflik agama yang menghancurkan. Kasus Tolikara menggambarkan tingkat eskalasi konflik yang tinggi. Bermula dari penggunaan pengeras suara pada saat salat Idul Fitri di

86 SINDOnews “Empat Kasus Pengeras Suara Masjid di Indonesia, Nomor Terakhir Membuat Ratusan Orang Kehilangan Rumah”, diakses 4 Agustus 2023, <https://nasional.sindonews.com/read/694871/15/1645624978/20>

lapangan Markas Koramil Tolikara, Papua, pada tanggal 17 Juli 2015 menuai penolakan dari masyarakat sekitar. Pada saat rakaat awal salat Idul Fitri, ada intervensi tiba-tiba dari oknum tertentu yang berusaha mengganggu jalannya ibadah, yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi para jemaah. Selanjutnya, kedua kelompok terlibat dalam konfrontasi, saling melempari satu sama lain dengan batu. Dalam waktu singkat, suara tembakan terdengar dari pihak berwenang, yang gagal meredakan situasi dan justru menimbulkan kerusuhan yang lebih parah, akibatnya, hal ini memicu pembakaran kios, rumah, dan tempat ibadah. Kejadian bencana ini memaksa sekitar 400 orang mengungsi karena kehilangan tempat tinggal mereka. Di antara mereka, 153 orang mengungsi ke 2 tempat pengungsian yang telah ditentukan, sementara sisanya kembali ke daerah asalnya.

Fakta tentang konflik yang berakar dari pengeras suara masjid tidak dapat dielakkan lagi, kasus yang disampaikan di muka yang bereskalasi pada konflik yang begitu dahsyat menandakan bahwa akibat dari pegeras suara yang tidak diatur dengan baik di tengah masyarakat yang plural dapat mengancam kelangsung masyarakat yang aman dan damai. Insiden panjang akibat pengeras suara masjid yang terjadi di Tanjung Balai yang mengakibatkan 3 Wihara, 8 Kelenteng, 2 Yayasan Tionghoa, dan balai pengobatan yang rusak total atau konflik yang terjadi di Tolikara bahkan harus mengakibatkan penduduk setempat meninggalkan pemukimannya

demi keamanan. Konflik yang bermula dari pengeras suara masjid yang terjadi menunjukkan bagaimana sebuah insiden yang tampaknya sederhana dapat bereskalasi menjadi konflik agama yang menghancurkan. Diperlukan memahami konflik terjadi untuk dapat memberikan treatment yang berhasil kepada para pihak yang berkonflik juga agar dapat dipahami akar permasalahannya untuk dapat mencegah kejadian yang sama kedepannya.

Heterogenitas dan kemajemukan sosial dalam kehidupan masyarakat dapat memunculkan berbagai probabilitas tekanan individu yang mengarahkan antar penduduk pada kondisi teralienasi. Pola alienasi ini lahir akibat terciptanya kesenjangan ekonomi, terjadinya perbedaan hak masing-masing warganya, perbedaan visi masing-masing warga yang akhirnya aktivitas yang kompetitif. Hal itu yang dapat menggiring seorang individu untuk terjerembab pada bilik pribadi dan zona otonomnya masing-masing⁸⁷ Menurut hemat penulis, inilah salah satu diantara penyebab adanya gesekan sosial yang diakibatkan oleh terganggunya ruang privasi seseorang dengan pengaruh-pengaruh eksternal. Kontekstualisasi pada artikel ini, terletak pada problematika yang dilahirkan oleh tradisi bangun sahur Ramadan (secara khusus), maupun penggunaan pengeras suara masjid (secara umum), yang diindikasikan sebagai pemicu ketegangan masyarakat plural akibat terganggunya ketenangan

87 William Christian Bier, *Alienation: Plight of Modern Man* (New York: Fordham University Press, 1972), 171.

publik. Apalagi kerap ditemui bahwa pelaksanaan tradisi membangunkan sahur dilakukan pada tengah malam, yakni antara pukul 01.00 sampai pukul 02.00 dini hari/ Itu dianggap menyalahi tata tertib pada keharusan sahur di sekitar pukul 03.00 hingga menjelang subuh (tergantung masing-masing daerah).

Apabila alienasi masyarakat urban memang benar-benar terjadi, maka probabilitas faktor eksternal sebagaimana pembahasan artikel ini untuk mengusik sebuah comfort zone sangat mungkin terjadi. Selain itu, banyaknya realita konflik terjadi secara kolektif yang berasal dari berbagai aspek, khususnya pergeseran subkultural keagamaan. Namun, faktor-faktor yang bersifat materil kemudian bermutasi dengan simultan ketika dihadapkan pada narasi agama sebagai bentuk legitimasi aksi masing-masing pihak yang bersangkutan. Fenomena tersebut merupakan sistem transisi yang mengalihkan kenyataan dalam beragama di lingkungan sosial perkotaan, pada kepentingan artifisial masing-masing.⁸⁸

Hal ini sering kali terjadi saat tradisi membangunkan sahur bulan Ramadhan, beberapa keluhan sama ditemukan pengaduan akibat terganggunya kenyamanan dan hak kepentingan seseorang. Misalnya, sedang sakit, memiliki balita dan non-muslim itu sendiri ditentang dengan dalih sebagai bentuk dahwah, adat dan merupakan salah satu kewajiban agama. Dalam konteks ini terjadi konflik yang

88 Kathleen Neils Conzen et al., *The Place of Religion in Urban and Community Studies*, "Religion and American Culture," *A Journal of Interpretation*, no. 2 (1996), 110.

menimbulkan perselisihan di antara lapisan masyarakat mengenai penggunaan pengeras suara saat membangunkan sahur. Diferensiasi ini muncul akibat perbedaan paradigma yang digunakan dalam menanggapi isu kemasyarakatan yang terkait dengan problem keagamaan secara kolektif. Misalnya, terpapar jelas pada wawancara yang dilakukan Abdillah pada beberapa tokoh dan warga di Medan dalam menyikapi regulasi pengeras suara.

Kelompok tokoh dan warga non muslim menyambut baik regulasi tersebut, bahkan ada yang secara ekstrem mengutarakan keresahan terhadap pengeras suara masjid untuk dihilangkan dalam seremoni aktivitas muslim secara integral. Sebaliknya, kelompok tokoh dan warga muslim merespon dengan menganggap ada diskriminasi yang tidak etis akibat regulasi pengeras suara bagi aktivitas keagamaannya. Mereka mengekspresikan kekesalan timpangnya regulasi dengan menganggap segala ritus umat non muslim dengan menggunakan pengeras suara juga mengganggu publik. Hal ini merupakan antitesis sosial yang akan menimbulkan probabilitas konflik apabila tidak segera direkonsiliasi. Abdurrahman Wahid dalam Pratisti (2011), bahkan mengutarakan itikadnya terhadap arketipe pengeras suara yang difungsikan untuk memanggil atau membangunkan umat Islam untuk melaksanakan aktivitas keagamaan. Wahid menjelaskan, bahwa tidak ada kilah yang bisa digunakan untuk membangunkan seseorang ketika tidur untuk

berdoa (maupun tindakan lain), selain ada sebab sah menurut agama yang dapat dijadikan ‘illat hukum.⁸⁹

Ekspresi ini dapat diinterpretasikan dengan jelas terkait topik probabilitas polemik sosial yang terjadi akibat pemakaian pengeras suara secara eksefif, khususnya pada lingkungan perkotaan yang heterogen. Spesifikasi argumen Wahid juga dapat dieksposisi dalam pengaruh budaya bangun sahur Ramadan yang mempunyai koneksi tujuan sama, yakni membangunkan umat Islam untuk melaksanakan sahur. Aktualisasi aktivitas bangun sahur di perkotaan, sebenarnya cukup menjadi kemestian pribadi yang menjadi tanggungan masing-masing individu muslim untuk melakukannya atau tidak. Terlebih dengan keberadaan teknologi berupa alarm pada gawai pintar yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk, semestinya aktivitas untuk bangun sahur cukup pada bilik privasi masing-masing. Tindakan tersebut diniscayakan efektif tanpa menciptakan polusi suara dengan frekuensi tinggi pada dini hari di masyarakat perkotaan yang multipel kebudayaan.

Konflik yang terjadi di Sukorejo juga terindikasi karena adanya jarak antara hak yang dimiliki oleh masing-masing penganut agama. Terdapat penguasaan yang terjadi disitu, dimana dominasi suara masjid mengganggu penganut agama lain dalam melakukan peribadatannya. Menurut peneliti agama tidak seharusnya menjadi

89 *Ibid*, Abdillah and Raus, *Implementasi Intruksi Dirjen Bimas Islam*, 274–276.

masalah dalam kehidupan masyarakat, utamanya dikarenakan islam sebagai penganut mayoritas di Indonesia termasuk di kelurahan Sukorejo. Penganut islam sudah seharusnya mawas diri dalam kehidupan masyarakat dan tidak memaksakan syiar yang dapat membawa pada perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ahmad Syafi'i Maarif salah seorang tokoh bangsa memberikan kritik terhadap Islam radikal seperti itu, sikap Syafii Maarif sangatlah jelas, ia secara tegas menolak formalisasi syariat, karena baginya tuntutan seperti itu bukan saja ahistoris, tidak realistis, dan tidak dilandasi dengan pondasi intelektual yang kuat. Ketika muncul isu syariat Islam di Indonesia, dengan jelas dan tegas Syafii Maarif mengatakan, bahwa syariat agama itu tidak diterapkan langsung dalam kehidupan bernegara, masyarakat, berbangsa, tetapi ditarik dulu esensi moralnya. Lalu esensi moral dari syariat agama itu dibersamakan dengan esensi moral dari syariat agama-agama lain, dan bersama-sama dijadikan dasar moral etis bagi kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara di Indonesia.⁹⁰ Lebih jauh dalam konteks Indonesia, doktrin etika moral al-Qur'an, masih lebih menonjol dalam retorika dan bahkan menjadi komoditas politik para politisi, dari pada sebagai pedoman hidup sehari-hari. Contoh yang paling menonjol dari fenomena ini adalah munculnya beberapa komponen umat yang menganut diberlakukannya syariat Islam dan

⁹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2009), 75.

atau diberlakukannya kembali Piagam Jakarta. Mereka ini, disebut sebagai kelompok yang lebih menekankan simbol dari pada substansi.

Syafii Maarif mengutip ungkapan bung Hatta yang mengatakan; “Janganlah gunakan filsafat gincu, tampak tapi tak terasa, pakailah filsafat garam, tak tampak tetapi terasa. Hatta dengan imannya yang tulus tidak rela menyaksikan Islam Indonesia seperti gincu, tampak tetapi tidak terasa, sibuk dengan serimoni tetapi kehilangan substansi, meneriakkan “*Allahu Akbar*” sambil merusak dan menghujat orang lain. Istilah “garam dan gincu” ini sering dikutip untuk menjelaskan posisinya dalam masalah hubungan Islam dan negara. Jadi, Islam diharapkan dapat mewarnai cara bertindak, berpikir dan merasa, meski tidak diformalisasikan.⁹¹ Dengan cara itu dampaknya pun lebih baik karena akan terjadi internalisasi nilai-nilai. Pemahaman syariat hanya sebagai hukum dan fiqh sangatlah simplistik. Sebab, syariah memang bukan hukum dan fiqh tetapi nilai-nilai dan moralitas yang menyemangati keadilan, kesetaraan, keadaban, dan kemanusiaan.

⁹¹ *Ibid*, Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, 281.

B. Selayang Pandang Masyarakat dan Potensi Konflik di Kelurahan Sukorejo

Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Secara geografis, Kelurahan Sukorejo terletak pada ketinggian 20 mdpl (meter di atas permukaan laut). Kelurahan Sukorejo memiliki total luas wilayah 300 Ha yang terdiri dari luas tanah kering 229,33 Ha, luas tanah perkebunan 61,37 Ha, luas fasilitas umum 9,30 Ha. Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu dari 16 (enam belas) kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelurahan Sukorejo terbagi menjadi 12 RW dan terdiri dari 86 RT. Jumlah Penduduk Kelurahan Sukorejo sampai dengan bulan Desember 2020 sebanyak 15.705 jiwa. Dari 15.705 jiwa, masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7.897 jiwa, sedangkan masyarakat yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 7.808 jiwa. Kelurahan Sukorejo terdiri atas 4632 Kepala Keluarga (KK). Pertumbuhan penduduk di Kelurahan Sukorejo terlihat cukup dinamis dengan adanya penambahan jumlah penduduk disetiap tahunnya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh tingkat kematian dan kelahiran.⁹²

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting yang harus diperhatikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. pendidikan juga merupakan salah satu faktor peningkatan

92 Papan Monografi Kelurahan Sukorejo Tahun 2020

perekonomian masyarakat. Di Kelurahan Sukorejo terfasilitasi prasarana pendidikan yang menunjang. Terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 4 buah, Taman Kanak-kanak sebanyak 3 buah, Sekolah Dasar sebanyak 3 buah, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 2 buah, dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 2 buah.⁹³ Berdasarkan data monografi Kelurahan Sukorejo 2020, diketahui tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sukorejo masih rendah, hal ini dikarenakan penduduk yang tidak/belum sekolah sebanyak 4019 jiwa dan yang belum tamat SD/Sederajat sebanyak 2426 jiwa, disusul penduduk yang tamat SD/Sederajat sebanyak 1077 jiwa. Warga yang termasuk dalam data tidak/belum sekolah, belum tamat SD/ sederajat, dan tamat SD/ sederajat merupakan warga yang sudah berusia sepuh (Usia Tua), bukan generasi sekarang. Hal ini, dilatar belakangi dengan program wajib belajar (WAJAR) selama 9 tahun, dan bantuan BOS dari pemerintah pusat untuk membebaskan biaya pendidikan anak dengan latar belakang perekonomian yang kurang mampu. Untuk generasi sekarang, dapat dipastikan semua anak terfasilitasi hak nya dalam menempuh Pendidikan.⁹⁴

Masyarakat Kelurahan Sukorejo merupakan masyarakat yang guyub. Di Kelurahan Sukorejo sendiri, masih melakukan kegiatan kegiatan kemasyarakatan, seperti jogo tonggo selama

93 Papan Monografi Kelurahan Sukorejo Tahun 2020

94 Wawancara dengan Heriyanto sebagai Sekretaris Kelurahan Sukorejo 3 Maret 2024

pandemi dan melakukan kerja bakti. Dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari, masyarakat Kelurahan Sukorejo memegang prinsip “Budaya tidak akan lepas dari masyarakat”. Dengan maksud, masyarakat Kelurahan Sukorejo masih kental dengan budaya Jawa. Hal ini dikarenakan adanya cagar budaya yang diinisiasi dari akademisi yang merupakan warga Kelurahan Sukorejo. “Masyarakat tergabung ke dalam paguyuban kesenian, tapi untuk gaya hidup saja, bukan untuk penghasilan. Menguatkan, kan ada tokoh akademisi. Kemudian dari situ ada karawitan, uri-uri kabudayan. Terdiri dari pecinta musik-musik keroncong dan karawitan. Tapi, selama pandemi juga terhenti latihan-latihannya”.⁹⁵ Masyarakat Kelurahan Sukorejo juga masih mengadakan perayaan seperti *Apitan* dan *Sadranan*, yang mana budaya ini mengarah kepada spiritual masyarakat. *Apitan* berasal dari kata “*apit*” yang merupakan bulan ke-11 pada penanggalan Jawa-Islam. Kata “*apit*” dalam bahasa Jawa secara harafiah berarti terjepit, yang berarti bulan yang posisinya terjepit di antara dua bulan besar Islam, yaitu bulan syawal dan dzulhijah. Upacara *Apitan* bertujuan untuk membangun keseimbangan, dan sebagai ungkapan terima kasih atas berhasilnya panen pada saat itu. Umumnya daerah-daerah pedesaan di Jawa mengadakan upacara sedekah bumi setiap tahun.

95 Wawancara dengan Heriyanto sebagai Sekretaris Kelurahan Sukorejo 3 Maret 2024

Kata *nyadran* atau *sadranan* berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tradisi mengunjungi makam leluhur atau sanak saudara menjelang datangnya bulan Ramadhan. *Nyadran* adalah kebiasaan masyarakat berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dengan memanjatkan doa selamat melalui ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk membersihkan hati (Purwadi: 2006). Hal ini terus dilestarikan masyarakat Kelurahan Sukorejo untuk memupuk rasa syukur dan pemeliharaan lingkungan. “Karena jika tidak seperti itu, bisa alih lahan, aset yang seharusnya di uri-uri (dilestarikan)”. Selain itu, di kalangan pemerintahan, grup RT dan RW Kelurahan Sukorejo juga saling menguatkan untuk menghargai lingkungan, dengan tidak membakar sampah, menata lingkungan, dan melakukan penghijauan.⁹⁶

Masyarakat Kelurahan Sukorejo memiliki keberagaman kepercayaan yang dianut. Akan tetapi, keberagaman ini justru membuat masyarakat rukun dan guyub, tanpa adanya potensi konflik beragama. Masyarakat juga masih melakukan kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian, tahlilan, kegiatan budaya Jawa yang terakulturasi dengan nilai-nilai Islam seperti Apitan, dan Sadranan. Apabila ditinjau dari segi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dengan jumlah penduduk 15.705 jiwa, masyarakat Kelurahan

96 Subqi, Imam, Sutrisno dan Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Tujih, 2018), 151

Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ini rata-rata memeluk agama Islam dengan jumlah 14.421 jiwa. Pada urutan kedua ditempati agama Kristen dengan jumlah 650 jiwa. Pada urutan ketiga masyarakat dengan agama katolik sebanyak 594 jiwa, kemudian urutan keempat masyarakat pemeluk agama Hindu sebanyak 27 jiwa, dan urutan terakhir masyarakat pemeluk agama Budha sebanyak 13 jiwa. Kelurahan Sukorejo juga dilengkapi dengan fasilitas keagamaan berupa rumah ibadah masyarakat pemeluk agama Islam berupa masjid dan mushola sebanyak 17 masjid dan 23 buah mushola. Untuk masyarakat pemeluk agama Kristiani dilengkapi dengan 3 gereja.⁹⁷

Simon Fisher dalam bukunya *Working With Konflikt*, menjelaskan konflik berakar dari *power, identity, culture, gender, and right*. Perbedaan sosial dan budaya, cara hidup dan cara pandang seringkali memicu konflik. Kaum pendatang dengan penduduk lokal yang memiliki karakter sosial, budaya dan cara pandang yang berbeda-beda berpotensi mengalami benturan. Nilai-nilai keagamaan juga tidak lepas dari karakter kehidupan sosial dan budaya tertentu, sehingga suatu sikap sosial dan budaya menganggap sebuah tradisi sebagai wajar, tidak selamanya dipandang wajar oleh sikap sosial dan budaya pihak tertentu. Faktor-faktor non-ekonomi-politik ikut berfungsi dalam meningkatkan ketegangan yang kemudian

97 Wawancara dengan Heriyanto sebagai Sekretaris Kelurahan Sukorejo 3 Maret 2024

bertransformasi menjadi konflik di akar rumput. Hadirnya simbol-simbol kultural baru seringkali memunculkan rasa terancam pada diri komunitas asli yang merasa lebih akrab dengan symbol-symbol budaya yang telah hadir terlebih dahulu.

Dengan demikian, faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya terkesan lebih kental daripada faktor agama itu sendiri. Sentimen agama diaktifkan dan berfungsi setelah kekerasan itu terjadi. Artinya elemen agama dalam konflik di Ambon hanya bersifat simbolik dan superfisial. Namun karena simbolisme agama berhasil secara meyakinkan merepresentasi kelompok-kelompok yang bertikai dan membentuk jaringan afiliasi berdasarkan identitas agama, maka kesan bahwa konflik terjadi karena faktor agama, menjadi tak terhindarkan. Salah satu contoh di mana konflik melibatkan sentimentalitas perbedaan agama adalah kasus kerusuhan komunal di Ambon, Maluku. Konflik ini melibatkan pertikaian antara komunitas Muslim dan Kristen yang merupakan dua agama mayoritas yang dianut di wilayah tersebut. Tidak hanya korban jiwa antara kedua belah pihak yang berjatuh, tapi juga berbagai aktivitas destruktif seperti pembakaran fasilitas kemasyarakatan, gereja dan masjid, serta rumah-rumah. Kekerasan yang terjadi selama 11 bulan lamanya itu mengakibatkan 693 orang meninggal dan hampir 2000 orang terluka serta perusakan fasilitas

masyarakat yang tak terhitung jumlahnya.⁹⁸

Terdapat beberapa kecenderungan penyebab tumbuhnya fanatisme. Pertama, tumbuhnya kesadaran dari proses internalisasi diri atau kelompok terhadap ajaran yang diyakini dan dipeluknya merupakan awal dari tumbuhnya sikap fanatik. Proses ini secara psikologis melahirkan pengakuan dan klaim yang secara fanatik mengakui, menerima, memahami dan mengamalkan ajaran yang dianutnya sebagai ajaran yang paling benar. Sebaliknya secara berbarengan, sikap ini melahirkan persepsi negatif terhadap ajaran atau agama yang dianut pihak lain. Kedua, tumbuhnya kesadaran kolektif untuk mempertahankan dan sekaligus mengembangkan faham atau keyakinan yang dipersepsi paling benar tersebut, dalam prosesnya juga dapat membentuk perilaku fanatik.

Kesadaran kolektif ini, kemudian pada tataran praksis menumbuhkan gerakan keagamaan yang fanatik pula, yang kemudian sering disebut sebagai gerakan fanatisme keagamaan. Ketiga, fanatisme keagamaan dengan segenap modus operasinya secara doktriner juga disebabkan oleh tumbuhnya kesadaran untuk menegakkan syariat masing-masing. Keempat, gerakan fanatisme keagamaan yang sebagian dalam Islam dikategorikan sebagai gerakan fundamentalisme Islam, secara sosio-kultural tumbuh

98 Azyumardi Azra, *“Kerusahan-kerusakan Massal yang Terjadi di Indonesia: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Nasionalis, dalam Tim Pusat Bahasa dan Budaya, “Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini”*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2003), 68-69.

dikarenakan terdapat persepsi bahwa stuktur dan dinamika masyarakat, baik pada tataran lokal, nasional maupun global dewasa ini tidak lagi sejalan dengan tatanan kehidupan yang digariskan Islam. Gerakan-gerakan keagamaan ini, menghendaki rekonstruksi tatanan kehidupan baru yang berorientasi dan mengacu pada doktrin agama.

Serangkaian persoalan terkait dengan perbedaan agama yang melibatkan konflik, sulit teratasi jika asumsi perbedaan yang senantiasa dimunculkan ke permukaan. Doktrin dan dogma agama yang berbeda tidak bisa dijadikan sumber penyatu ketimbang mencari titik persoalan dan permasalahan, sehingga perbedaan dipandang sebagai kenyataan yang sudah sedemikian adanya. Dalam perspektif mediasi, ia menjadi berguna dalam kondisi di mana pihak-pihak yang seharusnya bekerja sama dalam sebuah kepentingan masyarakat yang lebih besar dipisahkan oleh kepentingan masing-masing. Sebab tidak bisa dipungkiri, pihak-pihak yang bertikai dalam sebuah konflik memiliki latar belakang perbedaan pemahaman, nilai, norma dan tradisi. Perbedaan itulah yang memunculkan kecurigaan, pertentangan, kesalahan persepsi dan mengurangi jalinan komunikasi harmonis.⁹⁹

Selain itu, setting historis yang menyelubungi hubungan sosial sebelumnya dipenuhi dengan persoalan yang memungkinkan

99 Gary Good Poster, *Panduan Negosiasi dan Mediasi* (Jakarta, Elips, 1993), 202.

hadirnya dendam yang berimplikasi pada hubungan masa saat ini. Kedua pihak secara sadar atau tidak sadar memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis untuk menuntut balas atau menyatakan kemarahan yang mungkin timbul dari hubungan-hubungan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara mereka di masa lalu yang menyebabkan mereka saling menghalangi, merintang, mengukum atau menganggap musuh satu sama lain. Konflik membuat kedua pihak yang bertikai saling menutup diri atas kenyataan masing-masing sekaligus kenyataan yang sesungguhnya sedang terjadi pada realitas politik, sosial dan budaya. Tertutupnya diri tersebut disebabkan nilai-nilai sulit tidak dikomunikasikan dan pemaksaan struktur nilai terhadap masing-masing pihak.¹⁰⁰

Di satu sisi, meski mereka pada dasarnya memiliki pemahaman atas pihak lain dan realitas di luar diri mereka, namun situasi konflik telah menutup keinginan untuk saling menjalin komunikasi dengan baik sehingga seringkali terjerumus pada penyalahan situasi dan pengharapan yang tidak realistis. Informasi yang tersaji yang memungkinkan pemahaman terjalin dengan baik pun sulit diterima dengan baik, sebab kedua pihak saling menganggap informasi tersebut dipenuhi kepentingan sehingga salah satu pihak tidak setuju dengan informasi yang relevan yang

100 Gary Good Poster, *Panduan Negosiasi dan Mediasi* (Jakarta, Percetakan Elips, 1993), 205.

sesungguhnya baik untuk mereka terima. Dalam kondisi inilah berbagai cara dan upaya hingga pada titik negosiasi dan perundingan menjadi tidak berperan dan memiliki andil menyelesaikan persoalan sekaligus mengorganisir interaksi di antara pihak yang terlibat konflik.

C. Analisis Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo

Dalam menganalisis konflik pengeras suara masjid yang terjadi di kelurahan Sukorejo, tidak dapat dipahami hanya sebatas konflik akibat suara masjid itu saja. Ada dinamika dan fase yang terjadi sebelum konflik besar terjadi, dibutuhkan pemahaman terhadap bagaimana aktor yang terlibat, akar, motif, dan kronologi peristiwa yang mendalam. Pandangan umum masyarakat melihat suasana kehidupan masyarakat yang damai tanpa melihat langsung dinamika yang terjadi didalamnya membuat abai terhadap potensi konflik. Keadaan yang terjadi di Sukorejo terlihat suasana damai yang terjadi sebelumnya sebagai gunung es. Dari kondisi yang tampak dipermukaan adalah kondisi damai, tenang dan nyaman tetapi yang terjadi sebenarnya adalah terjadi friksi-friksi dalam batin masyarakat.

Pada bab II sebelumnya telah dibahas bagaimana akar konflik yang terjadi, diantaranya budaya, identitas, gender dan kesamaan hak yang didapatkan masyarakat. Dalam memahami konflik yang terjadi di Sukorejo perlu kiranya memahami bagaimana akar, kronologi konflik dan eskalasi konflik yang terjadi.

Sebagaimana disebutkan juga bagaimana kondisi dan potensi konflik yang ada di Sukorejo. Heterogenitas yang ada di daerah tersebut diperlukan suatu pemahaman akan pentingnya memperhatikan hak-hak toleransi dalam masyarakat agar tidak terjadi gesekan di dalamnya. Tercapainya hal tersebut bukan suatu hal yang mudah dalam masyarakat kita, konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak dapat dihindarkan, hal tersebut dapat dilihat dari konflik pengeras suara masjid yang baru-baru ini terjadi.

Adanya friki-friksi dalam masyarakat dibuktikan dengan terjadinya konflik antara masyarakat di RW XI kelurahan Sukorejo pada tanggal 16 Juni 2023. Konflik tersebut dipicu oleh pengeras suara masjid Ar-Rahman, sebuah masjid yang ada di lingkungan warga yang majemuk. Konflik tersebut bermula dari friksi didalam masyarakat yang telah berlangsung lama. Dalam pertemuan dengan Martin Linke memaparkan bahwa konflik ini telah berlangsung lama.

“Saya telah lama meminta agar suara dari masjid dikurangi, terhitung sudah 3 kali saya datang meminta diturunkan suara masjid, karena mengganggu aktifitas sehari-hari, puncaknya ketika saya sedang melaksanakan misa online melalui zoom meet, suara masjid yang begitu keras masuk kedalam suara perangkat computer yang saya gunakan untuk beribadah, padahal ibadah intinya itu belum mulai masih suara tadarrus Al-Quran, maksud saya kenapa harus menyetel suara panggilan ibadah yang begitu keras sedangkan banyak

penganut agama lain yang mungkin terganggu dari suara tersebut”.¹⁰¹

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan warga RW IV dan RW V juga merasakan hal yang sama, bahwa suara masjid Ar-Rahman yang ada di RW XI sangat keras melebihi suara-suara masjid lainnya. Bahkan menurut mereka jauh melampaui standar yang ditetapkan oleh Kemenag mengenai batas desibell pengeras suara masjid, hal tersebut mengganggu kegiatan keseharian warga dan istirahat warga. Salah satu masyarakat yang tidak ingin disebutkan identitasnya menyebutkan hal yang sama, walaupun ia berasal dari umat muslim tetapi merasakan tidak nyaman dengan suara masjid dan intensitas penggunaannya yang tidak mengenal waktu. Penggunaan pengeras suara menurutnya.

Mohon maaf, kami juga umat muslim tetapi bagaimana menyebutnya, nanti yang lain merasa kok tidak suka dengan suara masjid, kadang jengkel juga ketika pulang kerja enak-enak istirahat tapi begitu keras suara masjidnya itu.¹⁰²

Dalam kesempatan yang lain peneliti juga melakukan wawancara dengan Pengurus Gereja yang ada di RW lima perihal suara masjid yang ada. Menurut pihak gereja mereka tidak terganggu dengan suara masjid yang ada, namun suara masjid Ar-Rahman

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Marten di Kediannya di Perumahan Kradenan Asri pada Selasa (2/8/2023) Pukul 19.30 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Suradi, (Warga masyarakat RW III Kelurahan Sukorejo), 18 Oktober 2023.

dapat menjangkau gereja yang berada sekitar kurang lebih setengah kilo meter dari masjid. Walaupun demikian sebenarnya dari Kepala Kesbangpol telah mewanti wanti bahwa suara pihak gereja mengambil sikap mengalah dalam kasus ini, mereka sadar bahwa mereka adalah kelompok minoritas di wilayah tersebut sehingga tidak berani mengungkapkan kegelisahan perihal gangguan yang dirasakan dari kelalaian umat mayoritas.

“Ya pada dasarnya kami berasumsi bahwa pihak gereja juga terganggu dengan adanya pengeras suara masjid tersebut namun mereka tidak berani mengambil langkah berseberangan dengan kaum mayoritas”.¹⁰³

Dalam memahami konflik yang terjadi di kelurahan Sukorejo, sebelumnya harus dipahami dahulu bagaimana konflik tersebut berkembang dari waktu-ke waktu pada dasarnya akar konflik telah lama terjadi. Pada awalnya konflik tersebut berlangsung karena perbedaan pendapat dalam masyarakat, kemarahan Martin Lingke berawal ketika sebelumnya sebuah Balai RW rusak lalu beberapa perabot dan alat berat dipindahkan jadi masalah, beberapa orang mengusulkan untuk dijadikan sebuah Balai RW baru atau dijadikan sebagai fasilitas semua masyarakat, tidak hanya diperuntukan kepada sebagian kelompok masyarakat muslim. Namun karena masyarakat yang mendiami wilayah itu adalah

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Syarif Hidayatullah di Kantor FKUB Kota Semarang pada hari Senin (4/3/2024) Pukul 14.30 WIB

mayoritas muslim sehingga mayoritas muslim dan pihak pemerintah setempat bersikukuh untuk tetap menghibahkan kepada musallah. Pertumbuhan kecemburuan sosial antar agama sebenarnya bermula pada saat itu sambung Martin Linke seorang beragama nasrani di daerah tersebut.

Fenomena masyarakat Sukorejo seperti masyarakat perkotaan pada umumnya, mereka hidup individualis dan cenderung berjarak dengan warga lainnya. Jika di bandingkan dengan warga masyarakat pedesaan

1. Latar Belakang dan Akar Penyebab Konflik di Kelurahan Sukorejo

Kejadian konflik di Kelurahan Sukorejo yang dipicu dari pengeras suara masjid al-Rahman yang ada di RT 1 RW XI. Konflik tersebut terjadi antara pihak Marthin Linke yang beragama Nasrani versus takmir masjid dan masyarakat sekitaran masjid. Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan pada saat Marthin Linke mengadakan ibadah misa secara daring melalui perangkat komputer di rumahnya terganggu dengan suara pengeras masjid yang lantang mengganggu kekhusyukan ibadahnya. Awal mulanya terjadi ketika suara masjid tersebut dianggap oleh Marthin Linke sebagai ibadah buka wajib sedangkan ia sedang melaksanakan misa, dengan seketika ia pergi ke masjid tersebut dengan maksud menegur takmir masjid untuk mengurangi volume pengeras suara masjid, namun ketika sampai di masjid

tidak ada takmir yang berada dilokasi, hal tersebut menyulut kemarahan dari pihak takmir masjid. Adu mulut yang terjadi antara pihak Marthin Linke dan takmir masjid mengundang warga untuk terlibat dengan konflik tersebut. Akhirnya konflik kedua bela pihak tak dapat dihindarkan.¹⁰⁴

Akar penyebab konflik terbentuk karena komunikasi yang tidak terbangun dengan baik diantara masyarakat, arogansi, egois, keras kepala dengan pihak beragama mayoritas, sehingga menciptakan akumulasi kebencian, kekecewaan dan dendam bagi pihak yang agama lain yang berbeda. Apalagi tersumbat komunikasi sosial antar-masyarakat dan peran pemerintah yang dalam menganalisis percikan konflik yang terjadi, lemah dalam menjebatani peran aktif dan silaturahmi antar masyarakat dan peran para tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Ditambah pemerintah yang tidak adil kepada semua penganut agama. Hal tersebut diperkuat dengan kesaksian dari Marthin Linke yang mengatakan:

“Konflik ini terjadi karena saya sebagai penganut non muslim merasa bahwa ketua RW pilih kasih dengan masyarakatnya. Ia tidak pernah memberikan ruang kepada kami untuk memberikan masukan setiap ada rapat RW. Contohnya bangunan masjid itu sebagian adalah bekas dari balai RW, kami mengusulkan ketika bangunan balai RW yang rusak bahan-bahan seperti atap dan besinya digunakan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Joko Hartono pada hari Rabu (24/4/2024) Pukul 12.00 WIB

untuk bangunan untuk kepentingan warga secara umum bukan hanya bagi muslim saja tetapi karena kami minorritas di sini sehingga mereka tidak pernah mendengarkan usulan kami”.¹⁰⁵

Lebih jauh Tedi Kholiluddin menambahkan konflik tersebut terjadi karena perbedaan budaya dan agama yang ada di wilayah tersebut, bersamaan dengan itu tidak ada semacam forum atau pertemuan rutin yang dapat menyatukan persepsi dan persatuan antara masing- masing warga masyarakat yang dapat membangun kebersamaan diantara mereka. Apalagi wilayah RW XI yang ada di Sukorejo dipisahkan dengan tembok dengan wilayah lain sehingga tampaknya memang wilayah tersebut terisolasi dengan wilayah lainnya dalam satu wilayah kelurahan.

“Sebenarnya wilayah RW XI ini di huni oleh masyarakat menengah keatas, artinya mereka seharusnya sadar akan konflik. Namun yang sedikit mungkin di garis bawah di sini adalah keberadaan RW tersebut yang terisolasi dengan RW lainnya di Sukorejo, sedangkan masjid yang ada disana berada di perbatasan dengan RW disekitarnya. Keberadaan Masjid yang bersuara keras dan mengganggu masyarakat lain tidak dapat dikomunikasikan dengan baik sehingga terjadi missskomunikasi ditengah-tengah masyarakat yang berada dalam jangkauan pengeras suara masjid”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Marten Linke di Kediannya di Perumahan Kradenan Asri pada Selasa (2/8/2023) Pukul 19.30 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Tedi Khaliluddin di Kantor ELSA Kota Semarang pada hari Rabu (28/6/2023) Pukul 10.00 WIB

Selain dari pada itu, dibalik kasus konflik yang terjadi mengenai pengeras suara masjid, terdapat permasalahan yang sama sebelumnya yang belum terselesaikan secara damai maupun secara hukum, sehingga eskalasi konflik yang terjadi pada tanggal 6 Juni 2023 tidak dapat dihindarkan. Terhitung telah 3 kali Mathin Linke melakukan protes terhadap pengeras suara masjid yang setelah dilakukan penelitian memang melebihi batas maksimal pengeras suara masjid yang telah ditetapkan oleh kementerian agama yaitu 120 Desibell. Dalam kesaksian dengan Ketua RW XI menyebutkan bahwa sebelumnya konflik yang sama telah terjadi 3 kali. Konflik dengan kasus yan sama kembali terjadi karena pemerintah abai terhadap kasus sebelumnya yang pernah terjadi, seharusnya dari pihak RW dapat melakukan komunikasi dengan pihak masjid untuk segera melakukan perbaikan ketika ada dari pihak warga yang merasa terganggu dengan adanya pengeras suara yang menurut beberapa warga mengganggu mereka. Hal tersebut menjadi kesimpulan oleh peneliti bahwa pemerintah gagal dalam melakukan pencegahan konflik kelompok masyarakat terkecil yaitu padaa tataran RT dan RW tersebut gagal.

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, konflik sangat nampak diasumsukan karena persoalan komunikasi antar budaya antara warga masyarakat di Kelurahan Sukorejo tidak

berjalan lancar atau menurut peneliti tidak ada rasa toleransi di antara agama yang mereka anut, misalkan pada saat upacara-upacara besar agama lain tidak ada rasa kebersamaan untuk membantu atau paling tidak memberikan rasa dukungan kepada pihak lain. Agama islam ketika melakukan ritual keagamaannya tidak memperhatikan keberadaan agama lain, seringkali mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah syiar agama padahal dari sisi umat lain hal tersebut adalah gangguan, mereka tidak pernah memikirkan jika dalam lingkungan tersebut kegiatan yang dilakukan dapat mengganggu penganut agama lainnya. Mereka yang beragama Islam sering kali melakukan takbiran, tadarrus, dan acara lainnya di masjid dengan suara yang keras tanpa memikirkan akan mengganggu bagi warga lainnya yang beragama non muslim. Peneliti menegaskan, nampaknya masalah agama dan perbedaan keyakinan, seperti penodaan dan pelecehan agama, kegiatan-kegiatan agama masing-masing pihak dengan sejumlah indikator dapat membuat rawan memicu konflik dan disertai kerusuhan sosial. selaras dengan pendapat.

Demi mempertegas akar munculnya konflik sosial yang bersumber dari agama, budaya, dan etnis yang pertama menjadi perhatian adalah masalah perpecahan dalam konteks krisis kewibawaan agama. Pertama, perbedaan doktrin dan sikap mental. Masalah konflik atau bentrokan yang

bersumber pada masalah agama Selain perbedaan iman, sumber bentrokan juga bisa berasal dari perbedaan mental setiap umat beragama. perbedaan tingkat kebudayaan. Kenyataan membuktikan bahwa tingkat kebudayaan di berbagai negara di dunia tidaklah sama. Kalau asumsi bahwa agama memainkan peranan dominan dalam menciptakan masyarakat budaya dan melestarikan alam semesta, maka adalah suatu kewajiban moral dari bangsa-bangsa yang agamanya kurang berfungsi untuk meninjau kembali ajaran agamanya. Hal ini tidak bermaksud untuk meragukan isi ajaran agama, melainkan untuk mencari pemahaman baru tentang agama dan melakukan reorganisasi sistem pendidikan agama, baik di tingkat internumat beragama maupun pada tingkatan yang lebih luas. Menurut Peter L. Berger, *“religion is the enterprise by which sacred comos established. Put differently, religion is cosmization in sacred mode.”*¹⁰⁷

Selain itu, masalah mayoritas dan minoritas di Indonesia juga sering menjadi motif utama dalam memicu terjadinya konflik. Dalam masalah konflik mayoritas-minoritas terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu agama diubah menjadi suatu ideologi, prasangka mayoritas terhadap minoritas dan sebaliknya, dan mitos dari mayoritas. Dalam studi Ivan Illich tentang *Myths and Majorities* dikutip

¹⁰⁷ Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, (New York: Penguin Books, 1973), 34.

Baidhawi terdapat suatu kecenderungan bahwa mayoritas memiliki kepentingan untuk dipanggil sebagai penjaga yang tak terkalahkan dari kepentingan yang telah mapan. Begitu juga dalam kajian tentang mayoritas keagamaan yang mencerminkan sebagai kekuatan yang tak terkalahkan dan satu-satunya yang berkuasa untuk menentukan dan menjaga jalannya masyarakat.¹⁰⁸ Sementara dari golongan minoritas cenderung menyadari dirinya sebagai kelompok sosial-religius yang lemah sehingga mereka menjauhkan diri dari pengaruh mayoritas ke daerah yang terpencil. Sepertinya kelompok minoritas selalu menjadi korban ketidakadilan dan arogansi penguasa. Negara yang mestinya bersikap adil dan mengayomi minoritas malah menjadi instrumen atau alat untuk menghakimi kelompok minoritas secara masif dan sistematis. Hal ini menjadi ironi di negeri toleran yang semestinya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dan kemejemukan.

Pada prinsipnya, sebenarnya insiden konflik yang terjadi di kelurahan Sukorejo ini murni permasalahan emosional menumpuk pada warga masyarakat sekitar dalam bersinggungan dengan sesama warga masyarakat. Didasarkan insiden konflik besar maupun kecil yang pernah terjadi sebelumnya dan bukan menyangkut permasalahan kesenjangan sosial ekonomi

¹⁰⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta, Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), 43

antara masyarakat yang lebih sejahtera daripada warga masyarakat lainnya. Disamping itu, kejadian konflik antarwarga Sukorejo, sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Tedi Kholiluddin seorang pakar resolusi konflik yang ikut mendamaikan kedua bela pihak Ia berpendapat:

“Konflik terjadi bukan bersumber pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dalam hal ini persoalan ekonomi dikarenakan masyarakat di sana secara umum adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi dan tergolong masyarakatnya sejahtera, persoalan yang terjadi disana sebenarnya adalah selain karena faktor agama juga terdapat perbedaan budaya didalam masyarakat karena penduduk yang sangat heterogen yang ada di kelurahan Sukorejo”.¹⁰⁹

Setiap kepentingan mempunyai tujuan dengan bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dan semakin sederhana dimensi kebutuhan dasar yang diperebutkan oleh pihak-pihak berkonflik, maka proses penyelesaian konflik semakin mudah dan cepat tercapai. Sebaliknya, apabila kebutuhan yang diperebutkan semakin kompleks, seperti kekuasaan, status, identitas kelompok, maka penyelesaian konflik semakin rumit. Insiden konflik yang terjadi di luarhan Sukorejo ini dapat dikatakan merupakan sebuah malapetaka dalam kehidupan yang heterogen. Kehadiran

¹⁰⁹ Wawancara dengan Tedi Khaliluddin di Kantor ELSA Kota Semarang pada hari Rabu (28/6/2023) Pukul 10.00 WIB

pemerintah dan kesadaran warga masyarakat untuk menciptakan dialog- dialog sesama warga harus dapat diciptakan agar semua warga tanpa terkecuali latar belakang agama dan budayanya dapat membaaur dengan warga-warga lainnya dan selalu menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan warga masyarakat sehingga tidak ada sekat yang membuat sesama warga masyarakat bagaikan musuh.

Perbedaan sosial dan budaya, gaya hidup dan cara pandang seringkali menimbulkan konflik. Imigran dan penduduk asli dengan karakteristik sosial, budaya dan cara pandang yang berbeda berpotensi mengalami benturan. Nilai-nilai agama juga tidak bisa dipisahkan dari hakekat kehidupan sosial dan budaya tertentu, oleh karena itu sikap sosial dan budaya menganggap sebuah tradisi sebagai hal yang wajar, namun sikap sosial dan budaya pihak tertentu tidak selalu dianggap wajar. Faktor-faktor non-ekonomi-politik ikut menambah ketegangan dan akhirnya menjadi konflik hingga ke akar rumput. Munculnya simbol-simbol budaya baru seringkali menimbulkan rasa bahaya pada masyarakat asli bahkan merasa lebih akrab dengan symbol-symbol budaya yang sudah ada.

Dalam menganalisis akar konflik yang terjadi di masyarakat pada bab sebelumnya telah dijelaskan teori mengenai *conflict religion*, konflik budaya, dll, jika melihat konflik yang terjadi di Kelurahan Sukorejo yang terjadi dapat

penulis simpulkan bahwa konflik tersebut tidak bisa dilihat hanya sebagai konflik tunggal. Ada beberapa hal yang menjadi akar penyebab konflik yang terjadi. Dari konflik tersebut yang pertama menjadi penyebabnya adalah dipahami bahwa konflik karena perbedaan agama dan budaya di dalam kehidupan masyarakat. Pada setiap kejadian konflik, terdapat isu yang selalu diangkat oleh pihak warga di sana yaitu keberadaan Martin Linke sebagai agama minoritas dan seorang pendatang dari jauh, kehadirannya di RW XI Kelurahan Sukorejo menjadi pemicu lama dan sampai sekarang terus dihembuskan untuk menciptakan friksi-friksi di dalam masyarakat. Hal tersebut juga dikuatkan seorang informan yang tidak ingin disebutkan namanya, ia menjelaskan pada setiap kejadian insiden konflik yang terjadi di daerah ini baik yang tergolong kecil maupun besar, bahwa perkara tersebut selalu diangkat sebagai isu oleh sebagian dari mereka.

2. Kronologi dan Eskalasi Konflik Pengeras Suara Masjid di Sukorejo

Berdasarkan latar belakang terjadinya konflik yang menghantarkan terjadinya eskalasi konflik yang membesar secara kronologis terdapat dalam tahapan konflik yang berurutan, di mana setiap tahap aktivitas, intensitas ketegangan dan kekerasan terjadi berbeda-beda, membentuk gambar kurva linier

sesuai dengan yang digambarkan Simon Fisher.¹¹⁰ Pada tahap prakonflik diawali dengan persepsi dan penilaian penyebab konflik, respon pemerintah lamban dalam menangani permasalahan, reaksi atas kebijakan pemerintah berseberangan dengan aspirasi masyarakat, rendahnya frekuensi silaturahmi dan kebersamaan antarwarga masyarakat serta dari tokoh masyarakat dan tokoh agama, dan kurangnya pembinaan dari pemerintah. Suara masjid yang menggalnggu pihak lain dan mendengar pihak lain merasa terganggu dengan suara masjid membuat geram sebagian warga masyarakat di Kelurahan Sukorejo. Dalam pelaksanaan dialog terjadi nonkomunikatif dan nonintensif tanpa hasil kesepakatan dan kesepahaman antara pihak yang berkonflik. Hal demikian mencapai eskalasinya ketika ketiga kalinya terjadi konflik pengeras suara masjid. pada tahap konfrontasi dengan beberapa ucapan umpatan dan keriuhan yang terjadi ketika tindakan pemutusan kabel pengeras suara, dengan fase yang telah berlangsung lama membuat kehidupan masyarakat menjadi tegang dan keresahan ditengah-tengah masyarakat terjadi.

Dalam kesempatan wawancara dengan Faiq Takmir Masjid Ar- Rahman mengatakan Protes atas pengeras suara tersebut sebenarnya telah terjadi beberapa kali, namun

¹¹⁰ *Ibid*, Simon Fisher et all., *Working with Conflict; Skills & Strategis for Action* , 20

puncaknya terjadi pada pada Minggu sekira pukul 06.45 WIB. Ia mengungkapkan konflik tersebut bertepatan dengan pengajian bulanan yang diadakan di Masjid. Dalam suasana yang memanas terjadi, menyebabkan banyak warga yang juga kemudian berdatangan dan terjadi ketegangan besar yang terjadi.

“Awal mula kejadiannya pada pagi di hari minggu, sebelum dimulai pengajian. beliau masuk mencabut pengeras suara masjid, spontan saya cek sound kenapa mati, ketika kami lakukan pengecekan ternyata ada beliau (Pak Marthen) yang keluar masjid dengan berpakaian kaos oblong dan bercelana pendek tanpa melepaskan alas kakinya masuk ke dalam masjid. Ketika kami bertanya terkait alasan mencabut pengeras suara, dengan nada keras dan membentak menjawab kamu tahu ini hari apa, di bawah itu ada gereja, berikan kesempatan umat lain untuk beribadah dengan tenang.”¹¹¹

Dalam kesempatan lain wawancara dilakukan di kediaman Bapak Martin Lingke seorang yang terlibat dalam konflik pengeras suara di Perumahan Kradenan Asri Gunung Pati Kota Semarang menjelaskan bagaimana ia sangat terganggu dengan pengeras suara masjid sekitar 70 meter dari rumahnya. Selain itu ia merasa direndahkan dan tidak dihormati karena suara speaker masjid yang mengarah langsung ke rumahnya dan sering kali ketika Martin Lingke melakukan ibadah wajib, terganggu suara pengajian di masjid yang notabene bukan kegiatan wajib. Selain itu koordinasi dengan warga dan juga

¹¹¹ Wawancara dengan Faiq marbot Masjid Ar-Rahman Perumahan Kradenan Asri pada Selasa (2/8/2023) Pukul 16.30 WIB

umat lainnya tidak pernah dilakukan mengingat di lingkungan tersebut selain didiami kelommok muslim juga terdapat banyak masyarakat yang beragama lain, bahkan tidak jauh dari masjid tersebut terdapat Gereja Kristen Jawa.

“Arah speaker masjid itu mengarah langsung ke dinding lantai dua rumah saya, sehingga ketika adzan di masjid itu bunyinya keras sekali masuk ke dalam rumah, saya sering mengikuti ibadah *online* di Bandiro melalui telepon. Ketika selesai adzan masalahnya dilanjutkan lagi dengan pengajian. Sebelumnya musalah juga itu tidak ada di sana melainkan di dekat sungai, namun ketika dipindahkan tidak ada pemberitahuan kepada saya. Mereka itu tidak ada koordinasi dengan semua yang ada di lingkungan ini, karena speaker itu juga mengarah ke gereja yang ada di lingkungan ini”.¹¹²

Isu penyebab konflik juga dikaitkan dengan adanya dugaan unsur politis yang menjadi penyebab konflik, walaupun belum dapat dibuktikan secara terang. Hal tersebut dikaitkan dengan kepemimpinan RW yang dianggap intoleran terhadap minoritas, sebelumnya ada masa di daerah tersebut rukun, terdapat balai yang digunakan untuk pertemuan semua warga. Namun saat ini semenjak balai RW rusak aktifitas kebersamaan warga hanya ada di masjid. Kondisi kehidupan masyarakat saat ini tidak lagi hidup bertetangga secara damai. Apalagi Ketua RW dan pemerintah kelurahan kurang perhatian dan hampir jarang turun ditengah-tengah warga dan terlibat dalam menghidupkan kebersamaan antar warga lintas iman di

¹¹² Wawancara dengan Bapak Marten di Kediannya di Perumahan Kradenan Asri pada Selasa (2/8/2023) Pukul 19.30 WIB

wilayahnya, sepertinya ketua RW dan pemerintah kelurahan tidak mau tahu keadaan kehidupan masyarakatnya. Hal itu lah yang melatarbelakangi kejadian konflik di daerah tersebut juga karena system pemerintahan yang kurang sigap. Pada hal betapa penting, peran pemerintah setempat dalam upaya menanggulangi gejala munculnya sebuah konflik. Adapun kaitannya antara sistem pemerintahan dengan konflik antarwarga, pada hal secara umum pemerintah kota semarang dari masa ke masa sangat konsen dengan kehidupan damai antara penganut agama di kota Semarang.

Sehubungan dengan peristiwa yang terjadi pada hari kejadian, lebih lanjut Marthin Linke menuturkan:

“Mungkin orang mengatakan kami tidak toleran terhadap kaum muslim yang beribadah, bukan itu masalahnya. Saya selalu ingin terlibat dalam menciptakan masyarakat rukun tetapi mereka tidak mau mendengar kami yang minoritas. Dulunya juga ada balai tempat bertemu masyarakat di balai RW tetapi sejak rusak, rangka besinya bukannya digunakan membangun balai RW lain justru digunakan untuk membangun masjid”.¹¹³

Pemerinta kelurahan kurang sigap dalam melakukan peran, sehingga menyebabkan muncul konflik kelurahan Sukorejo. Padahal distribusi kebijakan dan perhatian seorang

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Marten di Kediannya di Perumahan Kradenan Asri pada Sabtu (9/3/2024) Pukul 19.00 WIB

pemimpin kelurahan terhadap warga masyarakat sangatlah diperlukan demi stabilitas dan keamanan wilayah dengan mendengarkan aspirasi masyarakat, sehingga tidak ada warga masyarakat yang merasa kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan, bahwa salah satu hal yang melatarbelakangi penyebab kejadian konflik, diantaranya karena sistem pemerintahan yang kurang sigap. Pada hal betapa pentingnya peran pemerintah dalam upaya menanggulangi gejala munculnya sebuah konflik.

Kronologi konflik yang bermula dari tahapan konflik dari tahap prakonflik sampai dengan tahap puncak konflik atau tahap krisis. Pada tahap prakonflik terdapat suatu ketidaksesuaian diantara kedua belah pihak yang bertikai, sampai terjadi konflik. Konflik terkadang tidak nampak, namun salah satu pihak mungkin mengetahui berpotensi terjadinya konfrontasi dan terdapat ketegangan hubungan di antara kedua belah pihak serta ada keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain. Sebelum memasuki bagaimana konflik yang terjadi pada hari puncak eskalasi konflik, peneliti ingin menganalisa bagaimana sejarah awal konflik yang terjadi.

Menyoal konflik yang terjadi di Kelurahan Sukorejo telah beralangsur lama, sebenarnya sudah sering kali terjadi konflik antarwarga di sekitar masjid Ar-Rahman diakibatkan oleh pengeras suara masjid. Kalau diingat masih ada beberapa

insiden yang tergolong kecil lainnya yang pernah terjadi. Biasanya peristiwa tersebut terjadi pada saat warga sedang melakukan pengajian dan tadarrus yang dilakukan di masjid sebelum sholat. Suara pengajian yang di setel sebelum sholat masjid sangat mengganggu karena para penganut agama lain juga mengetahui bahwa kegiatan tersebut tidak termasuk dalam ritual keagamaan harian bagi muslim. Sesuai dengan penjelasan Marthin Linke:

“Sebagai penganut non muslim disini kami tentu sangat toleran terhadap menganut maoritas, namun yang kami sesalkan adalah kegiatan-kegiatan lainnya di masjid yang notabene buka ibadah wajib mereka, kegiatan seperti tadarrus al-quran dan sholawatan itu kan belum masuk ibadah wajib tetapi mengapa di lantunkan melalui pengeras suara dengan volume tinggi juga”.¹¹⁴

Konflik akibat pengeras suara Masjid di kelurahan Sukorejo adalah konflik panjang, kejadian yang sama sebelumnya telah terjadi, sebelumnya terjadi konflik-konflik kecil diakibatkan oleh pengeras suara masjid, hal tersebut yang menjadikan akumulasi dari kemarahan non muslim membesar. Berdasarkan penelitian yang peneliti dapatkan dari lapangan, konflik ini telah terjadi selama 3 tahun dengan persoalan yang sama yaitu protes terhadap pengeras suara masjid. Pada

¹¹⁴ Wawancara dengan Marten di Kediannya di Perumahan Kradenan Asri pada Sabtu (9/3/2024) Pukul 19.00 WIB

kejadian-kejadian sebelumnya belum melibatkan massa sebanyak peristiwa tanggal 6 Juni tersebut. Konflik pertama adalah konflik yang terjadi antara Martin Lingke dan marbot yang berada di masjid pada saat itu, namun dapat segera teratasi dan menghasilkan komitmen untuk mengecilkan suara masjid. Begitupun kejadian konflik yang kedua juga hanya pihak dari Marthin Linke dan marbot masjid.

Sementara kejadian konflik ketiga yang terjadi pada hari minggu, 6 juni 2023 adalah puncak dari konflik yang terjadi. Pemicu konflik yang sama yaitu pengeras suara masjid membuat geram Marthin Linke, bagaimana tidak akumulasi kebencian yang telah menumpuk akibat peristiwa sebelumnya menambah runyamnya emosi di kepalanya. Akumulasi kebencian dan emosi yang terpendam disulut oleh peristiwa yang bersamaan dengan gangguan ibadah misa yang saat itu sedang dijalankan secara daring melalui zoom meeting. Lebih lanjut Marthin Linke menyampaikan:

“Emosi saya betul-betul di ujung kepala, sebelumnya mungkin masih terbendung namun saat ini tidak bisa ditolerir lagi. Kami ini hanya ibadah pada hari minggu, dan misa ini adalah ibadah wajib bagi kami. Sedangkan yang dilakukan di masjid itu adalah untuk memanggil Jemaah, hal demikian sangat berlebihan, hari Minggu itu adalah hari

sucinya umat Nasrani, seharusnya sehari itu saja mereka dapat mengecilkan suara masjidnya”.¹¹⁵

Dari kronologi peristiwa konflik yang terjadi dilihat dari kronologi konflik yang terjadi, maka dapat dilihat bagaimana eskalasi konflik yang terjadi. Seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya eskalasi konflik adalah naik turunnya konflik dari ringan ke berat, kecil ke besar, Berhasil ke menang ke menyakiti pihak lain, dan sedikit menjadi banyak yang terlibat maupun korban konflik. Nampaknya, tidak ada motif lain selain pelampiasan emosi semata oleh warga masyarakat yang selama ini berada dalam tekanan dengan tindak-tanduk warga masyarakat yang kurang memiliki sifat prikemusiaan dan kekeluargaan. Dapat dikatakan, bahwa motif konflik yan terjadi bukan menyangkut permasalahan kesenjangan sosial ekonomi, namun murni permasalahan emosional yang sudah menumpuk, seperti apa yang diutarakan informan dari Kesbangpol Kota Semarang. Sangat disayangkan bahwa pada saat konflik pengeras suara terjadi, banyak oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab berasal dari luar wilayah memanfaatkan kesempatan demi kepentingan pribadi dengan memanas-manasi masing masing kubu yang bekonflik.

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Marten di Kediamannya di Perumahan Kradenan Asri pada Selasa (2/8/2023) Pukul 19.30 WIB

Hari minnngu tersebut adalah puncak eskalasi konflik yang tidak dapat di hindarkan, situasi yang mengganggu Marthin Linke membawanya pergi ke masjid tersebut dengan maksud menegur pengurus masjid. Tetapi ketika sampai disana justru tidak ada orang sehingga ia berinisiatif untuk mencabut kabel pengeras suara. Bersamaan dengan itu Marbot Masjid baru muncul, Dengan kondisi yang demikian membuat marbot masjid bereaksi dan adu mulut antara kedua bela pihak tidak dapat dihindarkan. Pada saat konflik berlangsung, banyak oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab berasal dari masing-masing pihak memanfaatkan kesempatan demi kepentingan pribadi dengan menyampaikan fakta-fakta yang membakar emosi warga. Selain karena mencabut pengeras suara masjid juga dianggap sebagai pelecehan terhadap Rumah Allah karena posisi Marthin Linke menggunakan kaos oblong dan celana pendek serta menggunakan sandalnya untuk masuk kedalam masjid. Mendengar fakta tersebut pihak mengarahkan eskalasi konflik yang semakin membesar.

Peristiwa tersebut membuat masing-masing pihak melampiaskan emosinya, disisi lain yang membela Marthin Linke menganggap hal wajar atas dasar ketidaktahuan dari non muslim perihal tata krama di masjid, di sisi lain dari pihak yang pro pengeras suara masjid menganggap bahwa hal tersebut adalah pelecekan terhadap agama dan penghinaan kepada

masyarakat muslim. Emosi masing-masing kubu memuncak dan dilampiaskan dengan berbagai emosi, kata kasar dan disertai kalimat ancaman mereka yang selama ini berada dalam tekanan. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi bukan menyangkut permasalahan kesenjangan sosial ekonomi, namun murni permasalahan emosional yang sudah menumpuk karena latar belakang perbedaan agama dan budaya, tegas Syarif Hidayatullah seorang perwakilan dari FKUB Kota Semarang yang mendampingi konflik sampai mediasi, lebih lanjut ia mengatakan:

“Konflik yang terjadi pada tanggal di kelurahan Sukorejo yang puncaknya terjadi pada tanggal 18 Juni 2023 terjadi karena masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah, ada semacam rasa permusuhan dari pihak Marthin Linke yang muak dengan suara masjid juga dari pihak marbot yang sedikit memercik api kemarahan karena mengarahkan pada fitnah terhadap Marthin Linke, situasi itu menjadi bumbu konflik sehingga hari itu menjadi peristiwa eskalasi konflik tertinggi selama terjadi konflik masalah pengeras suara masjid disini”.¹¹⁶

Dalam memahami lebih jauh eskalasi konflik yang terjadi harus dipahami bagaimana tahapan dalam sebuah konflik. Konflik berubah setiap saat, intensitas, tensi dan dampak yang terjadi. Hal yang mendasar dalam menganalisis secara

¹¹⁶ Wawancara dengan Syarif Hidayatullah di Kantor FKUB Kota Semarang pada hari Senin (4/3/2024) Pukul 14.30 WIB

komprehensif konflik yang terjadi Fisher membagi kedalam 5 tahapan yang terjadi setiap terjadi suatu konflik, yaitu; Pertama pra-konflik, yaitu adanya ketidak sesuaian tujuan antara dua atau lebih kubu yang terlibat, yang pada akhirnya akan mengarahkan pada terjadinya konflik terbuka. Pada tahap ini setiap kubu harus menyadari dan dapat mengantisipasi kemungkinan munculnya konfrontasi. Kedua konfrontasi, yaitu tahap yang mulai mengarah pada konflik terbuka antar kubu, pada awalnya berupa pertikaian dua orang individu, kemudian masing-masing pihak akan mencari sekutu yang membuat konflik semakin tegang dan mengarah pada krisis. Ketiga krisis, adalah puncak dari sebuah peristiwa konflik, pada tahap ini ketegangan semakin tinggi yang melibatkan masing masing kubu, kemungkinan telah menghasilkan korban bahkan diantaranya ada korban meninggal, pada tahap ini tidak ada lagi komunikasi yang sehat antara kedua belah pihak bahkan cenderung pada tuduhan antara satu pihak kepada pihak lain. Keempat hasil dari konflik misalnya kerusakan fasilitas, korban harta benda sampai korban meninggal. Kelima post-konflik, yaitu terciptanya perdamaian dan terbukanya kembali komunikasi yang baik antara pihak yang berkonflik.

Sehubungan dengan sikap dan kepentingan, di mana kepentingan yang berasal dari perasaan individu atau sekelompok individu tentang apa yang diinginkan dan berharap

agar ada perubahan sikap arogan, sikap yang semena-mena merendahkan perilaku dan tutur masing-masing warga masyarakat ditambah aspirasi dari masyarakat mayoritas atas kekurangan terhadap sikap pihak warga masyarakat minoritas, seperti kebal hukum dan mengabaikan persaudaraan. “Apalagi frekuensi silaturahmi dan kebersamaan dari warga masyarakat, para pemuda dan tokoh masyarakatnya dengan warga masyarakat kelurahan Sukorejo cenderung kurang dan tidak pernah dilakukan”, seperti yang dituturkan oleh Syarif Hidayatullah. Walaupun tindakan masuk kedalam masjid dengan pakaian tidak sopan dan tanpa membuka alas kaki yang dilakukan oleh Marthin Linke mempertegas sikap arogansi dari pihak Marthin Linke, di mana yang menyebabkan konflik terjadi pada tanggal 18 Juni 2023 Nampaknya sikap semena-mena dan tindakan-tindakan yang melawan hukum maupun aturan yang berlaku secara umum dilakukan berkali-kali oleh mereka sebagai warga minoritas, sehingga menimbulkan rasa kesal, benci dan dendam bagi pihak mayoritas. Di sisi lain warga mayoritas di Kelurahan Sukorejo bersikap dan berperilaku yang paling hebat dan benar, sehingga menimbulkan berbagai masalah bagi kaum minoritas.

Apalagi persoalan pengeras suara masjid, terhitung mengeras suara masjid itu telah mengganggu aktifitas keseharian bahkan aktifitas beragama agama lain di wilayah tersebut. Selain

itu dari pihak pemerintah setempat abai akan potensi konflik masa depan yang mungkin muncul dikemudian hari, dan terbukti konflik besar terjadi bertepatan ibadah misa Kristen pada hari minggu pagi tersebut. Disisi lain warga mayoritas di Kelurahan Sukorejo bersikap dan berperilaku yang paling hebat dan benar sendiri, sehingga menimbulkan berbagai masalah bagi kaum minoritas. Apalagi persoalan pengeras suara masjid, terhitung mengeras suara masjid itu telah mengganggu aktifitas keseharian bahkan aktifitas ritual agama lain di wilayah tersebut.

Di sisi lain persoalan yang sama disampaikan oleh pihak Marthin Linke yang menyebutkan bagaimana stage konflik yang terjadi konflik terjadi karena pengeras suara masjid Konflik di kelurahan Sukorejo terjadi, bukan karena perbedaan persepsi tentang kepentingan yang berupa aspirasi dan tidak nampak adanya alternatif lain yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Konflik muncul bukan karena salah satu pihak memiliki aspirasi lebih tinggi atau karena alternatif lain yang bersifat integratif sulit diperoleh. Yang terjadi sebenarnya, justru sehubungan dengan aspirasi masyarakat yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah, sehingga menimbulkan reaksi, seperti yang diutarakan oleh Marthin Linke, bahwa:

“Timbulnya reaksi atas kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan aspirasi masyarakat sehingga muncullah kekecewaan-kekecewaan yang terpendam sampai munculnya konflik. Ini sangatlah benar karena lemahnya

penegakan hukum di negara kita, sehingga masyarakat dibuat tidak mengerti arah kebenaran dan keadilan. Akhirnya timbul pemikiran masa bodoh, apatis dan kurang percaya dengan pandangan pemerintah. Bukan saja konflik antardesa, akan tetapi juga konflik antar warga antar masyarakat bahkan keluarga sudah tidak saling percaya. Semuanya kehilangan akal sehat. Itulah yang terjadi atas kebijakan pemerintah, sangat lemah dan ketidakadilan dalam penegakan hukum.”¹¹⁷

Ditengah krisis kepemimpinan tidak ada yang menuntun masyarakat untuk menghadapi *shock culture* yang krisis kepemimpinan yang ada. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terkenal dengan adab kerukunan dan gotong royong warganya tidak terlihat dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam stuktur kehidupan masyarakat Sukorejo tidak mengenal penghormatan yang tinggi terhadap pemuka pemuka agamanya, mereka cenderung hidup individualis dan mengejar kehidupan individunya masing-masing. Padahal krisis tersebut dalam sejarahnya Indonesia pernah menghadapinya, Mengutip Clifford Geertz dalam Kyai Dan Gerakan *Civil Society* (2008) ditengah krisis kepemimpinan yang dihadapi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan sehingga masyarakat kurang simpati dengan pemimpin formalnya, mulai dari tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten tidak membela kepentingan warga masyarakatnya

¹¹⁷ Wawancara dengan Marten Linke di Kediannya di Perumahan Kradenan Asri pada Sabtu (9/3/2024) Pukul 19.00 WIB

namun justru membela agent penjajahan yang menyengsarakan warga pada kondisi tersebut kyai lah yang menjadi tempat warga mencurahkan hidupnya, Kyai lah yang menjadi penolong warganya memecahkan berbagai masalah bukan hanya berkaitan dengan persoalan spiritual tetapi menyangkut kehidupan yang lebih luas seperti kesehatan, politik dan hajat hidup masyarakat lainnya.¹¹⁸

Pada peristiwa konflik yang terjadi di kelurahan Sukorejo patut diapresiasi kepada para aktivis kerukunan antara agama, Kesbangpol dan akademisi di Semarang yang terlibat dalam mendamaikan konflik. Karena kerja keras dalam mendorong perdamaian yang di lakukan oleh berbagai pihak hal demikian dapat terhindarkan seperti yang disebutkan diatas bahwa dalam peristiwa konflik memungkinkan adanya korban harta sampai korban meninggal. Masing-masing pihak telah ada perilaku mengarah pada konfrontasi dan eskalasi konflik dimana konflik semakin mengarah pada konflik melibatkan kubu yang lebih besar dan meluas, namun hal tersebut dapat dicegah pada tahap krisis yang lebih jauh. Kesigapan masing-masing pihak untuk segera membawa pada meja mediasi membuat adanya harapan untuk mendamaikan kedua bela pihak yang berkonflik.

¹¹⁸ Agus Nurhadi, *Kyai Dan Gerakan Civil Society: Study Tindakan Sosial Kyai Menolak Pembangunan PLTN Di Jepara*, (Semarang: Lembaga Penelitian Walisogo, 2008), 93-97.

BAB IV

ANALISIS MEDIASI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PENGERAS SUARA MASJID DI KELURAHAN SUKOREJO

A. Proses Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo

Mediasi berasal dari kata “media antara” berupaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan baik berupa konflik maupun persengketaan yang dilakukan tidak melalui pengadilan tetapi melalui pihak media perantara (mediator). Sebagai perantara, “mediasi” bertugas sebagai penengah dalam suatu permasalahan yang terjadi agar dua belah pihak atau lebih dapat mengambil titik terang dari permasalahan yang terjadi. Dalam metode penyelesaian konflik, mediasi adalah salah satu cara dari metode penyelesaian pertikaian alternatif (*Alternatif Dispute Resolution*). Dalam Oxford Dictionary, padanan kata mediasi adalah *mediation* atau mediate yang memiliki arti *try to settle a dispute between two other parties* atau *technical be a medium for (a process or effect)*, atau *act as go-between or peacemaker*.¹¹⁹ Secara etimologi (bahasa) kata mediate itu sendiri berasal dari bahasa latin “*mediare*” yang memiliki arti ‘*place in the middle*’ (berada di tengah), karena itu seorang yang melakukan mediasi (mediator) harus berada di tengah orang yang

¹¹⁹ AS Hornby, ed., *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 2010), 180

berikai. Dalam istilah yang berbeda, Hegel menggunakan istilah “*dialektical unity*” (dialektika menyeluruh) untuk menggambarkan maksud dari suatu proses mediasi.

Dalam mediasi mempunyai struktur proses untuk mencapai keberhasilan. Kegiatan tersebut biasanya melalui empat fase: identifikasi permasalahan, pembuatan dan evaluasi alternatif, pemilihan alternatif dan pengembangan rencana implementasi. Dalam menjalankan mediasi bersifat informal dan privat: hanya orang yang dapat dipercaya oleh para pihak yang berkonflik dan mediator yang melakukan prosesnya, tidak diperbolehkan ada orang lain dari luar dalam proses tersebut, kerahasiaan yang ketat antara semua peserta dijaga. Sejalan dengan itu, interaksi yang digunakan dalam forum lebih informal: biasanya nama depan digunakan, sebaiknya menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam mediasi para pihak yang berkonflik diberi wewenang untuk menyelesaikannya sendiri, mediator hanya bertindak sebagai fasilitator. Tugas mediator adalah mengendalikan jalannya proses mediasi dan tidak ada kendali otoritatif terhadap hasil kesepakatan dari mediasi.¹²⁰

Sebagai suatu mekanisme resolusi konflik, mediasi bukanlah hal baru dalam kebudayaan bangsa Indonesia, dimana

¹²⁰ Yon Maley, From adjudication to mediation: Third party discourse in conflict resolution, *Journal of Pragmatics*, V. 23, (2019) DOI: 0378-2166(94)00030-I

berbagai persoalan konflik atau sengketa diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Untuk memberikan landasan hukum dalam persoalan mediasi suatu konflik, Pemerintah Indonesia melalui Mahkamah Agung memberikan definisi dan penjelasan yang cukup terperinci tentang mediasi. Dalam Perma (Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia) No. 02/2003, pengertian mediasi disebutkan pada pasal 1 butir 6, yaitu: “mediasi adalah penyelesaian sengketa melalui proses perundingan para pihak dengan dibantu oleh mediator.” Di sini disebutkan kata mediator, yang harus mencari “berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa” yang diterima para pihak. Pengertian mediator, disebutkan pada pasal I butir 5, yaitu: “Mediator adalah pihak yang bersifat netral dan tidak memihak, yang berfungsi membantu para pihak dalam mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa”.

Konflik pengeras suara masjid yang telah lama terjadi di kelurahan Sukorejo mendorong pihak aktivis lintas agama di Semarang untuk mengambil inisiatif mediasi dalam penyelesaian konflik tersebut, hal demikian untuk menghindari eskalasi konflik yang lebih besar lagi terjadi di kemudian hari. Konflik akan terus meningkat jika tidak ada inisiatif dari pihak yang memahami konflik untuk mencegah konflik tersebut, Syarif Hidayatullah ketua Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang terlibat langsung dalam mengumpulkan orang-rang yang memahami konflik

dan mendorong masyarakat yang berkonflik agar bersedia melakukan mediasi antara kedua belah pihak.

“Kami dari pihak aktivis kerukunan umat beraga berinisiatif untuk melangkah ke mediasi dikarenakan konflik ini telah terjadi berulang kali, terhitung sudah 3 kali konflik yang sama terjadi, jika mediasi tidak dilakukan takutnya terjadi eskalasi konflik yang lebih besar lagi kedepannya.”¹²¹

Dalam proses untuk mengarahkan para pihak yang berkonflik tentu bukan hal mudah, hal demikian dikarenakan kompleksitas budaya dan agama yang ada di lokasi tersebut. Masyarakat Sukorejo yang di huni oleh sebagian besar masyarakat pendatang mengakibatkan budaya dan kehidupan yang berkembang juga sulit untuk diinvestigasi, bahkan sebagian dari masyarakat pendatang itu banyak dari luar pulau, ada diantara mereka yang dari Manado, Medan, Makassar, Padang, dan lain-lain. Tentu dalam melakukan penyelesaian konflik diantara mereka membutuhkan strategi yang kompleks, pengalaman mediator lah yang membuat mediasi itu dapat dijalankan dan disepakati oleh semua pihak baik bagi pemerintah setempat maupun para pihak yang berkonflik. Awalnya dari masyarakat minoritas tidak menginginkan mediasi karena pihak yang menjalankan mediasi pun adalah kelompok dari kaum mayoritas itu sendiri. Karena mengalami mediator yang telah lama berkecimpung dalam menghadapi konflik

¹²¹ Wawancara dengan Syarif Hidayatullah di Kantor FKUB Kota Semarang pada hari Senin (4/3/2024) Pukul 14.30 WIB

membuat semua dapat bersepakat untuk mengadakan mediasi di Balai Kelurahan Sukorejo.

Dalam melakukan tahap mediasi Syarif berinisiasi untuk memulai hubungan dengan para pihak yang berkonflik (*Initial contact with the disputing parties*). Dalam mengawali inisiasi tersebut Syarif Hidayatullah memulai dengan meminta langsung kepada pihak yang melaporkan peristiwa tersebut kepada ketua RT untuk melakukan mediasi. Mediasi dapat terlaksana jika kedua belah pihak yang berkonflik bersedia dengan senang hati menjalankan proses tersebut, jika kedua belah pihak tidak ingin melaksanakan prosesnya maka tentu hal tersebut tidak bisa berjalan, begitupun juga jika yang bersedia hanya satu pihak sedangkan pihak lainnya tidak bersedia tentu proses tersebut tidak akan dapat dilaksanakan. Hal ini menjadi tugas dari mediator untuk dapat memastikan para pihak yang berkonflik bersedia untuk menjalankan mediasi, dalam hal ini Syarif berupaya untuk mengajak kesediaan para pihak tersebut, dengan mendekati keduanya agar bersedia dalam proses tersebut. Ia bersama dengan ketua RW mendatangi kedua belah pihak yang berkonflik untuk diajak mediasi di kelurahan. Dalam proses tersebut pada awalnya dari pihak Marthin Linke tidak bersedia karena menganggap bahwa yang melakukan mediasi pasti berpihak kepada kelompok mayoritas, namun dengan bantuan Joko Hartono yang akhirnya mediasi di kelurahan Sukorejo pun dapat dilaksanakan dengan

jadwal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Dalam proses terwujudnya perdamaian antara pihak yang berkonflik diperlukan itikad baik dalam mencapai kesepakatan. Itikad baik merupakan salah satu asas/prinsip yang menjadi acuan dalam penyelesaian suatu konflik, ketika konflik itu muncul bukanlah hal perkara yang biasa namun diperlukan suatu kejelian dalam penyelesaiannya. Itikad baik dilakukan dalam suatu perjanjian supaya tidak merugikan para pihak maupun kepentingan umum.¹²² Begitupun dengan adanya peran itikad baik dengan mediasi merupakan solusi yang sangat baik dan tepat dalam penyelesaian konflik, sebab dengan adanya peran ini merupakan salah satu solusi untuk mencapai *win-win solution*. Memang masih jarang mediasi ini dilakukan di dalam konflik masyarakat kita, untuk menghindari eskalasi konflik yang semakin besar dan meluas. Sehingga dalam hal ini perlunya itikad baik mediasi yang melibatkan pihak mediator. Perlu adanya peran itikad baik pula dalam mempertimbangkan siapa yang harus menjadi pihak ketiganya, yang secara pasti mediator disini adalah orang yang memang ahli dalam bidangnya, terpercaya, banyak pengalaman dan tentunya bisa memberikan solusi yang terbaik ketika dihadapkan dengan suatu konflik.¹²³

¹²² Niru Anita Sinaga, "Peranan Asas Itikad Baik dalam Mewujudkan Keadilan Para Pihak dalam Perjanjian," *Jurnal M-Progress*, (2021), 61. DOI: [10.9790/0837-2208.063139](https://doi.org/10.9790/0837-2208.063139)

¹²³ *Ibid*, Niru Anita Sinaga, 64.

Selain keterlibatan mediator dalam membawa penyelesaian konflik, tentunya harus ada kesadaran dari para pihak yang berkonflik untuk berdamai, dalam kasus konflik di kelurahan Sukorejo tentunya ada tantangan tersendiri dalam membawa para pihak yang berkonflik utamanya dari pihak Marthin Linke yang memang dikenal mempunyai watak keras. Peran mediator diperlukan juga dalam hal ini bagaimana membawa pihak Marthin Linke ini yang awalnya menolak untuk bermediasi. Dialog keagamaan seharusnya dilakukan mulai dari kalangan masyarakat bawah sehingga tidak terbatas pada kalangan elit dan para pemuka agama saja, karena ketika dialog tersebut dilakukan tanpa memandang status sosial masyarakat, maka akan tercipta sikap saling menghargai dikalangan masyarakat baik dari masyarakat bawah hingga tokoh agama. Wacana-wacana komunikasi yang dilakukan antar tokoh-tokoh agama dari berbagai macam latar belakang agama serta tumbuh kembangnya berbagai lembaga ataupun segala aktivitas yang mempromosikan dialog antar agama, toleransi, dan pluralisme mulai tumbuh melalui diskusi, seminar maupun debat publik. Gejala ini menandakan titik terang terhadap peningkatan toleransi antar umat beragama, meskipun intoleransi atas nama agama masih terjadi tetapi intensitasnya mulai merendah dari sebelum-sebelumnya. Secara teoritik dapat kita simpulkan

bahwa konflik antar umat beragama secara bertahap mulai menurun karena prakarsa-prakarsa dialog.¹²⁴

Mediasi konflik pengeras suara masjid yang terjadi dilaksanakan di balai kelurahan Sukorejo pada tanggal 21 Juni 2023. Mediasi tersebut diinisiasi oleh FKUB Kota Semarang dan dilaksanakan oleh pemerintah kelurahan Sukorejo, menghadirkan mediator dari Kesbangpol Kota Semarang yang diwakili oleh Joko Hartono, mediator dari FKUB Kota Semarang diwakili oleh Syarif Hidayatullah dan Akademisi yang kompetensi dalam penyelesaian konflik di Semarang diwakili Oleh Dr. Tedi Kholiluddin M.Si. Selain itu dihadirkan pula para pihak yang berkonflik yaitu dari kubu Marthin Linke yang diwakili oleh Marthin Linke sendiri, pengurus masjid Ar-Rahman yang diwakili oleh Takmir masjid, Gereja GKI Sukorejo dan juga masyarakat RW XI, III, dan RW V. Meskipun pada mulanya terdapat ketegangan antara dua bela pihak namun proses mediasi tetap dapat dilanjutkan sesuai dengan rencana awal yang direncanakan oleh semua pihak. Mediasi tersebut diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh Joko Hartono sebagai pemimpin mediasi, menjelaskan tentang pentingnya proses mediasi berjalan dengan baik, menjelaskan tentang tujuan dari mediasi untuk mencapai kesepakatan yang adil bagi semua pihak dan mendorong agar terjadinya perdamaian yang berkelanjutan.

¹²⁴ Chaider S. Bamualim, *Agama, Konflik, dan Dialog*, artikel diakses pada 2 Februari 2009 dari <http://www.csrc.or.id/artikel/index.php>.

Selanjutnya kedua belah pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan keberatan masing-masing. Dimulai dari Marthin Linke menyampaikan keberatannya atas pengeras suara masjid Ar-Rahman yang mengganggu kegiatan kesehariannya bahkan dia tidak dapat menjalankan ibadah agamanya sendiri dengan khushyuk karena pengeras suara masjid tersebut, selain itu kritik disampaikan juga kepada pemerintah RW yang tidak bersikap adil dalam pemerintahannya dimana seharusnya bekas balai RW yang rusak seharusnya digunakan untuk kepentingan semua warga bukan hanya untuk umat tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian keresahan yang dirasakan oleh Pengurus masjid Ar-Rahman yang merasa diteror oleh perlakuan Marthin Linke, ia juga menjelaskan bagaimana pentingnya pengeras suara masjid tersebut untuk syiar agama dan kegiatan masjid lainnya. Proses tersebut sempat mengalami ketegangan, karena persteruan kedua belah pihak yang merasa sama-sama sebagai pihak yang benar, namun dengan kehadiran para mediator yang berpengalaman Marthin Linke dapat menyampaikan keresahannya di depan semua begitupun juga dari pihak pengurus masjid Ar-Rahman.¹²⁵

Dalam suasana ketegangan yang terjadi, mediasi diambil alih oleh para mediator, dimulai dari pandangan umum yang disampaikan oleh Joko Hartono tentang pentingnya sebuah

¹²⁵ Wawancara dengan Joko Hartono pada hari Rabu (24/4/2024) Pukul 12.00 WIB

perdamaian dan mengarahkan diskusi ke solusi praktis. Hal tersebut mengarahkan kembali para pihak untuk dapat mencapai kesepakatan bersama, suasana teduh yang diciptakan oleh para mediator kembali meneduhkan suasana mediasi. Selanjutnya Syarif Hidayatullah memberikan pandangan alternatif solusi dari permasalahan dan anpirasi masing-masing kubu yang berkonflik, ia menjelaskan secara sederhana bagaimana konflik tersebut terjadi tanpa mengintimidasi pihak manapun. Syarif kembalikan persoalan tersebut kepada masing-masing pihak untuk meresapi kesalahan masing-masing, menjelaskan tentang adab baik dan buruk dalam bermasyarakat, tentang aturan pengeras suara masjid, juga bagaimana dampak buruk jika konflik tersebut terus berlanjut.

Penjelasan dari Syarif Hidayatullah menjadi titik balik dalam mediasi tersebut, Kedua belah dengan suka rela dan rendah hati menyampaikan dukungan satu sama lain, melalui mediasi tersebut mereka saling bersepakat dan menyadarkan diri untuk saling memaafkan satu sama lain. Dari pihak pengurus masjid Al-Amin berinisiatif untuk meninjau kembali penyesuaian volume pengeras suara masjid, bersedia untuk mematuhi aturan batas volume pengeras suara masjid, mengatur agar penggunaan pengeras suara dapat diatur waktunya misalnya hanya beberapa menit sebelum dan setelah kegiatan wajib keagamaan, sementara itu dari kubu Marthin Linke sendiri dengan juga meminta maaf atas peristiwa yang terjadi, bahkan ia bersedia untuk membantu

pembangunan fasilitas pengeras suara masjid yang lebih memadai sehingga suara masjid dapat terdengar oleh semua umat muslim tanpa mengganggu penganut agama lain. Kedua belah pihak bersepakat untuk menjaga saling tenggang rasa sesama warga masyarakat, selain itu dengan hati yang terbuka pengurus masjid bersedia memberikan perlindungan terhadap kelompok minoritas yang ada di Sukorejo.

Dalam penutup mediasi, mediator menyampaikan pandangan umumnya dalam forum tentang pentingnya semua pihak untuk dapat menyampaikan komunikasi yang lebih santun dan bekerja sama untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat. Melalui pandangan umum tentang bahayanya konflik yang disampaikan Tedi Kholiluddin, menyampaikan tentang bagaimana konflik besar menyebabkan kerugian yang besar seperti yang terjadi di Timur Tengah bermula dari konflik kecil yang bereskalasi menjadi konflik yang memporak-porandakan negaranya, bahkan menewaskan jutaan korban jiwa. Indonesia sendiri pernah menghadapi konflik yang menyebabkan kerugian yang besar dan jatuhnya korban jiwa. Pandangan umum dari Tedi Kholiluddin yang mewakili tim ahli mediator dalam forum tersebut menyadarkan masyarakat untuk dapat bersepakat untuk berdamai.¹²⁶

Pada dasarnya semua agama secara tersirat mengajarkan

¹²⁶ Wawancara dengan Joko Hartono pada hari Rabu (24/4/2024) Pukul 12.00 WIB

bagaimana mengedepankan perdamaian dalam kehidupan dalam masyarakat. Dalam konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid dinyatakan bahwa perbedaan tidak akan mendukung terciptanya proses penyelesaian konflik. Konflik hanya bisa diredam dengan mengedepankan persamaan yang tidak diperoleh dari doktrin serta dogma, namun nilai-nilai universal sebuah agama. Nilai-nilai itu terwujud dalam konsep *unity of prophecy* (kesatuan kenabian) dan *unity of humanity* (kesatuan kemanusiaan).¹²⁷ Kesatuan kenabian dan kesatuan kemanusiaan menunjukkan bahwa konflik agama tidak bisa diselesaikan dengan konsepsi perbedaan yang merupakan karakteristik ritual setiap agama. Konflik tersebut diselesaikan dengan konsepsi persamaan sebagai tujuan pendirian agama dan tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Konsepsi persamaan itu tidak lepas dari tiga aspek yang dimiliki oleh keberadaan agama, yakni *setting history* (latar belakang sejarah), *political conditioning* (kondisi politik) dan *setting cultural* (kondisi budaya).¹²⁸ Kondisi menjadi laten, karena mengalami penanganan yang bersifat pragmatis dan parsial dengan mengedepankan perpektif keamanan. Di masa Orde Baru, perspektif keamanan menegaskan bahwa tak seorang pun diizinkan untuk membicarakan masalah-masalah tersebut secara terbuka dan menemukan solusi yang tepat dan

¹²⁷ Nur Achmad (Editor), *Pluralitas agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), 47.

¹²⁸ John Lake, *Tiga Dimensi Konflik Mayor Minor, dalam Pluralitas Agama: Kerukunan dan Keragaman*. Editor Nur Achmad. (Jakarta, Penerbit Kompas, 2012), 102-104.

handal bagi masalah-masalah tersebut, karena melibatkan isu suku, agama, ras dan antar-golongan yang dipandang sebagai isu sensitif.¹²⁹

Metode penanganan konflik yang hanya mengedepankan aspek keamanan tidak mampu menyelesaikan persoalan yang menjadi akar pemicu konflik. Metode ini adalah dari penanganan yang merujuk pada metode struktural. Strukturalisme merujuk pada pemikiran Parsonian terkait dengan teori fungsionalisme struktural yang diadaptasi dari fenomena biologis manusia. Fenomena biologis tersebut layaknya fenomena sosial. Berfungsi dan tidaknya salah satu sistem organ biologis akan mempengaruhi fungsi keseluruhan organ. Demikian pula pada sistem sosial yang menghendaki berfungsinya seluruh struktur sosial yang ada dalam masyarakat sebagaimana layaknya sistem biologis. Penanganan persoalan sosial tersebut diselesaikan secara parsial dengan menganggap bahwa penyelesaian tersebut dapat berimbas pada penyelesaian secara keseluruhan.¹³⁰ Konflik membuat kedua pihak yang bertikai saling menutup diri atas kenyataan masing-masing sekaligus kenyataan yang sesungguhnya sedang terjadi pada realitas politik, sosial dan budaya. Tertutupnya diri tersebut

¹²⁹ Azyumardi Azra, *Kerusuhan-kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-baru Ini :Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme, dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2013), 70.

¹³⁰ Joseph Heath, “*Konsep Krisis dalam Karya Terbaru Jurgen Habermas*”, dalam Jurgen Habermas, *Krisis Legitimasi* terjemahan: Yudi Santoso (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004), 12.

disebabkan nilai-nilai sulit tidak dikomunikasikan dan pemaksaan struktur nilai terhadap masing-masing pihak.¹³¹

Di satu sisi, meski mereka pada dasarnya memiliki pemahaman atas pihak lain dan realitas di luar diri mereka, namun situasi konflik telah menutup keinginan untuk saling menjalin komunikasi dengan baik sehingga seringkali terjerumus pada penyalahan situasi dan pengharapan yang tidak realistis. Informasi yang tersaji yang memungkinkan pemahaman terjalin dengan baik pun sulit diterima dengan baik, sebab kedua pihak saling menganggap informasi tersebut dipenuhi kepentingan sehingga salah satu pihak tidak setuju dengan informasi yang relevan yang sesungguhnya baik untuk mereka terima. Dalam kondisi inilah berbagai cara dan upaya hingga pada titik negosiasi dan perundingan menjadi tidak berperan dan memiliki andil menyelesaikan persoalan sekaligus mengorganisir interaksi di antara pihak yang terlibat konflik.

Terdapat 4 (empat) hal yang bisa dilakukan oleh pola mediasi yang mampu mendukung terwujudnya suasana yang lebih baik sebagai acuan dalam penyelesaian konflik, yakni penciptaan forum atau kerangka kerja tawar-menawar, pengumpulan dan pembagian informasi, tawar-menawar pemecahan masalah, dan

¹³¹ Gary Good Poster, *Negosiasi dan Mediasi: Sebuah Pedoman Negosiasi Dan Penyelesaian Sengketa Melalui Negosiasi* (Jakarta, ELIPS,1999), 203

pengambilan keputusan.¹³² Pada tahap penciptaan forum pola mediasi memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak yang terlibat konflik tentang sifat proses, penetapan aturan, pengembangan hubungan baik dengan para pihak dan perolehan kepercayaan sebagai pihak yang netral dan perundingan kewenangan dengan kedua pihak. Dalam konflik agama, hal ini penting untuk dilakukan, mengingat pihak yang netral kondisi perundingan selalu diwarnai kecurigaan sebelumnya, sehingga tidak memberikan harapan yang lebih baik pada kedua pihak. Perbedaan agama yang sejatinya merupakan alat legitimasi selalu dipandang sebagai sumber persoalan. Jika bekerja dengan baik, pihak mediator menjadi sumber yang bisa dipercaya untuk menguraikan persoalan dan diajak untuk berdialog sehingga upaya penyelesaian konflik bisa lebih mudah dilakukan.

Pola mediasi mampu memberikan pemahaman tentang alasan mengapa konflik sulit menghasilkan kesepakatan. Hal yang lazim terjadi adalah bahwa para pihak yang terlibat konflik memandang konflik dan unsur esensial yang bisa dijadikan pola penyelesaian secara sepihak dan menurut kepentingannya masing-masing. Sehingga seringkali memunculkan kecurigaan dan para pihak tidak saling memberikan informasi yang objektif untuk menjernihkan persoalan. Hal itu menyebabkan tidak adanya pihak yang bisa dipercaya sehingga konflik akan semakin mengemuka.

¹³² *Ibid*, Gary Good Poster, 205

Pihak mediator yang bisa dipercaya akan menjadi objek informasi, di mana kedua belah pihak menuangkan kegelisahan dan pemikiran mereka menurut pemahamannya masing-masing. Hal ini penting sebagai masukan bagi mediator sekaligus melakukan perbandingan dengan penelitian dan pemahaman mereka sendiri lewat serangkaian penulurusan persoalan. Dalam proses ini, pihak mediator melakukan langkah-langkah pembelajaran dan proses mendengar sekaligus berdialog. Dalam proses pembelajaran dan mendengar itu, mereka memasuki alam pemikiran pihak yang terlibat konflik dan berusaha berempati dengan kehidupan mereka satu sama lain. Dalam mediasi yang terjadi contohnya bagaimana kubu dari Marthin Linke hanya diwakili oleh satu orang yaitu Marthin Linke sendiri, maka seorang mediator yang ada harus dapat memberikan jaminan bahwa apa yang disampaikan oleh Marthin Linke tetap mendapatkan hak yang sama dalam proses mediasi.

Hal tersebut juga dirasakan oleh pihak dari takmir masjid Ar-Rahman, dengan adanya mediasi tersebut kedua belah pihak dapat saling memberikan masukan dan kritik sehingga terjalin komunikasi kedua belah pihak untuk membangun perdamaian di kelurahan Sukorejo, mereka senang dengan fasilitator mediasi yang ada, mereka mendapatkan treatment yang sangat baik dari para mediator yang terlibat, para mediator mengarahkan secara detail bagaimana mediasi agar dapat terjalin komunikasi timbal balik

antara kedua belah pihak, mengalami kesalahan dan kebutuhan masing-masing, mereka diarahkan pada perdamaian yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Bagi pengurus takmir masjid dengan adanya mediasi tersebut mereka merasa dapat menyalurkan semua keresahannya masing-masing pada saat proses mediasi berjalan. Mereka menganggap tidak ada yang merasa dirugikan dari proses yang dilakukan dalam mediasi tersebut.

“Pada dasarnya kami juga tidak ingin masalah ini berlarut-larut, kami ingin agar ada proses dialog diantara kami, kami menyadari tidak bisa menyelesaikan masalah kami sendiri di sini, dan berterima kasih kepada mediator telah memfasilitasi kami untuk berdamai”¹³³

Pada tahap informasi, pihak-pihak yang terlibat konflik membagikan informasi antara satu sama lain dalam dialog bersama serta secara personal. Dalam proses penyampaian informasi tersebut, pola mediasi memberikan kemungkinan untuk terjadinya interaksi dialogis menurut versi masing-masing pihak yang terlibat konflik. Mediator menggunakan teknik ”mendengar aktif” dengan tujuan memperoleh pemahaman yang jelas dari berbagai perspektif. Terhadap informasi yang diterima, mediator mengendalikan arus informasi dan komunikasi yang sedang berlangsung sesuai dengan tujuan penelusuran persoalan, sehingga tidak ada informasi dari satu pihak yang lebih berat dibandingkan informasi pihak lainnya.

¹³³ Wawancara dengan Faiq Takmir Masjid Ar- Rahman Perumahan Kradenan Asri pada Sabtu (9/3/2024) Pukul 15.30 WIB

Hal ini penting dilakukan, mengingat seringkali penyampaian informasi dalam sebuah konflik terkesan dipaksakan sesuai dengan kepentingan masing-masing.¹³⁴

Setelah memperoleh dan mengurai informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, pola mediasi melakukan pemecahan masalah dengan sebelumnya melakukan penjelasan tersendiri terhadap berbagai isu yang berkembang, menyusun agenda untuk mengidentifikasi masalah, memikirkan serta mengevaluasi permasalahan. Dalam penyelesaian konflik agama, pola mediasi menawarkan berbagai solusi holistik yang meyeluruh berdasarkan berbagai pertimbangan subjektif dan objektif. Setelah itu menempatkan kedua pihak yang terlibat konflik tidak lagi pada posisi masing-masing, namun pada kepentingan bersama. Dalam proses ini, kedua pihak diharuskan membentuk pemahaman timbal-balik satu sama lain dalam kerangka yang baru, tidak berdasarkan semata pada doktrin perbedaan keagamaan, namun pada tujuan dan kepentingan bersama.¹³⁵

Pada tahap pengambilan keputusan, pola mediasi melakukan kerja sama dengan kedua belah pihak serta pihak-pihak luar di luar konflik untuk memberikan solusi penyelesaian

¹³⁴ Susan S. Sibley dan Sally E. Merry, *Mediator Settlement Strategies, Eight Law and Poly*, (London, ELP, 1996), 14-15.

¹³⁵ *Ibid*, Gary Good Poster, *Panduan Negosiasi dan Mediasi*, 210

persoalan yang sekurang- kurangnya sama-sama diterima terhadap masalah yang telah diidentifikasi. Kedua belah pihak dipersilakan untuk memilah dan mengevaluasi tawaran solusi dan keputusan. Adapun tawaran yang diajukan sebisa mungkin seimbang sehingga tidak ada kesan tawaran tersebut lebih menitikberatkan pada kepentingan salah satu pihak. Pola mediasi seperti ini dipandang sangat ideal dalam sebuah penyelesaian konflik agama. Meski demikian, upaya ini telah merubah haluan penanganan persoalan lainnya yang cenderung berkuat pada penanganan yang bersifat parsial dan pragmatis. Selain itu, solusi yang ditawarkan oleh mediasi tidak sekedar bersumber pada pertimbangan satu pihak ataupun persoalan agama itu sendiri. Namun juga berusaha meneropong lebih holistik dan universal terkait dengan kemungkinan faktor-faktor pemicu yang lebih objektif, seperti faktor sosial, politik, ekonomi maupun budaya.

Pola seperti di atas juga yang telah dilakukan di Kelurahan Sukorejo dalam melakukan resolusi konflik pengeras suara masjid Ar-Rahman yang terjadi. Kedua belah pihak dikumpulkan dalam satu forum untuk menyampaikan keresahan masing-masing, dari perwakilan Marthin Linke menyampaikan gangguan yang didapatkan dari suara Masjid, menjelaskan detail bagaimana pengaruh suara masjid tersebut bahkan mempengaruhi kegiatan ibadahnya juga sebagai kelompok minoritas, begitupun sebaliknya dari pihak takmir masjid menyampaikan keresakannya juga perihal

arogansi yang ditunjukkan Marthin Linke. Dari mediasi tersebut tercipta dialog yang konstruktif, kedua belah pihak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara tanpa menitik beratkan pada satu pihak saja, kedua pihak diarahkan untuk mengesampingkan kepentingan golongan di atas kepentingan bersama dalam satu lingkungan masyarakat. Kubu Marthin Linke maupun dari kubu pengurus masjid Ar-Rahman saling bersepakat untuk saling memaafkan atas peristiwa yang terjadi dan membangun kehidupan sesama warga yang damai dan rukun.¹³⁶

B. Peran Mediator dan Strateginya dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo

Penyelesaian konflik melalui mediasi bukanlah hal yang mudah. Mediasi merupakan proses untuk menyelesaikan suatu konflik atau perselisihan dengan partisipasi pihak ketiga yaitu mediator yang dapat diterima oleh semua pihak. Mediator sebagai pihak ketiga harus sukarela membantu pihak yang bersengketa (*disputants*) melalui persetujuan mereka. Oleh karena itu, prinsip imparialitas dan netralitas mediator menjadi syarat utama untuk mendapatkan kepercayaan disputan dalam membantu mengelola atau menyelesaikan konflik. Mediator harus selalu sadar bahwa

¹³⁶ Wawancara dengan Joko Hartono pada hari Rabu (24/4/2024) Pukul 12.00 WIB

konflik sosial adalah berbeda satu sama lain.¹³⁷ Setiap kasus konflik adalah unik sehingga tidak ada strategi atau rangkaian strategi tunggal yang dapat digunakan oleh mediator untuk menyelesaikan konflik di lokasi atau komunitas masyarakat yang berbeda. Itu artinya strategi mediasi hakikatnya beragam dalam hal realitas konflik yang berbeda dan sumber daya yang tersedia bagi mediator ataupun sekelompok mediator.

Dalam menyelesaikan konflik di Sukorejo para mediator merasakan kesulitan yang sama, hal demikian dikarenakan kompleksitas budaya dan agama yang ada di lokasi tersebut. Masyarakat Sukorejo yang di huni oleh sebagian besar masyarakat pendatang mengakibatkan budaya dan kehidupan yang berkembang juga sulit untuk diinvestigasi, bahkan sebagian dari masyarakat pendatang itu banyak dari luar pulau, pengalaman mediator lah yang membuat mediasi itu dapat dijalankan dan disepakati oleh semua pihak baik bagi pemerintah setempat maupun para pihak yang berkonflik. Awalnya dari masyarakat minoritas tidak menginginkan mediasi karena pihak yang menjalankan mediasi pun adalah kelompok dari kaum mayoritas itu sendiri. Karena mengalami mediator yang telah lama berkecimpung dalam menghadapi konflik membuat semua dapat bersepakat untuk mengadakan mediasi di Balai Kelurahan Sukorejo.

¹³⁷ Muhammad Sulthon dkk, *Strategi Resolusi Konflik Vis A Vis Manajemen Konflik* (Semarang; LP2M Walisongo, 2021), 52

“Resolusi yang kami lakukan di Sukorejo itu susah mas, baik dari pihak masjid maupun dari kelompok Marthin Linke, namun ya tentu kami sudah berpengalaman dalam melakukan mediasi sehingga kami dorong terus dan akhirnya mereka bersepakat untuk mediasi dapat dilakukan” Ungkap Syarif Hidayatullah.¹³⁸

Dalam kesempatan yang lain wawancara dengan Joko Hartono juga menyampaikan hal yang sama, terdapat kesulitan tersendiri untuk mengarahkan para pihak yang berkonflik untuk bersedia melalui agenda mediasi. Hal tersebut karena masyarakat kita belum terbiasa menyelesaikan masalahnya dengan mediasi, mereka masih asing dengan istilah tersebut, sedangkan untuk sampai pada tahap mediasi diperlukan kesediaan para pihak yang berkonflik untuk melakukan mediasi. Mediator hanya bersifat fasilitator mereka lah yang bersifat aktif dalam menyelesaikan konfliknya, mereka harus dapat mengungkapkan keresahan masing masing secara mendalam, selain itu pihak lain harus dapat menerima dengan lapang dada tanpa paksaan. Hal itu penting karena semestinya tujuan dari mediasi bersifat jangka panjang dan keinginan untuk berdamai harus lahir dari mereka.

“Tentu kita mengalami kesulitan, mereka tidak dengan serta merta bersedia melakukan mediasi karena hal ini bersifat baru bagi mereka, kita melakukan pendekatan dari hati ke hati

¹³⁸Wawancara dengan Bapak Syarif Hidayatullah di Kantor FKUB Kota Semarang pada hari Senin (4/3/2024) Pukul 14.30 WIB

menyampaikan bahwa untuk sampai pada titik damai jalan ini adalah jalan terbaik untuk perdamaian jangka panjang”¹³⁹

Wood dan Zumeta, menawarkan deskripsi rinci tentang gaya mediasi yang dibandingkan dengan jenis kasus. Mediasi transformatif mengejar informasi untuk tujuan menemukan solusi kreatif untuk memecahkan masalah. Mediasi fasilitatif menyerahkan pengambilan keputusan semata-mata kepada para pihak untuk diselesaikan. Mediator menyusun proses, mendorong para pihak untuk mencapai kesepakatan. Mediasi evaluatif biasanya digunakan dalam konferensi penyelesaian; namun, prinsipnya beralih ke kasus-kasus yang sangat tinggi sehingga berpotensi berakhir di pengadilan. Mediator di sini membantu para pihak dalam mencapai resolusi dengan menunjukkan kelemahan kasus mereka dan memprediksi apa yang akan dilakukan oleh hakim atau juri. Bentuk mediasi terbaru yang dikenal sebagian orang sebagai mediasi inklusif mempertimbangkan kepentingan semua pihak termasuk nilai dan perasaan.¹⁴⁰

Alasan lain untuk menggunakan mediasi sebagai bentuk resolusi konflik adalah keahlian khusus dari mediator. Orang dalam posisi ini harus menunjukkan kualitas yang membuat pihak ingin berkomunikasi. Barrett mengakui bahwa minimal, mediator

¹³⁹ Wawancara dengan Joko Hartono pada hari Rabu (24/4/2024) Pukul 12.00 WIB

¹⁴⁰ Wood, J, Mediation styles: Subjective description of mediators, *Conflict Resolution Quarterly*, (2004), (21), 437– 450. DOI: 10.9790/0837-2208063139

mebutuhkan komunikasi ahli termasuk mendengarkan secara aktif, komunikasi verbal yang jelas, kemampuan untuk meredakan situasi sambil mempertahankan bias, dan yang lebih penting keterampilan untuk mengelola situasi yang kompleks. Semua ini sambil menampilkan tingkat kerahasiaan dan kepercayaan tertinggi.¹⁴¹ Mediator mendorong para pihak untuk mengidentifikasi kebutuhan masing-masing sambil mengambil tanggung jawab atas peran mereka dalam perselisihan dalam upaya untuk mencapai resolusi. Mediator pria dan wanita berbeda dalam cara mereka melihat peran mediasi mereka dan bagaimana mereka bertindak sebagai mediator. Perempuan percaya bahwa peran mereka dalam mediasi adalah untuk mengelola komunikasi sedangkan laki-laki berusaha untuk memfasilitasi proses. Perbedaan yang dirasakan dalam cara pria dan wanita melakukan mediasi memiliki hubungan langsung dengan resolusi.¹⁴²

Mediasi adalah suatu proses pendamaian kedua belah pihak yang berkonflik dengan menyerahkan penyelesaiannya dengan bantuan pihak mediator agar mendapatkan suatu solusi yang diharapkan bersama secara damai, efisien, dan sukarela, peran mediasi ini yang sangat tepat jika dijadikan sebagai pemecah dari suatu konflik dan hasilnya pun dapat memberikan keadilan yang

¹⁴¹ Barrett, W. C, The CPA as mediator. *The CPA Journal*, 68(12), (2008), 66-67. DOI: 10.1080/09546559008427050

¹⁴² Picard, C, Common language, different meaning: What mediators mean when they talk about their work, *Negotiations Journal*, 18(3), (2003), 251-269.

tidak adanya interpretasi dari pihak manapun termasuk pihak pemerintah.¹⁴³ Karena peran mediasi ini dianggap lebih alternatif dalam menyatukan hubungan keluarga yang mengalami suatu konflik. Dimana tujuan utama dari mediasi itu sendiri merupakan upaya yang dapat mengantarkan permasalahan dapat teratasi bersama dengan solusi yang tepat dan berkeadilan serta memuaskan bersama dari pihak yang berkonflik, dilakukan secara damai, iktikad baik, suka rela, dan kesepakatan bersama untuk mencapai winwin solution.

Mediator mendorong para pihak untuk mengidentifikasi kebutuhan masing-masing sambil mengambil tanggung jawab atas peran mereka dalam perselisihan dalam upaya untuk mencapai resolusi. Mediator pria dan wanita berbeda dalam cara mereka melihat peran mediasi mereka dan bagaimana mereka bertindak sebagai mediator. Perempuan percaya bahwa peran mereka dalam mediasi adalah untuk mengelola komunikasi sedangkan laki-laki berusaha untuk memfasilitasi proses. Perbedaan yang dirasakan dalam cara pria dan wanita melakukan mediasi memiliki hubungan langsung dengan resolusi.¹⁴⁴

Dalam suatu konflik, mediator tidak hanya terbatas pada satu orang atau satu pihak saja, mediator bisa terdiri dari beberapa orang, bisa juga mengatasnamakan sebuah lembaga atau instansi,

¹⁴³ Priyatna Abdurrasyid, *Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa: Suatu Pengantar* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2002), 34.

¹⁴⁴ *Ibid*, Picard C, 251-269.

serta negara. Dalam konteks konflik yang bernuansa agama, peran berbagai kalangan atau seluruh komponen bangsa sangat diperlukan, karena konflik yang bernuansa keagamaan berpotensi memiliki efek domino yang luar biasa dan dapat menyebar dengan cepat. Selain itu beberapa pihak yang terlibat dalam resolusi konflik yang tidak melakukan mediasi sebagai mediator tunggal melainkan tergabung dalam sebuah tim. Dalam konteks ini, penggalan data atau informasi yang bersifat rahasia melalui intelijen bukanlah bagian dari strategi penyelesaian konflik. Sebaliknya, upaya ini merupakan bagian dari memahami akar penyebab konflik dari mulai *need* hingga *interest* disputant sehingga dapat dipetakan dan diketahui penyebab dari konflik yang ada. Dengan cara ini, penyebab dan konflik akan dapat terpetakan sehingga menjadi modal penting dalam proses mediasi. Menggunakan tim inteligen untuk mengetahui data yang sifatnya rahasia, sehingga data tersebut menjadi bahan mediasi. Mengetahui siapa saja yang mempunyai peran dalam konflik, kita petakan sampai kepada *need* dan *interest* dari kedua belah pihak. hal itu akan memudahkan proses mediasi.

Dalam pelaksanaan mediasi yang dilakukan di Kelurahan Sukorejo terdapat tiga orang mediator yang terlibat, diantaranya Syarif Hidayatullah yang mewakili FKUB Kota Semarang, Joko Hartono mewakili Kesbangpol Kota Semarang, dan Tedi Kholiluddin yang bertugas sebagai tim ahli dalam penyelesaian

konflik. Mereka memiliki peran strategis masing-masing, Syarif Hidayatullah yang mewakili FKUB bertindak dalam proses komunikasi dengan pemerintah setempat dan para pihak yang berkonflik untuk bersedia melakukan mediasi, Joko Hartono mewakili Kesbangpol yang telah lama bersinggungan konflik di Masyarakat bersifat sebagai praktisi yang lebih memahami bagaimana mediasi konflik agama dapat terjadi dengan pendekatan sesuai pengalaman dan Tedi Kholiluddin yang bertugas sebagai tim ahli akademik.

Lebih lanjut dalam proses berjalannya mediasi, sejumlah mediator turut serta dalam memfasilitasi penyelesaian konflik terkait penggunaan pengeras suara di Masjid Ar-Rahman di kelurahan Sukorejo. Para mediator tersebut berperan sebagai fasilitator antara kedua pihak yang berselisih, yakni Marthin Linke dan pengurus masjid Ar-Rahman yang diwakili oleh Takmir masjid, dalam upaya mencapai kesepakatan yang adil serta perdamaian yang dapat berlangsung dalam jangka panjang. Proses mediasi dimulai dengan penjelasan dan penyampaian keberatan dari masing-masing pihak, yang kemudian diarahkan menuju solusi praktis dengan bimbingan dari para mediator. Meskipun pada awalnya terdapat ketegangan antara kedua belah pihak, namun melalui kepemimpinan serta pandangan yang bijak dari para mediator, akhirnya tercapailah

kesepakatan yang memungkinkan penyelesaian konflik tersebut.¹⁴⁵

Pada saat proses mediasi dilakukan, memberikan kesempatan yang sama kepada para disputant sangat penting untuk dilakukan. Ini merupakan prinsip utama dalam strategi resolusi konflik. Dalam prosesnya, para disputan biasanya diberikan kesempatan untuk menyampaikan masalah dan keinginan mereka terlebih dahulu. Penyampaian ini berupa gambaran-gambaran yang bersifat universal sehingga peluang untuk menggali interest disputan semakin terbuka. Setelah *need* dan *interest* terungkap, barulah seorang mediator dapat memfasilitasi para disputant agar mencari dan menemukan solusi bersama dengan disputan yang lain. Menjadikan konflik sebagai permasalahan bersama seperti ini penting untuk dibangun sebagai bagian dari prinsip strategi resolusi konflik.¹⁴⁶

Seorang mediator hampir sama dengan konsiliator. Seorang mediator tidak mempunyai wewenang untuk memberikan keputusan yang mengikat dan hanya bersifat konsultatif. Pihak-pihak yang bersengketa itulah yang harus mengambil keputusan untuk menghentikan perselisihan. Umumnya konsiliator berasal dari pihak yang masih ada kaitan fungsi ikatan struktural (berkewajiban) bagi pihak yang bersengketa, dalam hal ini pemerintah sebagai pengayom masyarakat. Sedangkan mediator bisa berasal dari pihak-pihak yang

¹⁴⁵ Wawancara dengan Joko Hartono pada hari Rabu (24/4/2024) Pukul 12.00 WIB

¹⁴⁶ Muhammad Sulthon dkk, *Strategi Resolusi Konflik Vis A Vis Manajemen Konflik* (Semarang; LP2M Walisongo, 2021), 81.

tidak punya hubungan ikatan fungsi struktural, seperti LSM. Yang penting mediator punya citra baik (netral) bagi pihak yang bersengketa. Tingkat kepedulian masyarakat yang tidak terlibat konflik sangat besar peranannya dalam menangani konflik. Hal ini juga telah dilakukan LSM. Perlu diingat dalam menyelesaikan konflik jangan dititikberatkan pada akar permasalahan konflik, tetapi lebih dikedepankan bagaimana menyelesaikan konflik. Supaya terhindar dari forum yang hanya berisi saling menyalahkan yang justru memanaskan konflik.¹⁴⁷

Dalam melakukan mediasi Fanani menyebutkan 8 prinsip-prinsip mediasi dan kode etik yang harus dimiliki oleh seorang mediator dalam melakukan mediasi yaitu:¹⁴⁸

1. *Voluntariness*; yaitu, dalam menjalankan mediasi kedua belah pihak yang berkonflik harus dengan sadar bersedia untuk mengikuti mediasi yang diselenggarakan tanpa paksaan dari pihak siapapun, selain itu hasil yang dicapai dalam mediasi tersebut harus dapat diterima secara bulat dan lapang dada oleh kedua belah pihak yang berkonflik tanpa adanya paksaan. Mediasi yang baik adalah mediasi yang tidak ada paksaan bagi siapapun, semua yang terlibat harus dengan sukarela mengikuti proses mediasi yang ada, jika pada kemudian hari terdapat keraguan dari

¹⁴⁷ Agus Surata & Tuhana Taufik Andrianto, *Atasi Konflik Etnis*, (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2011), 141.

¹⁴⁸ Ahwan Fanani, *Pengantar Mediasi Fasilitatif, Prinsip, Metode, dan Teknik*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2012), 31-41.

para pihak untuk melanjutkan proses mediasi secara baik maka penyedia mediasi tidak boleh melanjutkan mediasi tersebut.

2. *Imparsialitas*; Dalam menjalankan mediasi seorang mediator dan pihak yang menyelenggarakan mediasi harus bersifat netral dan tidak berpihak dengan kubu manapun, keberhasilan mediasi akan tercapai jika kedua hal tersebut dapat dijalankan dengan baik. Netralitas lebih jauh adalah keberadaan seorang mediator adalah sebagai penengah dalam suatu konflik, tidak cenderung pada kelompok yang satu kelompok tertentu karena hubungan persaudaraan, kedekatan emosi, agama, budaya, dan lainnya dibandingkan kelompok lainnya, mediator yang baik adalah ia yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang berkonflik tanpa adanya kepentingan pribadi. Mediator harus memberikan waktu dan kesempatan yang sama kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapat dan keresahannya masing-masing, ketika imparsialitas mediator diragukan, kemungkinan mediasi akan menemui kegagalan.
3. *Collaborative Problem Solving*; Mediasi harus dapat dijalankan dengan prinsip kebersamaan, kedua belah pihak yang bersengketa harus dapat saling bekerja sama untuk dapat menghasilkan kesepakatan dan kesepakatan bersama melalui kegiatan mediasi yang diselenggarakan. Mediator dalam hal ini hanya bersifat sebagai fasilitator untuk menjalin komunikasi dan dan negosiasi kedua belah pihak, kedua belah pihak yang berkonflik tersebut lah

yang harus bersifat secara aktif untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing.¹⁴⁹

4. *Consensual Outcome*; Dalam menjalankan mediasi seorang mediator harus dapat memastikan *win win solution* antara kedua belah pihak yang berkonflik, prinsip konsensus dalam suatu konflik adalah kewajiban yang harus dijalankan dalam proses mediasi. Mediasi adalah jalan kreatif dalam mencapai kesepakatan bersama, ia adalah mekanisme yang ajaib dalam penyelesaian suatu konflik, melalui mediasi masalah dapat menghasilkan penyelesaian masalah yang membuat para pihak yang berkonflik semuanya merasa senang.
5. *Confidentially*; Dalam menjalankan mediasi, seorang mediator harus mampu menjamin kerahasiaan masing-masing pihak, lebih-lebih jika persoalan konflik berkaitan dengan bisnis atau kehormatan, karena mediasi ini adalah jalan yang diambil beberapa pihak agar kasus yang dijalani tidak sampai di telinga public, selain itu kerahasiaan mediasi adalah persoalan keamanan dan kepercayaan (*Trust*). Hal tersebut akan menciptakan kondisi saling percaya utamanya terhadap netralitas mediator.¹⁵⁰
6. *Empowerment*; Kelebihan dari langkah penyelesaian konflik dengan mediasi adalah kemampuannya untuk memberdayakan

¹⁴⁹ Ahwan Fanani, *Pengantar Mediasi Fasilitatif, Prinsip, Metode, dan Teknik*, 31-41.

¹⁵⁰ Ahwan Fanani, *Pengantar Mediasi Fasilitatif, Prinsip, Metode, Dan Teknik*, 31-41.

para pihak yang berkonflik untuk menciptakan pengakuan akan adanya kesamaan yang mereka miliki. Karena pada dasarnya dalam sebuah konflik terjadi siklus yang mengakibatkan para pihak yang berkonflik kehilangan kemampuannya untuk menggerakkan kapasitasnya dalam mencari pemecahan masalah, munculnya persepsi negatif kepada pihak lain dan kehilangan kepercayaan terhadapnya muncul dari sikap saling menyalahkan diantara mereka. Pemberdayaan ini menghilangkan sekat tersebut, dan memberikan kepercayaan kepada semua pihak terhadap eksistensinya masing-masing dalam merajut kembali sekat sosial akibat konflik yang terjadi.

7. *Solusi Unik*; Dalam suatu mediasi terbuka kemungkinan penyelesaian masalah yang tak terduga sebelumnya, ia bersifat penyelesaian konflik yang tak terbatas dan kreatif. Hal demikian yang disebut solusi unik, bahkan mediator tidak dapat menebak solusi apa yang dihasilkan dalam suatu mediasi, karena mediasi adalah proses menciptakan dan menemukan solusi bukan diciptakan dan mengikuti langkah yang detail tertera dalam undang-undang. Dalam mediasi tidak ada skema baku, opsi yang dihasilkan adalah solusi yang sejalan dengan kreatifitas para mediator dan fasilitator yang terlibat dalam mediasi.
8. *Kode Etik Mediator*; Pada dasarnya kode etik bagi mediator adalah prinsip-prinsip muatan kode etik sebagai prinsip dalam menjalankan mediasi yang dijewantahkan kedalam praktik mediasi yang dilaksanakan. Kode etik ini terdiri dari pedoman

etik dalam menjalankan suatu mediasi, yaitu batasan etik dan profesionalisme dalam praktek mediasi yang dijalankan David Spencer dan Michael Brogan menyebutkan prinsip-prinsip etik itu terdiri dari Definisi, Imparsialitas, Konflik Kepentingan, Kompetensi, Kerahasiaan, Kualitas, Penghentian Mediasi, Pencatatan Kesepakatan, serta Publikasi dan Pengumuman.¹⁵¹

Mediator dalam mediasi konflik di Kelurahan Sukorejo memberikan kebebasan kepada para pihak yang berkonflik untuk menggali merenungi masalah mereka masing-masing. Peran kunci mediator yang ahli dalam proses mediasi tersebut menunjukkan keterampilan dan pengetahuan yang mendalam tentang resolusi konflik, dengan pendekatan yang netral dan penuh empatik kepada para pihak untuk menyampaikan aspirasinya menjadikan mereka merasa aman dan tidak terbebani untuk menyampaikan keresahannya. Dengan bimbingan mediator dari FKUB dan pemerintah Kota Semarang menjadikan mediasi tersebut terarah pada inti permasalahan dan solusi konkret yang dapat diterima dengan lapang dada oleh masing-masing pihak. Hasil akhir dari mediasi yang sukses di kelurahan Sukorejo tidak hanya menyelesaikan masalah konflik mereka, tetapi lebih dari itu terjalin

¹⁵¹ Ahwan Fanani, *Pengantar Mediasi Fasilitatif, Prinsip, Metode, dan Teknik*, 31-41.

kembali hubungan yang kuat diantara mereka sebagai modal dalam membangun masyarakat yang harmonis dalam jangka panjang.¹⁵²

Mediasi yang dilaksanakan di Sukorejo memberikan angin segar dalam penyelesaian konflik di daerah tersebut, para pihak yang terlibat dalam konflik merasa terbantu dengan adanya mediasi tersebut. Mereka mengapresiasi pihak dari FKUB dan pemerintah Kota Semarang atas inisiasi mediasi yang diberikan sehingga membuat mereka dapat membuka kembali sekat komunikasi yang sebelumnya tidak berjalan dengan baik. Pada dasarnya yang terjadi selama ini adalah tidak ada jalan komunikasi yang baik antar para pihak yang pro dan kontra pengeras suara masjid sehingga aspirasi dan kegelisahan masing-masing kelompok tidak tersampaikan dari satu pihak kepada pihak lain sehingga muncul konflik diantara mereka.

“Kami berterima kasih kepada FKUB dan Pemerintah Kota dengan inisiasi mediasi ini mereka kembali membuka komunikasi dan masing-masing akhirnya dapat menyadari kesalahan masing-masing, Konflik ini terjadi karena kurangnya komunikasi diantara mereka.”¹⁵³

¹⁵² Wawancara dengan Heriyanto sebagai Sekretaris Kelurahan Sukorejo 3
Maret 2024

¹⁵³ Wawancara dengan Ketua RW XI di Kediannya di Perumahan
Kradenan Asri pada hari Kamis (19/10/2023) Pukul 19.00 WIB

C. Evaluasi Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Pengeras Suara Masjid di Kelurahan Sukorejo

Tujuan mediasi adalah untuk memberikan hasil yang berkelanjutan dengan tingkat kepuasan yang tinggi di antara para pihak. Tujuan mediasi tidak selalu untuk menyelesaikan perselisihan tetapi untuk memperjelas harapan dan membangun kembali hubungan.¹⁵⁴ Newhall menyatakan bahwa mediasi memiliki banyak manfaat karena berhubungan langsung dengan perasaan dan kepentingan individu. Pengurangan biaya, inklusivitas, dan waktu yang minimal membuat seluruh proses mediasi lebih bermanfaat. Sifat mediasi yang inklusif memungkinkan para pihak berkesempatan untuk menceritakan kisah mereka dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini mendorong interaksi di antara semua yang terlibat. Para pihak juga meningkatkan kemungkinan melanjutkan beberapa bentuk bisnis atau hubungan profesional setelah mediasi, sehingga hal ini membutuhkan manfaat terutama dalam organisasi kecil.¹⁵⁵

Konflik lahir dari adanya perasaan individu atau sekelompok individu tentang apa yang saling berseberangan, munculnya arogansi dari satu kelompok dan pihak lain menginginkan dan berharap agar

¹⁵⁴ Cloke, K. and Goldsmith, J, Resolving personal and organizational conflict. *San Francisco: Jossey-Bass*, (2017), 54. DOI 70.18196/ 2017.0067.48-81

¹⁵⁵ Mazur, C, ADR: Faster, Cheaper, Better and Not Just for EEO Complaints, *Public Administration Review*, 73(1), (2010), 61. DOI: 70.2375/2010.0391.

ada perubahan sikap tersebut dari pihak yang salah, sikap yang semena-mena merendahkan perilaku dan tutur masing-masing warga masyarakat ditambah aspirasi dari masyarakat mayoritas atas kekurangan terhadap sikap pihak warga masyarakat minoritas, seperti kebal hukum dan mengabaikan persaudaraan. Apalagi frekuensi silaturahmi dan kebersamaan dari warga masyarakat, para pemuda dan tokoh masyarakatnya dengan warga masyarakat kelurahan Sukorejo cenderung kurang dan tidak pernah terjalin dengan baik. Walaupun tindakan masuk kedalam masjid dengan pakaian tidak sopan dan tanpa membuka alas kaki yang dilakukan oleh Marthin Linke mempertegas sikap arogansi dari pihak mereka, hal tersebut yang menyebabkan konflik terjadi. Nampaknya sikap semena-mena dan tindakan-tindakan yang melawan hukum maupun aturan yang berlaku secara umum dilakukan berkali-kali oleh mereka sebagai warga minoritas, sehingga menimbulkan rasa kesal, benci dan dendam bagi pihak mayoritas.

Pentingnya mediasi menurut Brubaker adalah para pihak mendapat manfaat dari mediasi karena mereka memiliki komunikasi yang lebih baik, keterampilan mendengarkan yang lebih baik, keinginan untuk terlibat dengan orang lain, dan mereka terbuka terhadap pendapat selain pendapat mereka sendiri. Sebagai pendengar, pria dan wanita memiliki tujuan yang berbeda yang mengarah pada hasil yang berbeda.¹⁵⁶ Bahkan iktikad baiknya ini

¹⁵⁶ Charkoudian, L. and Wayne, E.K. (2010). Fairness, understanding, and Satisfaction: Impact of Mediator and Participant Race and Gender on

berperan dalam upaya mendamaikan kedua belah pihak yang berkonflik, dan perdamaian sangat dianjurkan dalam penyelesaian suatu konflik yaitu dengan cara yang baik. Khusus di dalam menyelesaikan permasalahan di ruang lingkup keluarga salah satunya dengan perdamaian atau islah (mendamaikan) yang dilakukan dengan iktikad baik mediasi.¹⁵⁷ Ryan menyebutkan tiga parameter untuk strategi resolusi konflik yaitu yang pertama menyelesaikan permasalahan hingga meyentuh akar masalah atau interest. Parameter kedua adalah mengubah konflik menjadi masalah bersama dimana kedua belah pihak akan berpartisipasi secara bersama-sama dan setara untuk mencapai solusi secara mandiri. Ketiga adalah sikap mediator yang bersifat fasilitatif dimana tidak menggunakan kewenangan selain sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik.¹⁵⁸

Mediasi dalam penyelesaian atau resolusi konflik merupakan suatu kondisi di mana pihak-pihak yang berkonflik melakukan suatu perjanjian yang dapat memecahkan ketidak cocokkan utama di antara mereka, menerima keberadaan satu sama lain dan menghentikan tindakan kekerasan satu sama lain. Ini merupakan suatu kondisi yang selalu muncul setelah konfliknya terjadi. Resolusi

Participants' perception of mediation, *Conflict Resolution Quarterly*, 28(1), 23-52.

¹⁵⁷ Ryan S, Conflict Management and Conflict Resolution, *Terrorism and Political Violence*, 2:1, (2001), 54-71. DOI:10.1080/09546559008427050

¹⁵⁸ *Ibid*, Ryan, S, Conflict Management and Conflict Resolution, *Terrorism and Political Violence*, 117.

konflik ini merupakan suatu upaya perumusan kembali suatu solusi atas konflik yang terjadi untuk mencapai kesepakatan baru yang lebih diterima oleh pihak-pihak yang berkonflik. Resolusi konflik memiliki tujuan agar kita mengetahui bahwa konflik itu ada dan diarahkan pada keterlibatan berbagai pihak dalam isu-isu mendasar sehingga dapat diselesaikan secara efektif. Selain itu, agar kita memahami gaya dari resolusi konflik dan mendefinisikan kembali jalan pintas ke arah pembaharuan penyelesaian konflik. Resolusi konflik difokuskan pada sumber konflik antara dua pihak, agar mereka bersama-sama mengidentifikasi isu- isu yang lebih nyata. Selain itu, resolusi konflik dipahami pula sebagai upaya dalam menyelesaikan dan mengakhiri konflik.

Dalam mediasi yang dilaksanakan di kelurahan Sukorejo, para mediator menyatakan kepuasannya atas kesepakatan yang dicapai. Walaupun konflik tersebut adalah konflik yang sulit ditangani dan proses untuk mencapai langkah mediasi mendapatkan tantangan untuk dapat dilaksanakan tetapi ketika sampai pada mediasi dilaksanakan prosesnya dapat berjalan dengan baik. Dari proses mediasi panjang akhirnya mencapai kesepakatan yang sangat memuaskan, mereka bersepakat untuk mengatur suara masjid, menciptakan komunikasi yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan kedua belah pihak bersedia bekerja sama satu sama lain untuk dapat mendukung kegiatan agama masing-masing. Kesepakatan tersebut menandai langkah penting dalam tercapainya perdamaian dan harmoni di tengah-tengah kehidupan masyarakat

Sukorejo, dari mediasi tersebut tercipta dialog dan keinginan masing-masing pihak untuk mencegah konflik serupa yang memungkinkan terjadinya di kemudian hari.

“Kami sangat senang dengan mediasi ini, walaupun awalnya sulit untuk dapat membawa mereka ke meja mediasi, melalui proses yang panjang dan berliku mereka dapat saling menerima kegelisahan dan tuntutan satu sama lain, sehingga lahir kesepakatan yang sangat memuaskan bagi kami sebagai mediator”.¹⁵⁹

Begitupun para pihak yang berkonflik, mereka senang dengan adanya mediasi tersebut, karena pada dasarnya mereka juga menginginkan kedamaian di daerah mereka. Bagi pengurus takmir masjid dengan adanya mediasi tersebut mereka merasa dapat menyalurkan semua keresahannya masing-masing pada saat proses mediasi berjalan. Mereka menganggap tidak ada yang merasa dirugikan dari proses yang dilakukan dalam mediasi tersebut. Begitupun juga dari sisi pihak Marthin Linke merasakan perlakuan yang sama walaupun mereka dari pihak minoritas, mereka dapat memberikan pendapat, keresahannya tanpa ada tendensi dirugikan. Melalui mediasi tersebut komunikasi yang selama ini sulit terjadi dapat dilaksanakan dengan baik karena adanya mediasi.

Dalam argumen yang dikemukakan oleh Gillin berupaya merekonstruksi pembagian proses sosial yang lahir akibat

¹⁵⁹ Wawancara dengan Joko Hartono pada hari Rabu (24/4/2024) Pukul 12.00 WIB

adanya sebuah interaksi sosial. Penggolongan ataupun pengklasifikasian yang dilakukannya tersebut berupaya mencari ciri khas yang berbeda dengan argumentasi yang pernah ada. Dua hal yang ia bahas, di antaranya: Pertama, Asosiatif. Sebuah upaya yang dilakukan dalam proses penggabungan atau pengkaitan satu unsur dengan unsur-unsur yang lainnya. Terdapat tiga hal di dalam proses asosiatif seperti yang diungkapkan Gillin (proses asimilasi, proses akomodasi dan proses akuntansi). Kedua, Disosiatif. Iyalah merupakan suatu cara atau metode di dalam meleraikan persaingan yang di dalamnya banyak mencakup pertentangan kontroversi ataupun pertikaian. Terkait tentang integrasi sosial yang dikomparasikan dalam pembahasan konflik sejatinya dalam pandangan para sosiolog, konflik merupakan sebuah kontrol di dalam perjalanan organisasi kemasyarakatan ataupun personal individual. Dikarenakan pandangan tersebut mengkaitkan bahwasanya konflik tidaklah selamanya merugikan akan tetapi di lain sisi merupakan suatu kondisi yang harus dipertahankan oleh organisasi untuk mengkompromikan konflik tersebut yang diintegrasikan ke dalam perkembangan suatu kaidah bersosial.¹⁶⁰

Jadi pada intinya ketika para sosiolog membahas terkait tentang integrasi sosial dan konflik, maka upaya untuk meniadakan

¹⁶⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Raja Makassar, Raja Grando, 2013), 78

konflik sebenarnya adalah suatu hal yang mustahil.¹⁶¹ Maka, terkait dengan integrasi sosial ataupun politik dalam pandangan Robenson ada beberapa kriteria ataupun saran yang patut kita gunakan di dalam upaya meraih ataupun sebagai mediator di tengah-tengah konflik yang sedang berjalan. Upaya tersebut dilakukan sebagai proses untuk meredakan pertikaian yang terjadi antara berbagai pihak yang berkonflik titik dan di antaranya adalah: Pertama, adanya toleransi umum (*relativision kontekstual*). Upaya ini dilakukan berdasarkan dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan dasar anggapan bahwasanya nilai-nilai konteks yang terdapat disebuah masyarakat sudahlah menurut dengan gagasan yang menjadi kesepahaman bersama masyarakat tersebut. Maka dengan munculnya hal tersebut dirasa dapat memperkecil yang namanya miskomunikasi antar masyarakat. Kedua, Upaya untuk menumbuhkan mekanisme sosial. Pertumbuhan bentuk-bentuk integrasi social di dalam masyarakat yang majemuk dan bukan sinkretisme yang juga merupakan sebuah nilai dasar sosial yang berbeda-beda di dalam masyarakat. Selagi konsep tersebut dapat menjaga dan mensinkronisasikan agar fungsi masyarakat tetap berjalan stabil. Ketiga, Penekanan persamaan. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk persamaan persepsi kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat. Artinya lebih banyak menelisik terkait

¹⁶¹ Rini Setiawati, "Konflik Integrasi Dalam Masyarakat Beragama, *Bina Al-ummah; Jurnal ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas* 2(1), (2007), 13.

tentang hal-hal yang bersama beriringan dibandingkan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan yang ada di dalam tubuh masyarakat. Dan keempat, Inklusivitas keyakinan. Hal ini merupakan deskripsi bahwasanya keyanikan atau agama yang dianut oleh masyarakat dengan pola-pola yang berbeda ada dan memiliki tingkat kerumitan yang berbeda Sebagai proses komitmen dalam beragama.

Artinya polarisasi yang sedemikia rupa akan mengakibatkan munculnya para individu atau personal dari masyarakat dengan “tipe campuran” yang dimana tipe tersebut dapat menjadi perantara di dalam kehidupan sosial.¹⁶² Artinya dalam upaya pencegahan dan meminimalisir konflik sebagai bentuk reinterpretasi menciptakan integrasi sosial sebagaimana yang diungkapkan sesungguhnya dapat diupayakan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut bukan tanpa suatu sebab, karena dari empat konsep atau metode yang telah diungkapkan diatas adalah merupakan konsep-konsep kearifan yang sesungguhnya dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dan yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai ataupun kearifan tersebut disesuaikan dengan struktur ataupun kontur dari masyarakat. Dengan tidak mengedepankan perbedaan akan tetapi lebih condong pada pencocokan persamaan di antara masyarakat sosial.

¹⁶² Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, Penj. A. Fedyani Saifuddin, (Jakarta: CV Rajawali, 2007), 207

Coser berpendapat bahwa tak selamanya konflik berkonotasi negatif, sebaliknya konflik sosial dapat menjadikan penguat kelompok sosial tertutup. Dalam masyarakat tertentu secara internal bisa menampakkan kecenderungan disintegrasi, namun konflik dengan masyarakat lain dapat memulihkan integrasi internal tersebut. Konflik dengan sebuah kelompok mungkin membantu menghasilkan kohesi karena ada serangkaian aliansi dengan kelompok-kelompok lain.¹⁶³ Konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi.

Didalam konflik juga membantu fungsi dari komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak lain bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat.¹⁶⁴ Perbedaan merupakan

¹⁶³ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM,2012), 210

¹⁶⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 12

peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Ia menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kesetabilan suatu hubungan. Kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok, Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi didalam kelompok.

Konflik dengan kelompok-kelompok lain bisa saja mempunyai dasar yang realistis, tetapi konflik ini sering sebagaimana yang telah kita lihat dengan berbagai hubungan emosional yang intim berdasar isu yang non realistis. Coser menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasikan, atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi.¹⁶⁵ Konflik dalam suatu komunitas masyarakat tradisional yang sering terjadi di Indonesia, dapat membawa solidaritas kelompok menjadi semakin erat satu sama lain. Dengan adanya konflik antar kelompok dalam suatu masyarakat membuat mereka lebih solid antar kelompok karena mereka rasa dengan bersatu dan lebih kompak akan menjadikan kelompok tersebut menjadi semakin kuat.

Konflik yang non realistis yang diakibatkan oleh kurangnya komunikasi antar individu dalam kehidupan masyarakat pada

¹⁶⁵ *Ibid*, George Ritzer, 14.

hakikatnya telah terjadi di kelurahan Sukorejo, sebelumnya telah disebutkan juga bahwa Marthin Linke menyayangkan saat ini tidak ada lagi balai yang dapat digunakan untuk berkumpul bersama di wilayah tersebut. Lebih lanjut menurut Tedi Kholiluddin sebagai Tim Akademisi yang juga terlibat dalam mediasi yang terjadi bahwa konflik tersebut terjadi karena perbedaan budaya dan agama yang ada di RW 11 tidak diciptakan forum sendiri untuk membangun kebersamaan mereka. Apalagi wilayah RW 11 yang ada di Sukorejo dipisahkan dengan tembok dengan wilayah lain sehingga tampaknya memang wilayah tersebut terisolasi dengan wilayah lainnya dalam satu wilayah kelurahan.

“Sebenarnya wilayah RW XI ini dihuni oleh masyarakat menengah keatas, artinya mereka seharusnya sadar akan konflik. HAL yang perlu digaris bawahi di sini adalah keberadaan RW tersebut yang terisolasi dengan RW lainnya di Sukorejo, sedangkan masjid yang ada disana berada di perbatasan dengan RW di sekitarnya. Keberadaan Masjid yang bersuara keras dan mengganggu masyarakat lain tidak dapat dikomunikasikan dengan baik sehingga terjadi misskomunikasi ditengah-tengah masyarakat yang berada dalam jangkauan pengeras suara masjid”.¹⁶⁶

Dari pendapat tersebut di atas menurut peneliti memang pada dasarnya konflik itu tidak hanya menjadikan dampak negatif akan tetapi terdapat pula dampak positif. dampak negatifnya adalah ketika terjadi bentrok antara pihak pengurus masjid Ar- Rahman

¹⁶⁶ Wawancara dengan Tedi Khaliluddin di Kantor ELSA Kota Semarang pada hari Rabu (28/6/2023) Pukul 10.00 WIB

dengan pihak dari Marthin Linke, terjadi rasa takut dan khawatir dari masyarakat akan munculnya korban baik mental maupun fisik para warga masyarakat yang terlibat maupun yang tidak terlibat secara langsung. Semua warga merasa takut dan khawatir karena kekerasan tidak hanya terjadi antara dua belah pihak yang berkonflik pada saat itu, melainkan semua masyarakat yang berstatus desa lawan akan dilakukan kekerasan sama. Dampak positif dengan adanya konflik tersebut adalah dengan adanya konflik yang berakhir dengan mediasi damai, menciptakan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak yang sebelumnya saling diam satu sama lain. Setelah mediasi dilakukan menjadikan tingkat solidaritas para masyarakat semakin erat. Bahkan melahirkan suatu bentuk tanggung jawab masyarakat yang berkonflik untuk tidak melebar dan melibatkan masyarakat lainnya diluar, karena mereka merasa konflik itu mereka yang melakukan jadi masyarakat tidak boleh sampai terkena imbas dari konflik tersebut.

Marthin Linke bahkan bersedia untuk membantu masjid agar masjid tersebut memiliki fasilitas pengeras suara masjid yang lebih baik. Dalam mediasi yang dilakukan di kelurahan Sukorejo ia menyampaikan permintaan maaf dan terima kasihnya kepada para pengurus masjid yang mengakui kesalahannya dan bersedia mengatur pengeras suara masjid agar tidak mengganggu yang lain. Martin bahkan bersedia memberikan bantuan baik materi maupun non materi untuk dapat tercapai *win win solution* untuk semua pihak, juga selama aktifitas pengeras masjid tidak mengganggu dirinya dan

juga warga lainnya yang merasa terganggu. Selain itu dari pihak pengurus masjid juga bersedia untuk membangun kehidupan damai di dalam masyarakat dan bersedia untuk mengatur agar kegiatan di masjid dapat diatur waktunya dan memperhatikan agar kegiatan maupun pengeras suara masjid tidak mengganggu kegiatan warga lainnya.

Pemerintah kelurahan yang diwakili oleh RW setempat juga berjanji untuk merencanakan kembali pembangunan balai RW yang rusak dan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan warga yang selama ini di tinggalkan di RW tersebut, untuk menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan diantara warga masyarakat. Saat ini hubungan antar agama juga telah terbangun dengan baik di lingkungan masyarakat Sukorejo, berbeda dengan pada saat sebelum mediasi dilakukan mereka bahkan ketika bertemu di jalan saling bermuka masam, tidak mau saling menyapa. Namun setelah mediasi dilakukan mereka kembali saling menyapa, komunikasi kembali terjalin dengan baik. Dalam pengakuan Yudho saat peneliti mendatangi rumahnya mengungkapkan perasaan bahagia setelah mediasi dilaksanakan, menurut Yudho pada dasarnya konflik itu ada karena kurangnya komunikasi, setelah komunikasi kembali berjalan kami merasakan bahwa sebelum-sebelumnya antara masyarakat saling tolong menolong ketika ada kesulitan, tidak ada batasan agama dalam menolong.

“Saya masih inget dulu mas, anak saya yang masih kecil itu manjat ke atas lantai dua rumah saya yang belum jadi pada saat itu, posisi karena saat itu saya sedang dinas luar kota, Pak Toni

umat Nasrani yang membantu kami untuk turinin anak kami yang hampir jatuh di lantai dua rumah saya, jadi buat apa kita saling bermusuhan toh ketika ada yang butuh bantuan tidak ada yang nanya agamamu apa”.¹⁶⁷

Pada dasarnya kehidupan keagamaan juga berjalan dengan baik di kelurahan Sukorejo, hal demikian seharusnya menjadi modal dalam membangun toleransi dalam kehidupan masyarakat. Agama tidak seharusnya menjadi sumber konflik, tetapi dengan menggali nilai nilai agama justru akan menghadirkan kedamaian. Dalam Meghan Shore agama adalah salah satu pendekatan alternatif untuk resolusi konflik, yaitu pendekatan yang menggabungkan pemikiran agama, simbol dan ritual dalam mekanisme penyelesaian konflik. Lebih jauh ia menganggap bahwa sebelumnya kajian perdamaian terlalu fokus terhadap kajian yang sama dan terlibat dalam kajian resolusi konflik cenderung pada pendekatan tunggal. Lebih jauh ia berpendapat bahwa saat ini mulai nilai-nilai agama diadopsi untuk dapat terlibat dalam membangun perdamaian, ia melihat bagaimana tesis Scott Appley, March Gopin, dan Cynthia Sampson memberikan porsi yang besar dalam memberikan kontribusi penyelesaian konflik. Mereka menganggap bahwa agama memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, jika dianggap bahwa agama adalah

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Yudho (Warga masyarakat RW XI Kelurahan Sukorejo), Pada hari Rabu (18/10/2023) 18 Oktober 2023. Pukul 19.00 WIB

biang keladi, seharusnya agama itu juga dapat menjadi alasan untuk memulai rekonsiliasi.¹⁶⁸

Meghan Shore lebih jauh mencontohkan bagaimana para pemuka agama Kristen di Afrika menjadi aktor perdamaian dan mereka aktif pada TRC yang sudah dibentuk menjadi sebuah lembaga yang berfokus pada resolusi konflik keagamaan di Afrika. Nelson Mandela memasukan para pemuka agama sekitar 16 Desember 1995, Peran pemuka keagamaan yang aktif pada TRC telah didistribusikan untuk mencegah konflik terjadi. Setidaknya salah satu komisariss dengan afiliasi keagamaan dialokasikan untuk masing-masing kantor regional, kecuali Cape Kota. Kantor regional Cape Town bertempat di gedung yang sama dengan kantor pusat di Cape Town Kantor Nasional TRC, tempat Uskup Agung Tutu dan Alex Boraine berada, yang itu dibawa ke dalam kehidupan dan berfungsinya TRC oleh para aktor agama yang mengarahkan proses. Sebagai hasil dari kehadiran publik dan pengaruh aktor-aktor Kristen, the proses menjadi dipenuhi dengan elemen-elemen tertentu dari pemikiran dan praktik Kristen. Komunitas agama, termasuk komunitas Kristen yang secara dominan, memainkan peran integral dalam berkontribusi dan melawan apartheid yang ada di Afrika Selatan saat itu.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Meghan Shore, *Religion and Conflict Resolution; Christianity and South Africa's Truth and Reconciliation Commission* (Farnham: Ashgate, 2009), 20

¹⁶⁹ *Ibid*, Megan Shore, *Religion and Conflict Resolution*; 61-63

Lebih jauh seorang tokoh Islam Mohammed Abu Nimer berpendapat bahwa seharusnya nilai-nilai dan praktik agama dapat menjadi bagian untuk mengerahkan kemampuannya untuk membangun perdamaian.¹⁷⁰ Pembangunan perdamaian yang di bentuk oleh sistem kepercayaan para praktisi. Perdamaian berbasis agama sehingga melibatkan keyakinan agama dan spiritual. Secara spesifik agama dan sistem kepercayaan dibutuhkan karena pengaruh terhadap manusia berkaitan dengan tradisi agama yang mereka anut. Pendekatan berbasis agama ini memiliki efek fundamental terhadap praksis membangun perdamaian. Sebab, penyebab konflik antara lain faktor spiritual di luar tekanan struktural dan ekonomi yang sering ditekankan oleh analisis sekuler. Sehingga dorongan untuk berlaku fundamental lebih banyak di dorong oleh motivasi spiritual ketimbang profesional. Konsepsi spiritual yang menjadi pendekatan berupa simbol, ritual, doa, serta tulisan suci. Abu an-Nimr mencontohkan pendekatan perdamaian berbasis agama dapat menjadi faktor kekuatan pendekatan peacebuilding berdasarkan ajaran agama.¹⁷¹

Telah dicontohkan juga bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun perdamaian ketika datang ke Madinah, strategi yang digunakan dalam dakwah agar tidak terjadi konflik dan permusuhan dalam masyarakat Madinah adalah pembangunan masjid yang

¹⁷⁰ Garred, Michelle, and Mohammed Abu-Nimer, eds. *Making Peace with Faith: The Challenges of Religion and Peacebuilding*. (New York, Rowman & Littlefield, 2018), 20.

¹⁷¹ *Ibid*, Iman Fadhillah, 132

berfungsi selain tempat shalat juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan dan mempertalikan jiwa mereka dan juga sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi, selain itu kehadiran nabi juga membuat perjanjian damai dalam bentuk Piagam Madinah (*al-Sahifah*) untuk menciptakan kerukunan, dan toleransi dengan kelompok-kelompok suku Arab non-muslim termasuk Yahudi Dakwah Nabi yang mampu menyatukan hati masyarakat Madinah, memadamkan api kebencian dan permusuhan, mengajak kepada penetapan janji dan memegang amanat dalam keadaan bagaimanapun, serta membatasi pada makanan yang halal dan pencarian harta yang baik. Kehidupan selama ini dikuasai oleh kelompok yang dzalim yang mengeruk pemasukan dari pasar riba yang selama itu menjadi sumber kekayaan kelompok yang dzalim membuat seluruh masyarakat Madinah merasakan keadilan dan kesejahteraan dengan kedatangan nabi di Madinah.¹⁷²

Nabi selalu berpegang teguh dan bertawakkal dan menyerahkan semua perlakuan yang buruk diluar dirinya kepada Allah, karena ia percaya sepenuhnya pada tuhan nya meskipun ia menyadari di luar agama Yahudi sedang berusaha untuk mencelakainya. Dalam al-Qur'an Surah *Al-Maidah* ayat 11, Allah SWT berfirman:

¹⁷² Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 241.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ
أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah Kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal” (QS. al-Maidah: 11).¹⁷³

Kehidupan nabi di Madinah mencurahkan perhatian pada masyarakatnya. Dasar-dasar yang sangat diperlukan dalam menjalankan risalahnya yaitu memperkokoh hubungan umat islam dengan Tuhannya melalui pembangunan mesjid, memperkokoh hubungan antar umat islam melalui persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshar, serta mengatur hubungan umat islam dengan non-muslim.¹⁷⁴ Rasulullah saw memberikan kebebasan beragama bagi masyarakat Madinah dengan tidak memaksa mereka untuk masuk islam. Nabi selalu mengajarkan pendekatan yang santun dan mengajarkan untuk menghormati penganut minoritas karena saat itu muslim mulai menjadi agama mayoritas di Madinah.

Indonesia yang mayoritas pemeluk agama islam sudah sepatutnya menjadikan semangat perdamaian dalam berbangsa dan bernegara. Dalam Sulthon, Islam pada dasarnya adalah agama yang

¹⁷³ (QS. al-Maidah: 11)

¹⁷⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Understanding the Life of Prophet Muhammad*, terj. Kamdani, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, (Cet. IV; Yogyakarta: 2005), 228.

memiliki gagasan yang mementingkan kehidupan manusia yang damai dan rukun. Kata *Islam* memiliki arti yang sama dengan *salima* yang berarti damai, patuh, berserah diri dan tunduk. Tujuan dakwah nabi Muhammad SAW dan umat islam adalah merealisasikan keselamatan, perdamaian dan kedamaian serta memperlakukan perbedaan pendapat sebagai rahmat. Tata cara dan prinsip dakwah yang digariskan sangat jelas dalam mendukung tujuan tersebut. Lebih jauh cara paksaan dan kekerasan tidak pernah diajarkan oleh Al-Quran maupun hadits nabi, paksaan dan kekerasan dalam arti seluas-luasnya sama sekali tidak dibenarkan dalam proses dakwah islam.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Mumammad Sulthon, *Dakwah Pada Masyarakat Majemuk Dan Toleransi Beragama, United Boad For Christian Higher Education In Asia* (2017) ISBN: 978-602-6865-32-8

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya penyebab konflik keagamaan memiliki faktor yang sangat bervariasi, ada yang murni bersumber dari agama atau konflik non keagamaan tetapi selanjutnya menyeret isu agama ke dalam konflik tersebut. Konflik yang bersifat non keagamaan tersebut bisa bersumber dari persoalan budaya, politik, ekonomi, atau kebijakan yang tidak berpihak. Sedangkan konflik yang pada dasarnya konflik agama itu sendiri adalah konflik yang lahir karena persaingan dalam syiar agama masing-masing. Sikap dan cara penyebaran agama menjadi krusial, sebab dapat menjadi sumber ketegangan antara penganut agama dalam kehidupan masyarakat. Belakangan ini di Kota Semarang dihebohkan dengan adanya konflik pengeras suara masjid di kelurahan Sukorejo. Benih konflik tersebut sebenarnya telah terjadi selama 3 tahun namun eskalasi konflik yang terus menerus terjadi membuat pecahnya konflik yang memuncak pada tanggal 18 Juni 2023.

Berdasarkan hasil penelitian, secara kronologis konflik berawal pada November 2021, selanjutnya konflik kedua terjadi pada maret 2022, kemudian puncak konflik terjadi pada hari Minggu, 16 Juni 2023. Semua konflik yang terjadi disebabkan

oleh pengeras suara masjid, pengeras suara masjid yang ada di Kelurahan Sukorejo selama ini melebihi ambang batas pengeras suara masjid yang ditetapkan oleh pemerintah melalui kementerian agama, selain itu aktifitas waktu penyeteran yang tidak diatur dengan baik menjadi volusi suara dalam kehidupan masyarakat Sukorejo yang heterogen, bahkan mengganggu umat agama lain dalam kegiatan ibadahnya. Selain itu aktifitas kemasyarakatan yang didominasi oleh kegiatan masjid tanpa melibatkan umat lain menciptakan kecemburuan di antara mereka. Hal demikian yang menjadikan konflik agama antara pengurus masjid dan kelompok penganut agama lain yang diwakili Marthin Linke di kelurahan Sukorejo tidak dapat dihindarkan.

Dalam proses terwujudnya perdamaian antara pihak yang berkonflik diperlukan itikad baik dalam mencapai kesepakatan *win-win solution*. Para pihak yang berkonflik di Sukorejo dikumpulkan dalam satu forum mediasi untuk menyampaikan keresahan masing-masing, dari mediasi yang dilakukan di balai kelurahan Sukorejo, kedua belah pihak bersepakat untuk saling memaafkan dan berinisiatif untuk membangun kehidupan sesama warga yang damai dan rukun dalam jangka panjang. Secara detail kesepakatan tercapai dengan kesediaan pihak takmir masjid untuk mengurangi intensitas suara masjid dan dapat mengatur waktu penggunaannya sesuai surat edaran Kemenag No. 5 tahun

2022. Marthin Linke juga secara sukarela bersedia ikut menyumbangkan dana untuk pergantian beberapa fasilitas pengeras suara masjid agar dapat terfokus ke rumah-rumah muslim yang tidak terjangkau suara masjid. Forum mediasi yang dilakukan memiliki banyak manfaat karena berhubungan langsung dengan perasaan dan kepentingan masing-masing individu, pengurangan biaya, inklusivitas, dan waktu yang minimal membuat seluruh proses mediasi lebih efektif digunakan dalam penyelesaian konflik tersebut.

Walaupun melalui proses yang alot karena kesulitan dalam membawa pihak yang berkonflik kedalam forum mediasi, namun karena dilakukan oleh mediator yang berpengalaman dan ahli dalam bidangnya membuat langkah mediasi ini sukses. Diantara pihak mediator yang terlibat dalam mediasi tersebut adalah Joko Hartono mewakili Kesbangpol, Syarif Hidayatullah dari FKUB, dan Tedi Kholiluddin mewakili akademisi bidang resolusi konflik. Mediator yang hadir tersebut adalah orang yang memang ahli dalam bidangnya dan memiliki banyak pengalaman dalam resolusi konflik. Para mediator mampu mempertemukan kedua belah pihak dengan sukarela tanpa ketakutan sehingga masing-masing dapat menyampaikan keberatan dan tuntutan masing-masing tanpa tekanan. Hal tersebut menjadikan mediasi yang dilakukan berjalan dengan baik. Pasca mediasi hubungan antar agama terbangun kembali, mereka memulai kembali saling menyapa, komunikasi kembali

terjalin dengan baik, masyarakatnya kembali rukun dan harmonis. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mediasi yang dilakukan di Sukorejo berhasil mendamaikan kedua belah pihak yang berkonflik, selain itu mediasi tersebut membawa perdamaian jangka panjang dengan sikap positif yang ditunjukkan warganya pasca mediasi.

B. Saran

Saran: berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah di sebutkan sebelumnya, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang mungkin belum merepresentasikan konflik pengeras suara masjid di Indonesia karena perbedaan sosial budaya, namun fakta penelitian diatas dapat menjadi referensi lanjutan untuk penelitian yang sama kedepannya baik dengan penyelesaian konflik mediasi maupun metode resolusi konflik lainnya.
2. Perlunya memahami konflik keagamaan secara komprehensif sehingga resolusi konflik yang dijalankan tepat sasaran, serta tidak menimbulkan konflik yang berkelanjutan dan semakin melebar. Pemahaman yang mendalam dari pemerintah dan aktifis kerukunan umat beragama di Semarang terhadap konflik pengeras suara

masjid di Kelurahan Sukorejo, dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dan menghindari eskalasi konflik yang lebih besar.

3. Mediasi sering kali dihidari dalam setiap konflik karena dianggap keterlibatan pihak lain dalam suatu konflik dapat merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lain. Contoh konflik pengeras suara masjid di Sukorejo yang telah terjadi 3 tahun, resolusi konflik yang sebelumnya berjalan terbatas pada penyelesaian antar-masyarakat didalamnya sehingga komunikasi yang berjalan tidak efektif dan cenderung pada negosiasi yang buntu. Kehadiran pemerintah dan aktifis kerukunan umat beragama dapat membantu masyarakat untuk mengambil langkah mediasi. Mediasi dibutuhkan sebagai langkah awal untuk saling terbuka mengenai permasalahan dan tuntutan masing-masing pihak yang berkonflik. Dengan diselenggarakan mediasi dalam konflik pengeras suara masjid di Kelurahan Sukorejo, komunikasi kembali terbangun antar masyarakat yang berkonflik dan membuka cakrawala pengetahuan masyarakat akan pentingnya perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Pruitt, Dean G dan Rubin Jeffrey Z, *Teori Konflik Sosial diterjemahkan oleh Helly P Soetjipto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian Konflik Pembangunan dan Peradaban terj.* Asnawi dan Safrudin. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003
- Fromm, Erich, *The Anatomy of Human Destructiveness, diterjemahkan oleh Imam Muttaqim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Galtung, Johan, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilisation*. London: Sage Publications, 1996.
- Nurhadi, Agus, *Kyai dan Gerakan Civil Society: Study Tindakan Sosial Kyai Menolak Pembangunan PLTN di Jepara*, Semarang: Lembaga Penelitian Walisogo, 2008.
- Sulthon, Muhammad dkk, *Strategi Resolusi Konflik Vis A Vis Manajemen Konflik*. Semarang: LP2M Walisongo, 2021.
- Sulthon, Muhammad, “Komunikasi Dan Mediasi” dalam *Pengantar Mediasi; Mengelola Konflik Membangun Damai*. Ed. Muksin Jamil, Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007.

- Mumammad Sulthon, *Dakwah pada Masyarakat Majemuk dan Toleransi Beragama*, *United Board for Christian Higher Education in Asia* (2017) ISBN: 978-602-6865-32-8
- Jamil, M Muksin, *Pengantar Mediasi: Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007.
- Sumanto Al-Qurtuby, *Religious Violence and Conciliation in Indonesia*. London & New York: Routledge, 2016
- Jamil, M Mukhsin, *Mediasi & Resolusi Konflik*. Semarang: RaSAIL Media, 2007.
- Fanani, Ahwan, *Pengantar Mediasi Fasilitatif, Prinsip, Metode, dan Teknik*, Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2012.
- Fanani, Ahwan, *Negosiasi Distributif dan Integratif; Prinsip dan Langkah-Langkahnya dalam Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: WMC Walisongo, 2015.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Titik-Titik Kisar di Perjalanan Ku*, Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Elizabeth Terngu Sugh, Agnes IkwubaI, *Women in Mediation and Conflict Resolutions: Lessons, challenges, and prospects for Africa*, *OSR Journal Of Humanities And Social*, V.22,1.2 (2017). DOI:10.9790/0837-2201020106
- Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKis, 2010.

- Rosa, John, *Dalih Pembunuhan Massal. Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2006.
- Vasile Hategan, Communication Perspectives in Mediation and Conflict Resolution International, *Journal of Communication* (2020) DOI: 10(3/2020):303-308
- Yon Maley, From Adjudication to Mediation: Third Party Discourse in Conflict Resolution, *Journal of Pragmatics*, V. 23, (2019) DOI: 0378-2166(94)00030
- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Harahap, Syahrin dkk, The Phenomenon of Social and Religious Conflicts in Tanjungbalai Medan Indonesia, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 22, no. 6 (2011) DOI: 10.9790/0837-2208063139
- Rosyid, Muh, Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015, *Jurnal Afkaruna Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* A Vol. 13 No. 1 Juni 2017. DOI 10.18196/AIJIS.2017.0067.48-
- Fajar dan Yuli, Teori Konflik Johan Galtung, *Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, 4 (2021)
- Levine, Stewart, *Getting to Resolution (Turning conflict into collaboration)*. San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc, 1998.
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta, 1985.

- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Understanding the Life of Prophet Muhammad*, terj. Kamdani, Yogyakarta: 2005.
- Lapidus, Ira. M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, *Jilid 1 dan 2*, Jakarta: Rajagrafindo, 2000.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Creswell, John W, *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, Terj Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- John W. Best, *Research in Education*. Michigan: Prentice-Hall, 1977.
- Firdaus, *Social Changes on Post-Conflict*. Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2014.
- Gunaryo, Achmad, "Konflik dan Pendekatan Terhadapnya" dalam M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Semarang: WMC dan Nuffic, 2007.

- Fadhilah, Imam, *Konflik Keagamaan “Studi Kasus Posisi FKUB dalam Penyelesaian Konflik Keagamaan di Jawa Tengah”* Semarang, Disertasi UIN Walisongo, 2020.
- Jamil, M. Mukhsin dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: Walisongo Media Center (WMC), 2015.
- Pruitt, Dean G dan Rubin Jeffrey Z, *Teori Konflik Sosial diterjemahkan oleh Helly P Soetjipto*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2005.
- Wahid, Abdurrahman dkk, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Interfidei, 2003
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* Bandung: Mizan, 2009.
- Eisenkopf, Gerald and Andre Bachtiger, *Mediation and Conflict Prevention, Journal Of Conflict Resolution*, 57: 570, (2012). DOI: 10.1177/0022002712448910
- Kriesberg, Louis, *Mediation in Conflict Systems, Systems Research and Behavioral Science*, Syst. Res 29. (2012). DOI: 10.1002/sres.2103
- Coser, Lewis A., *The Function of Social Conflict*, New York: The Free Press, 1998.

- Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian Konflik Pembangunan dan Peradaban* terj. Asnawi dan Safrudin, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Galtung, Johan, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilisation*, London: Sage Publications, 1996.
- Ross, Marc Howard, *The Culture of Conflict*, London, Yale University Press, 2003.
- Bangura, Yusuf, *The Search for Identity: Ethnicity, Religion and Political Violence, Occasional Paper no. 6. World Meeting on Social Development*, USA, UNRISD, 2015
- Miall, Hugh, Oliver Rombos, Tom Tom woodhouse, *Contemporary Conflict Resolution*, USA: Polity Press, 1999.
- Jamil, M. Muksin, *Mengelola Konflik Membangun Damai; Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*, Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007.
- Mullins, L.J, *Management and Organizational Behaviour*, England: Prentice Hall, 2005.
- MZ, Muslih, *Pengantar Mediasi: Mengelola Konflik Membangun Damai Ed. Muksin Jamil,*, Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007.
- Jamil, M Mukhsin, *Mediasi and Resolusi Konflik*, Semarang: RaSAIL Media, 2007.
- Sulthon, Muhammad, “Komunikasi dan Mediasi” dalam *Pengantar Mediasi: Mengelola Konflik Membangun Damai*, Ed.

- Muksin Jamil, Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2004.
- Sulthon, Muhammad, *Pengantar Mediasi: Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007.
- Nurhadi, Agus, *Kyai dan Gerakan Civil Society: Study Tindakan Sosial Kyai Menolak Pembangunan PLTN di Jepara*, Semarang: Lembaga Penelitian Walisogo, 2008.
- Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam, terj. Ghufron A. Mas'adi*, Jilid 1 dan 2, 40.
- Subqi, Imam, Sutrisno dan Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*, Solo: Tujih, 2018.
- Azra, Azyumardi, “Kerusahan-kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Nasionalis, dalam Tim Pusat Bahasa dan Budaya, “Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini”, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2003.
- Poster, Gary Good, *Panduan Negosiasi dan Mediasi*, Jakarta, Percetakan Elips, 1993.
- Rosa, John, *Dalih Pembunuhan Massal. Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*, Jakarta; Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2006.

- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory* Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Fauzi, Ihsan Ali, *Ambivalensi sebagai Peluang Agama; Kekerasan, dan Upaya Perdamaian, dalam Syaiful Arifin (ed), Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar dan PP IRM, 2000.
- Deao, Thomas F. O, *Sosiologi Agama* (Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Bier, William Christian, *Alienation: Plight of Modern Man*, New York: Fordham University Press, 1972.
- Conzen, Kathleen Neils, et al., "The Place of Religion in Urban and Community Studies," *Religion and American Culture, A Journal of Interpretation*, no. 2 (1996), 110.
- Berger, Peter L, *The Social Reality of Religion*, New York: Penguin Books, 1973.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Kredo Kebebasan Beragama*, Jakarta, Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005.
- Hornby, AS, ed., *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Sinaga, Niru Anita, "Peranan Asas Itikad Baik dalam Mewujudkan Keadilan Para Pihak dalam Perjanjian," *Jurnal M-Progress*, (2021), 61. DOI: [10.9790/0837-2208.063139](https://doi.org/10.9790/0837-2208.063139)
- Chaider S, *Agama, Konflik, dan Dialog*, artikel diakses pada 2 Februari 2009 dari <http://www.csrc.or.id/artikel/index.php>.

- Achmad Nur, (Editor), *Pluralitas agama Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Lake, John, *Tiga Dimensi Konflik Mayor Minor, dalam Pluralitas Agama: Kerukunan dan Keragaman*. Editor Nur Achmad, Jakarta, Penerbit Kompas, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Kerusuhan-kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-baru Ini :Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme, dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Jakarta: INIS, 2013.
- Heath, Joseph, “*Konsep Krisis dalam Karya Terbaru Jurgen Habermas*”, dalam Jurgen Habermas, *Krisis Legitimasi* terjemahan: Yudi Santoso, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004.
- Poster, Gary Good, *Negosiasi dan Mediasi: Sebuah Pedoman Negosiasi dan Penyelesaian Sengketa Melalui Negosiasi*, Jakarta, ELIPS,1999.
- Sibley, Susan S dan Sally E. Merry, *Mediator Settlement Strategies, Eight Law and Poly*, London, ELP, 1996.
- Wood, J, Mediation styles: Subjective description of mediators, *Conflict Resolution Quarterly*, (2004), (21), 437– 450. DOI: 10.9790/0837-2208063139
- Barrett, W. C, The CPA as mediator. *The CPA Journal*, 68(12), (2008), 66-67. DOI:10.1080/09546559008427050

- Picard, C, Common language, different meaning: What Mediators Mean When They Talk about Their Work, *Negotiations Journal*, 18(3), (2003), 251-269.
- Priyatna Abdurrasyid, *Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa: Suatu Pengantar*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2002.
- Surata, Agus, dan Tuhana Taufik Andrianto, *Atasi Konflik Etnis*, Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2011.
- Cloke, K. and Goldsmith, J, Resolving personal and organizational conflict. *San Francisco: Jossey-Bass*, (2017), 54. DOI 70.18196/ 2017.0067.48-81
- Mazur, C, ADR: Faster, cheaper, better-and not just for EEO complaints, *Public Administration Review*, 73(1), (2010), 61. DOI: 70.2375/ 2010.0391.
- L, Charkoudian, and Wayne, E.K. (2010). Fairness, understanding, and satisfaction: Impact of mediator and participant race and gender on participants' perception of mediation, *Conflict Resolution Quarterly*, 28(1), 23-52.
- Ryan S, Conflict Management and Conflict Resolution, *Terrorism and Political Violence*, 2:1, (2001), 54-71. DOI:10.1080/09546559008427050
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Sosiologi*, Raja Makassar, Raja Grando, 2013.
- Rini Setiawati, "Konflik Integrasi dalam Masyarakat Beragama, *Bina al-Ummah; Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* 2(1), (2007)

- Robertson, Roland, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Penj A. Fedyani Saifuddin, Jakarta: CV Rajawali, 2007.
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM,2012), 210
- Shore, Megan, *Religion and Conflict Resolution: Christianity and South Africa's Truth and Reconciliation Commission*, Farnham: Ashgate, 2009.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Garred, Michelle, and Mohammed Abu-Nimer, eds. *Making Peace with Faith: The Challenges of Religion and Peacebuilding*. New York, Rowman & Littlefield, (2018).
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyur-Rahman, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Understanding the Life of Prophet Muhammad*, terj. Kamdani, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Cet. IV; Yogyakarta: 2005.
- Fanani, Ahwan, *Negosiasi Distributif dan Integratif; Prinsip dan Langkah-Langkahnya dalam Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: WMC Walisongo, 2015.
- SINDOnews, “Kasus pengeras suara masjid di Indonesia, kasus terakhir”. diakses 4 Agustus 2023, <https://nasional.sindonews.com/read/694871/15/4>

SINDOews “Kasus Pengeras Suara Masjid di Indonesia, Ratusan Orang Kehilangan Rumah” diakses 4 Agustus 2023, <https://nasional.sindonews.com/read/694871/15/1645624978/20>

LAMPIRAN I (PEDOMAN WAWANCARA)

PERTANYAAN KEPADA SEKERTARIS LURAH

1. Sebelum lebih jauh bisa dicertikan wilayah kelurahan Sukorejo ini, batas wilayah, serta berapa RT/RW yang ada di sukorejo dan jumlah penduduk yang ada?
2. Bisa diceritakan tentang Kelurahan Sukorejo, bagaimana sejarah keluarahan ini ada di semarang dan bagaimana perkembangannya sampai saat ini?
3. Sepanjang perjalanannya bagaimana menurut anda tentang kependudukan bagaimana awalnya masyarakat yang menghuni kelurahan ini, bagaimana proses keluar masuknya penduduk, bagaimana perkembangan penduduk dari awal sampai saat ini?
4. Bagaimana hubungan antara warga disini, bagaimana mereka melihat perbedaan, bagaimana mereka menyikapi perbedaan agama, suku, ras, dan perbedaan identitas lainnya?
5. Bisa diinforasikan secara kuantitatif, penganut agama di Kelurahan Sukorejo dari sisi mayoritas dan minoritas.
6. Secara ekonomi, mayoritas penduduk kelurahan Sukorejo berprofesi sebagai apa?
7. Dalam study konflik, salah satu hal yang dapat memantik munculnya konflik adalah perbedaan identitas, baik dari suku agama, budaya. Bagaimana anda melihat kasus tersebut di Kelurahan Sukorejo?
8. Dalam sejarahnya, bagaimana hubungan antara penganut agama di keluruahan sukorejo Bapak?

9. Bisa dijelaskan juga bagaimana perbedaan suku, adat, budaya yang ada di Kelurahan Sukorejo?
10. Bagaimana hubungan antara masyarakat tercipta di sukorejo?
11. Selain perbedaan identitas, Dalam study konflik ada beberapa yang mengakibatkan konflik, termasuk didalamnya kesetaraan hak, kesetaraan ekonomi, dan lain sebagainya. Bagaimana anda melihat hal tersebut di Kelurahan Sukorejo?
12. Sebelumnya, rencana penelitian yang kami ambil adalah bagaimana konflik pengeras suara masjid yang terjadi baru baru ini, dan bagaimana strategi mediasi dalam penyelesaian konflik tersebut. Bisa diceritakan dahulu bagaimana konflik tersebut bisa terjadi dalam pandangan anda sebagai pemerintah di daerah ini?
13. Bagaimana perbedaan agama berpengaruh terhadap eskalasi konflik menurutmu?
14. Apa kerugian yang ditimbulkan dari konflik ini?
15. Akibat dari konflik ini, apakah menurut anda dapat mengganggu kerukunan warga dalam jangka waktu panjang kedepan?
16. Bagaimana inisiatif muncul sehingga mengambil langkah mediasi dalam kasus ini?
17. Bagaimana menurut anda kesepakatan yang terjadi, apakah keputusan yang ada menurut anda dapat diterima kedua belah pihak?

18. Apakah menurut Bapak hasil kesepakatan tersebut dapat membangun perdamaian dan bahkan tercipta kerja sama yang baik setelah konflik?

PERTANYAAN KEPADA KETUA RW 11 KELURAHAN SUKOREJO

1. Sebelum lebih jauh bisa diceritakan wilayah RW 11 ini, batas wilayah, serta berapa RT yang ada di RW 11 dan jumlah penduduk yang ada?
2. Sepanjang perjalanannya bagaimana menurut anda tentang kependuduk bagaimana awalnya masyarakat yang menghuni RW 11 ini, bagaimana proses keluar masuknya penduduk, bagaimana perkembangan penduduk dari awal sampai saat ini?
3. Bagaimana hubungan antara warga disini, bagaimana mereka melihat perbedaan, bagaimana mereka menyikapi perbedaan agama, suku, ras, dan perbedaan identitas lainnya?
4. Bisa diinformasikan secara kuantitatif, penganut agama dan etnis di RW 11 dari sisi mayoritas dan minoritas.
5. Secara ekonomi, mayoritas penduduk RW 11 berprofesi sebagai apa?
6. Dalam study konflik, salah satu hal yang dapat memantik munculnya konflik adalah perbedaan identitas, baik dari suku agama, budaya. Bagaimana anda melihat kasus tersebut di RW 11.

7. Lebih jauh konflik bisa muncul karena kepentingan yang saling bertentangan, hal demikian yang menjadi perebutan untuk memperoleh kepentingan yang pada akhirnya dapat merugikan pihak lain dan hal itu yang dapat memunculkan hal tersebut, bagaimana anda melihatnya?
8. Dalam sejarahnya, bagaimana hubungan antara penganut agama di RW 11 Bapak?
9. Bisa dijelaskan juga bagaimana perbedaan suku, adat, budaya yang ada di RW 11?
10. Bagaimana hubungan antara masyarakat tercipta di RW 11?
11. Apa kegiatan yang rutin dilakukan di Kelurahan Sukorejo untuk menciptakan keharmonisan warganya dan bagaimana keterlibatan warga.
12. Selain perbedaan identitas, Dalam study konflik ada beberapa yang mengakibatkan konflik, termasuk didalamnya kesetaraan hak, kesetaraan ekonomi, dan lain sebagainya. Bagaimana anda melihat hal tersebut di RW 11.
13. Sebelumnya, rencana penelitian yang kami ambil adalah bagaimana konflik pengeras suara masjid yang terjadi baru baru ini, dan bagaimana strategi mediasi dalam penyelesaian konflik tersebut. Bisa diceritakan dahulu bagaimana konflik tersebut bisa terjadi menurut anda sebagai perwakilan pemerintah di daerah ini?

14. Di daerah ini mayoritas adalah pemeluk agama islam, bisa anda jelaskan apakah memang ada unsur diskriminasi yang terjadi?
15. Dari sudut pandang bapak, bagaimana menurut anda tentang konflik ini, apakah memang murni akibat pengeras suara atau ada pemicu lainnya.
16. Di Wilayah ini disebutkan terdapat beberapa penganut agama lain juga, apakah mereka juga pernah melakukan complain mengenai persoalan ini?
17. Sebelumnya juga diceritakan bahwa sebenarnya protes yang dilakukan oleh Pak Marthin Linke sudah terjadi beberapa kali, bagaimana menurutmu yang terjadi pada tanggal 16 Juni intensitas konflik lebih besar, sehingga kemudian harus dilanjutkan ke pihak terkait?
18. Bagaimana perbedaan agama berpengaruh terhadap eskalasi konflik yang terjadi menurut anda?
19. Bisa dijelaskan bagaimana anda melihat konflik ini, konfrontasi dan krisis yang terjadi
20. Apa kerugian yang ditimbulkan dari konflik ini?
21. Akibat dari konflik ini, apakah menurut anda dapat mengganggu kerukunan warga dalam jangka waktu panjang kedepan?
22. Bagaimana inisiatif muncul sehingga mengambil langkah mediasi dalam kasus ini?

23. Tentu mungkin ada ketakutan, atau semacam penolakan yang muncul saat langkah mediasi diambil, bagaimana anda dapat meyakinkan mereka?
24. Bagaimana menurut anda kesepakatan yang terjadi, apakah keputusan yang ada menurut anda dapat diterima kedua belah pihak?
25. Kesepakatan apa yang dihasilkan dari mediasi ini, bagaimana mediasi ini dapat mengakhiri konflik kembali terjadi?
26. Bagaimana saat ini keadaan di Kelurahan Sukorejo, bagaimana kerukunan warga yang berkembang pasca mediasi?

PERTANYAAN KEPADA TAKMIR MASJID AR-RAHMAN

1. Sebagai aktor yang termasuk terlibat dalam konflik, Bisa diceritakan Bagaimana Kronologi Konflik yang terjadi tersebut?
2. Sebelumnya diceritakan oleh Bapak Martin Linke bahwa Suara Masjid mengganggu kesehariannya, bahkan juga mengganggu kegiatan beribadahnya, bagaima menurut Anda?
3. Selain Faktor Suara masjid tersebut apakah menurut anda ada penyebab lain timbulnya protes dari Pak Marthin Linke?
4. Di lingkungan ini bukan hanya pak Marthin Linke yang menganut agama lain, terdapat penganut agama yang lan yang juga tinggal di daerah ini. Apakah sebelumnya juga terdapat complain dari mereka?
5. Sebelumnya juga diceritakan bahwa sebenarnya protes yang dilakukan oleh Pak Marthin Linke sudah terjadi beberapa kali,

bagaimana menurutmu yang terjadi pada tanggal 16 Juni intensitas konflik lebih besar, sehingga kemudian harus dilanjutkan ke pihak terkait?

6. Bagaimana kemudian kenapa anda bersepakat untuk mengikuti langkah mediasi?
7. Apakah tidak ada ketakutan tersendiri jika mengambil langkah mediasi dalam kasus ini?
8. Bagaimana menurut anda tentang pihak yang mendampingi dalam mediasi, apakah mereka memberikan treatment yang baik mulai dari awal direncanakannya mediasi sampai selesai mediasi.
9. Apa tuntutan anda dan bagaimana menurutmu dengan respon mereka dengan tuntutan tersebut
10. Apa tuntutan dari mereka dan bagaimana anda merespon tuntutan tersebut?
11. Kesepakatan apa yang dicapai?
12. Bagaimana menurutmu hasil mediasi yang dicapai, apakah menurut anda merasa puas dengan hasil tersebut?
13. Bagaimana suasana kerukunan antar warga yang anda rasakan pasca mediasi dilaksanakan?

DRAFT PERTANYAAN KEPADA MARTHIN LINKE

1. Sebagai kelompok minoritas apakah anda merasa terdiskriminasi berada di daerah ini?
2. Sebelumnya bisa diceritakan bagaimana suara Masjid mengganggu keseharian Bapak? Dari informasi bahkan juga

mengganggu kegiatan beribadah yang bapak lakukan, bagaimana menurut Anda?

3. Sebagai seorang yang terlibat dalam konflik, Bisa diceritakan Bagaimana Kronologi Konflik yang terjadi Tersebut Bapak?
4. Selain Faktor Suara masjid tersebut apakah ada penyebab lain yang menyebabkan protes dari Pak Marthin?
5. Sebelumnya juga diceritakan bahwa sebenarnya protes yang dilakukan oleh Pak Marthin Linke sudah terjadi beberapa kali, mengapa konflik pada 16 Juni intensitas konflik terjadi lebih besar, sehingga kemudian harus dilanjutkan ke pihak terkait?
6. Bagaimana tanggapan dari pihak terkait ketika dilaporkan perihal konflik ini, apakah seketika itu mengarahkan pada proses mediasi?
7. Bagaimana kemudian kenapa anda bersepakat untuk mengikuti langkah mediasi?
8. Apakah tidak ada ketakutan tersendiri jika mengambil langkah mediasi dalam kasus ini?
9. Bagaimana menurut anda tentang pihak yang mendampingi dalam mediasi, apakah mereka memberikan treatment yang baik mulai dari awal direncanakannya mediasi sampai selesai mediasi.
10. Apa tuntutan anda dan bagaimana menurutmu dengan respon mereka dengan tuntutan tersebut?
11. Apa tuntutan dari mereka dan bagaimana anda merespon tuntutan tersebut?

12. Bagaimana menurutmu hasil mediasi yang dicapai, apakah anda merasa puas dengan hasil tersebut?
13. Apa kesepakatan yang akhirnya dapat disepakati, dan bagaimana anda menerima kesepakatan tersebut?
14. Apakah menurut Bapak hasil kesepakatan tersebut dapat membangun perdamaian dan bahkan tercipta kerja sama yang baik setelah konflik?
15. Bagaimana hubungan anda dengan masjid setelah mediasi, apakah terjadi kembali hubungan yang baik?
16. Bagaimana suasana kerukunan setelah mediasi dilaksanakan, bagaimana toleransi yang berkembang pasca mediasi sampai saat ini.

DRAFT PERTANYAAN KEPADA MEDIATOR

1. Siapa mediator dalam penyelesaian konflik tersebut? Apakah ada pembagian tugas masing masing dalam menyelesaikan masalah. Misalnya siapa yang bertugas mengenali akar persoalan, siapa yang bertugas memberikan pemahaman tentang situasi konflik, dan siapa yang bertugas menggali need dan interest masing masing disputant.
2. Bagaimana pengalaman mediator dalam penyelesaian konflik?
3. Dalam mediasi terdapat tahap yang harus diikuti, yaitu bagaimana proses pra-mediasi, menggalian masalah oleh intelijen

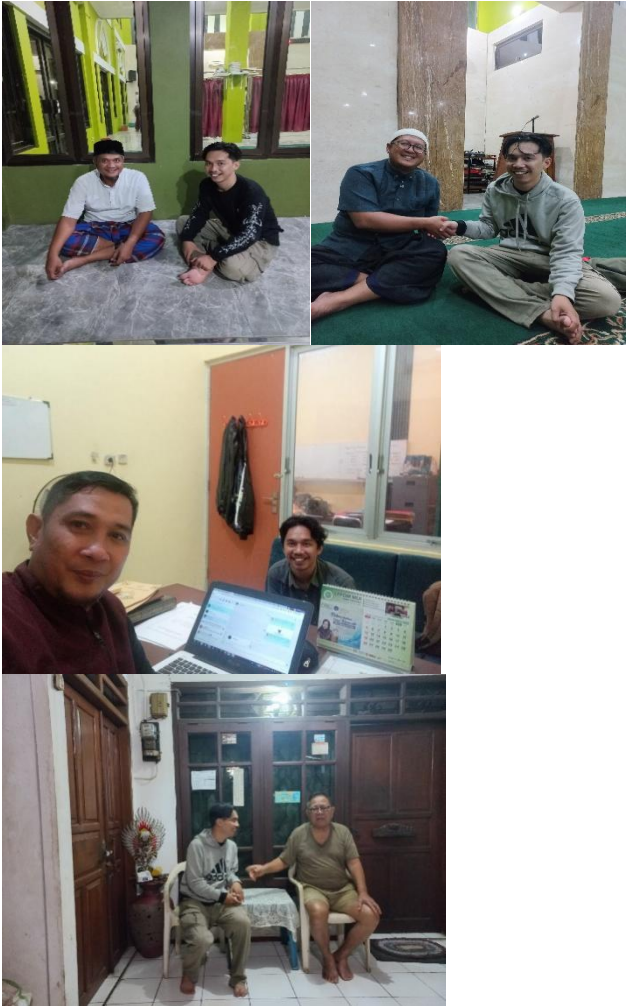
4. Strategi yang digunakan oleh mediator dalam penyelesaian konflik?
5. Konflik menurut Lewis A Coser itu baik, karena setelah mediasi dapat saling memahami antara masyarakat mana yang mereka tidak suka dan suka masing-masing karena terjadi komunikasi. Bagaimana menurut anda tentang pendapat tersebut?

LAMPIRAN II DOKUMENTASI-DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Mediasi



B. Dokumentasi Wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : MUH TAUFAN
2. Tempat & Tgl Lahir : Kopeang, Mamuju 29 Februari 1996
3. NIM : 2200018009
4. Alamat : Link. Marurinding, Kelurahan
Kasambang Mamuju Sulawesi Barat
5. No.Tlp : 628881845919
6. Email : mu.taufan29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN INPRES BELA
2. MTSS AINUN SAHAB LANDI
3. SMAN 1 MAMUJU
4. SARJANA FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG

Semarang, 25 Mei 2024

MUH TAUFAN